Flat Shoes 플랫 슈즈 Oppa 오빠

BEST SELLER

Citra Novy

Flat Shoes Oppa

Aku selalu berharap bisa menjadi flat shoes
untuk melindungi langkahmu, menyertai langkahmu,
mengetahui saat kakimu berjinjit senang,
bahkan ketika kakimu terjatuh dan sakit.

Citra Novy

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Flat Shoes Oppa

© Citra Novy
GWI 57.17.1.0021

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Chyntia Yanetha
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-888-3
Cetakan pertama: Maret 2015
Cetakan kedua: Juni 2015
Cetakan ketiga: Februari 2016
Cetakan keempat: April 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

Puji syukur saya panjatkan kepada Maha Pengabul Doa, novel ini akhirnya dapat menjadi nyata dan kini berada di tangan pembaca. Novel ini adalah novel pertama saya. Terima kasih saya ucapkan untuk Penerbit Grasindo.

Terima kasih untuk kedua orang tua yang selalu mencibir, namun dari balik cibirannya yang selalu mendukung penuh, mengingatkan saya yang tengah malam masih mengetikkan jari di atas *keyboard* untuk segera beristirahat. Kepada adik-adik saya yang selalu menjadi motivasi saya menulis Silma, Rio, dan Panji. Kepada Sigit yang setia mengantar saya ke sana-kemari mengacak-acak toko buku sampai mengacak jongko penjual *dvd K-Drama*.

Kepada rekan-rekan kerja saya yang selalu memaksa saya memasukannya dalam daftar ucapan terima kasih, Bu Rina, Bu Ani, Bu Evi, Bu Mia, Bu Ai, dan atasan tercantik Bu Leny. Anak-anak di FP Citra's Slide yang selalu setia membaca *fanfict absurd* yang saya tulis, Rais, Nanda, Erviona, Eya, Algha, Ike, Dean,

Aryanda, Luvhy, Vita, Rizal, Dinda, Nitzah, Nitzana, Rizka, Karisma, Itha, Nabila, Indah, Yolanda, Winnie, Ayu Adelia, Irma, Egoy, Mia, Syaidah, Anavalis Javanica (Ica), Lidya, Agresion Wielawa, Istiqamahiis, Alifia, teristimewa komentator terbawel sejagad raya, Nabila Rusdiani, dan ribuan nama anak-anak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, kalian luar biasa.

Tak lupa juga, kepada Tim Grasindo yang sudah mempercantik naskah saya, terlebih Mbak Prima sang editor yang selalu sabar membimbing pemula seperti saya. Juga semua pihak terkait yang menjadikan buku ini sampai ke tangan pembaca. Mbak Chyntia Yanetha yang membuat *cover* tampak manis dan Mas Yusuf sebagai penata isi.

Dan tentu saja untuk pembaca buku ini, semoga bisa terhibur dan tidak kapok untuk memegang buku selanjutnya jika ada nama saya tertulis sebagai *author*-nya.

Novel ini disekat oleh tanggal-tanggal yang merupakan identitas dari waktu kejadian. Karena menurut saya tanggal itu penting, jadi perhatikan tanggal setiap kejadiannya. *Happy reading* ^^

Daftar Isi

Prolog

Apakah jatuh cinta itu harus terjadi secara rumit? Apakah jatuh cinta itu harus terjadi secara istimewa? Apakah jatuh cinta itu harus terjadi melalui kejadian romantis? Ternyata jawabannya tidak.

Jatuh cinta itu ketika kau tanpa sengaja menemukan seseorang yang mampu membuat ingatanmu tidak dapat melupakan wajahnya. Ketika kau tanpa sengaja bertemu dengan seseorang yang mampu membuat jantungmu seperti ayunan yang terdorong kencang menabrak-nabrak dadamu saat melihat manik matanya. Ketika kau tanpa sengaja menemukan seseorang yang mampu membuat tubuhmu menggigil ketika tersentuh. Ketika kau tanpa sengaja menemukan seseorang yang selalu membuat harimu nyaman dan terlindungi. Ya, seperti itu. Sederhana dan tidak perlu membuang banyak waktu dan teori.

Dan sekarang... ketika aku menemukanmu tanpa sengaja, aku merasakan semua hal itu. Aku tidak mampu melupakan

wajahmu, dadaku berdebar ketika melihat manik matamu, tubuhku menggigil ketika kau menyentuh tanganku, kau membuat hariku nyaman dan terlindungi. Apakah aku harus menyatakan diri bahwa saat ini aku sedang jatuh cinta?

Satu

August 29, 2014

Dentingan halus itu terdengar dari arah pintu masuk. Gadis itu baru saja memasuki ruangan. Dengan langkah yang sedikit tidak seimbang dan tubuh yang hendak limbung, gadis itu berusaha mengayunkan kakinya untuk memasuki ruangan, menapakkan kakinya lebih jauh. Lampu kaca di atasnya memantulkan sinar pada lantai keramik yang saat ini ia tapaki, membuat ia harus sedikit menyipitkan matanya agar sinar kemilau itu tidak menusuk terlalu tajam. Jalanan kota Seoul pada malam hari yang baru saja ia lalui di luar tadi dengan mata samar-samar terbuka, membuat matanya harus menyesuaikan dengan cepat keadaan kontras di hadapannya saat ini.

Tatapannya kabur, walaupun demikian, gadis itu masih mampu melihat pajangan etalase dan rak kaca di hadapannya yang dipenuhi dengan berbagai jenis sepatu wanita. Mulai dari *boots, flat shoes,* hingga macam-macam *high heels,* seperti *pump shoes*, *stiletto, wedges*, dan masih banyak lagi jenis lain sampai

killer heels yang mampu membuat air liur wanita itu hampir menetes ketika melihatnya, semua sudah terpajang rapi di setiap rak kaca sesuai dengan jenisnya.

Gadis itu kembali melangkah, menghampiri sebuah bangku yang terletak di antara rak kaca. Kaki kanannya memakai *stiletto* dengan hak 15 cm berwarna hijau *tosca*, senada dengan gaun *siffon* selutut yang ia kenakan, sedangkan kaki kirinya terlihat telanjang tanpa alas kaki. Gadis itu mengakhiri langkahnya saat tubuhnya terjatuh di atas bangku.

"Aku menyesal melemparkan pasanganmu pada pria sialan itu!" gumam gadis itu pada sebelah sepatu *tosca* yang ia lepaskan dari kaki kanannya. "Dan sekarang, aku tidak mungkin membiarkan kakiku berjalan tanpa alas kaki seperti ini."

"Ada yang bisa saya bantu, *Agassi*[1]?" Seorang wanita berkemeja putih dan rok span hitam menghampiri gadis itu dengan senyum sopan selayaknya seorang pramuniaga.

Gadis itu tidak menjawab. Berkali-kali sibuk mengerjapkan mata dan mengucek pelan kelopak matanya, ia ingin tatapannya mampu menangkap jelas bayangan setiap benda yang hadir di hadapannya.

"Maaf... *Agassi*?"

"Anda pikir apa yang akan dilakukan seorang wanita ketika memasuki toko sepatu?" ketusnya, masih sesekali mengucek pelan kelopak matanya. Jika dilihat dari langkah limbungnya ketika memasuki toko, tingkahnya mengerjap-ngerjapkan mata seolah tatapannya kabur, dan sesekali memegangi keningnya dengan wajah meringis, siapa pun akan bertanya, *Apakah dia mabuk?*

---

[1] Nona

"Anda menginginkan sepatu jenis apa, *Agassi*?" tanya pramuniaga itu lagi dengan ritme suara yang pelan.

Gadis itu tidak menjawab, hanya mengibas-ngibaskan telapak tangannya, lalu menangkupkan telapak tangan untuk menutup sebagian wajahnya.

"Maaf... *Agassi*. Apakah perkataan saya terdengar buruk?" Pramuniaga itu memasang wajah menyesal. Kakinya bergerak mundur 2 langkah, menatap gadis yang kini malah terisak di hadapannya.

"Aku hanya menginginkan pria yang jujur, setia, dan mencintaiku apa adanya. Hanya itu! Apa keinginanku berlebihan? Apa aku tidak pantas mendapatkan pria seperti itu?"

"*Jwesonghamnida*[2]... *Agassi*? Anda—"

"Aku tidak membutuhkan pria tampan yang sempurna karena hasil operasi plastik! Aku hanya menginginkan pria yang setia." Tangis gadis itu terdengar semakin kencang. Sebagian pengunjung toko kini menjenjangkan leher ke arah suara tangis itu dengan wajah penasaran, bahkan ada yang sampai menyempatkan diri untuk melangkahkan kakinya—melihat keadaan suara yang terdengar mengenaskan itu.

"Apakah aku terlalu buruk untuk menginginkan semua itu?" gumamnya seraya terus menangis.

"Whoa! Kaki Anda terlihat cantik sekali." Suara lembut itu membuat tangis sang gadis seketika terhenti. Mata sembabnya terbuka perlahan. Dengan tatapan kabur, ia masih mampu melihat ada seorang pria berkemeja biru laut berjongkok di hadapannya sambil memasang senyum penuh. Kedua tangan laki-laki itu baru saja selesai memakaikan *flat shoes* berbahan kain halus semi beludru dengan warna hijau tua di kakinya.

---

[2] Aku sungguh meminta maaf.

"Warnanya sesuai dengan gaun yang Anda kenakan. Kaki jenjang Anda juga ternyata terlihat indah tanpa harus menggunakan hak tinggi," ujar pria itu lagi.

"Jangan coba menggodaku! Aku sungguh tidak tertarik padamu!" Gadis itu bangkit dari duduknya, seiring dengan itu pria di hadapannya juga ikut berdiri.

"Anda baik-baik saja?" tanya pria itu, wajahnya terlihat sedikit khawatir. Menatap gadis di hadapannya berdiri dengan posisi yang masih tidak seimbang, walaupun ia sudah memberinya *flat shoes* agar sedikit membantu.

"Jangan sentuh aku!"

Dengan cepat lengan gadis itu menepis, walau dengan gerakan lemas. "Aku sungguh tidak tertarik pada seorang pria penjaga toko sepatu sepertimu!" bentaknya lagi.

Pria itu tersenyum. Menggeser tubuhnya, membiarkan nona muda yang dalam keadaan tidak sadarkan diri itu melewatinya begitu saja. Gadis itu berjalan dengan sepatu baru, sedangkan sebelah sepatu *tosca*-nya ia jinjing di tangan kanan.

"Ada apa dengan semua orang di sini? Seolah berpura-pura memedulikanku. Apakah wajahku terlihat memprihatinkan?" tanyanya bergumam. Sebelah pangkal lengannya mendorong pintu keluar dengan langkah terhuyung. Langkah lunglainya kembali terayun dengan gerakan tidak seimbang. Gerakan tidak seimbang itu memang bukan dihasilkan karena ia memakai sebelah sepatu dengan hak tinggi, melainkan karena gerakan tubuhnya yang saat ini memang tidak seimbang.

Aku bertemu dengan gadis itu di tempat kerjaku yang baru. Aku pikir aku mulai jatuh cinta padanya. Dan seiring itu... tanpa sadar aku melupakanmu. Carilah laki-laki yang mencintaimu, Lee Hyeon-Mi.

"Jung So-Ji! Pria keparat! Apa dia melakukan transplantasi hati tanpa sepengetahuanku? Pria itu seperti sudah tidak memiliki hati di dalam rongga dadanya untuk merasakan perasaanku saat ini!" Gadis itu mengumpat setiap mengambil langkah. Mengeluarkan jejalan kekesalan di dalam dadanya. Walaupun ia sadar, sekencang apa pun ia berteriak dan mengumpat, tidak akan ada yang mendengarnya, hanya suara deruan berpuluh kendaraan yang meraung-raung menyertai langkahnya yang kini menapaki trotoar.

"*Agassi*! *Jwesonghamnida, Agassi*!" Suara teriakan itu, di sertai suara tepukan alas sepatu pantofel yang beradu dengan trotoar, terdengar cepat dan semakin mendekat, membuat gadis itu menghentikan langkahnya. Sebenarnya ia sudah mendengar seruan itu berkali-kali, namun ia hanya ingin menghentikan langkahnya saat ini. Ketika teriakan itu terdengar berulang untuk keempat kalinya.

"*Jwesonghamnida*." Pria berkemeja biru laut itu membungkuk sopan. Berdiri di hadapannya dengan napas yang belum beraturan. Ada titik-titik keringat di keningnya, walaupun dengan tatapan yang samar gadis itu mampu melihatnya.

"Ooh! *Jeongmal*[3]! Aku benar-benar tidak membutuhkan pria penggoda sepertimu! Kau sama sekali bukan tipeku! *Arasseo*[4]?!"

"*Jwesonghamnida*." Pria itu kembali membungkuk. "Sungguh bukan itu maksud—"

"Kau pernah tahu apa yang seorang wanita rasakan ketika ditinggalkan oleh pria yang amat dicintai? Kau tidak usah

---

[3] Sungguh!
[4] Mengerti

memanfaatkan kesempatan ini! Aku tahu, aku sangat terlihat lemah. Tapi, berhenti mengejar dan menggodaku seperti ini!"

"Bukan begitu, *Agassi*—"

"Jika bukan begitu, lalu apa maksudmu? Belum cukup kau menggoda kaki jenjang yang terlihat indah ini? Dan kali ini kau mengejarku, ha?!" Gadis itu maju dua langkah, menghampiri pria yang saat ini berdiri keheranan di hadapannya. Tangannya bergerak menarik *name tag* yang tersemat pada dada kanan pria itu. "Tuan Cho Kyuhyun," ujarnya setelah membaca *name tag*. "Jangan coba menggodaku lagi!" tegasnya seraya memicingkan sebelah mata.

Beberapa detik terjadi keheningan. Tatapan pria itu tidak terlihat gentar ternyata, malah balas menatap mata gadis di hadapannya. Pria itu mendesis, lalu terkekeh pelan. Apakah gadis itu tidak sadar bahwa saat ini bau *Soju*[5] menguar dari mulutnya?

"Kau gila, Cho Kyuhyun~*ssi*[6]?" Sepertinya gadis itu merasa dirinya direndahkan ketika mendapat desisan dan kekehan menyebalkan. Sebelum ia merasa kemarahannya akan meledak, ia segera memutar tubuhnya dan kembali melangkahkan kakinya untuk menjauhi pria penggoda itu.

"*Agassi*!" Pria itu memberanikan diri untuk menarik lengan gadis aneh di hadapannya dan...

Trak! Hak *stiletto* berwarna *tosca* yang berada dalam jinjingan gadis itu kini sudah mendarat mulus pada kening pria di hadapannya, Cho Kyuhyun. Ya, pria itu kini memegangi keningnya dengan wajah meringis. Terlihat sangat kesakitan sepertinya. Oh... malangnya.

---

[5] Minuman beralkohol khas Korea

[6] Akhiran yang digunakan untuk memanggil seseorang yang dihargai/kedudukannya di atas kita

"Apa yang kau lakukan? Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, jangan coba menyentuhku, bukan?!" bentak gadis itu dengan mata menyala-nyala.

Kyuhyun mengangkat kedua telapak tangannya. Pertanda ia mengibarkan bendera putih, gerakannya mewakili mulutnya yang tidak bersuara dengan arti, "Baiklah." Wajahnya masih meringis, mendapati keningnya yang baru saja terhantam hak setinggi 15 cm. Bukan main, rasa pusing dan perih saling beradu.

Gadis itu terdiam sejenak, lalu kembali memutar tubuhnya, kembali melangkahkan kakinya.

"*Agassi*, saya hanya—" Ucapan pria itu terhenti ketika kini gadis itu membungkuk-bungkuk sambil memegangi perutnya dengan wajah kesakitan.

"Uok..."

Dua

August 30, 2014

Seorang gadis tengah berusaha mengangkat kelopak matanya dengan susah payah. Berat, bulu-bulu matanya seakan digantungi beberapa bebatuan, sulit untuk disibak, namun cahaya pekat yang kini menyeruak dari luar seolah mendorong kelopak matanya, membantunya untuk terbuka.

"Kepalaku... berat sekali," desisnya pelan. Telapak tangan kanannya menangkup pada kening, lalu memijat pelan pelipis kanannya. Wajahnya meringis, merasakan kepalanya seperti tertindih bebatuan besar dan kerongkongannya yang berdenyut-denyut mual.

"Urin i eumake matchweo modu da itgo ja
Swing Never Never Give Up! Swing..."

Lagu *Swing* milik Super Junior-M itu terdengar berdentum disertai getaran teratur dari dalam tas kecil yang tersimpan di atas meja di hadapannya.

"Yeoboseyo[7]*?"* sapa gadis itu, dengan mata yang masih sesekali terpejam dan tangan yang masih memijit pelipis.

"Lee Hyeon-Mi~ya?! Akhirnya kau mengangkat teleponku."

"Nuguseyo[8]*?"*

"Yak[9]*!* Nugu? *Apa katamu?!"*

"Eomma[10]*?"* Bentakan yang ia dengar tadi menabrak gendang telinganya dengan kencang dan membantu mengumpulkan kesadarannya.

"Appa[11] *menyekolahkanmu hingga lulus kuliah agar kau bisa menjadi gadis mahal dan terpelajar! Apa yang kau lakukan di apartemen seorang pria semalaman?!"*

Lee Hyeon-Mi, gadis itu tertegun. *Apartemen pria?* gumamnya dalam hati.

Terdengar decakan kesal di seberang sana. "Eomma *meneleponmu semalaman. Dan ketika teleponmu terangkat, ternyata suara pria yang menyapa telinga Eomma! Jika kau bosan menjadi gadis baik, tinggallah di Jakarta bersama orang tuamu!"*

Hyeon-Mi memejamkan matanya, dengan perasaan bersalah ia memutuskan sambungan telepon. Kepalanya benar-benar seperti akan meledak mendengar ocehan sepagi ini. Namun, tidak lama ponselnya kembali berbunyi. Hyeon-Mi mendesah, ibunya lagi? Pikirannya kalut. Namun ternyata bukan. "Rae-Mi~*ya*?" sapa Hyeon-Mi.

"Hyeon-Mi~ya? *Oh...* Jinjja[12]*!"* Suara di seberang sana terdengar kesal.

---

[7] Halo/sapaan ketika di telepon
[8] Siapa? (Formal)
[9] Hei!
[10] Ibu
[11] Ayah
[12] Sungguh

"Hm?!" balas Hyeon-Mi, suara berat ketika bangun tidur dan terdengar malas keluar lagi dari tenggorokan keringnya.

"Kau di mana? Semalaman ibumu menghubungiku! Apa yang kau lakukan? Aku sungguh tidak mengerti—"

"Yak! Rae-Mi~*ya*. Kedua orang tuaku memang tidak berada di sini, tapi aku baru menyadari saat ini bahwa kau sangat cerewet melebihi mereka."

"Kau!" Suara Kim Rae-Mi di seberang sana terdengar sangat kencang hingga mengharuskan Hyeon-Mi sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Rae-Mi~*ya*...," rengek Hyeon-Mi akhirnya.

"Berhenti merengek seperti itu! Apa kau lupa hari ini adalah hari apa?! Jinjja*! Kau benar-benar!"*

"Bisakah aku meminta padamu, berhenti untuk berteriak-teriak seperti itu? Kau tidak tahu, kepalaku sangat sakit?"

"Sakit? Aku tidak peduli! Jika aku bisa saat ini aku akan membenturkan kepalamu ke tembok, membantumu untuk mengingat bahwa hari ini adalah hari pertamamu bekerja! Apa kau ingin dipecat sebelum kau masuk kerja?"

"Omo![13]*"* Mata Hyeon-Mi membulat.

"Arteries Group! Kau lupa bahwa perusahaan itu menerimamu untuk kerja pada hari ini?" ujar Rae-Mi dengan suara kencang.

"Ya Tuhan! Arteries Group? Rae-Mi~*ya*, sekarang jam berapa?" Kini Hyeon-Mi sibuk mengaduk isi tas, mencari jam tangan yang seharusnya masih melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Pukul 8 pagi!" jawab Rae-Mi.

Hyeon-Mi segera mematikan ponselnya. Kini tatapannya

[13] Ya Tuhan!

mengedar. "*Eotteoke*[14]? Sekarang? Sekarang aku di mana?" Seperti baru saja tersadar sepenuhnya, tatapanya mengitari ruangan yang sama sekali tidak ia kenali. Sebuah kamar dengan tatanan minimalis di dominasi warna putih dan abu-abu ada di hadapannya kini. Gadis itu menjulurkan telapak kakinya untuk menyentuh lantai. "Semalam aku pingsan? Siapa yang membawa ku ke tempat ini?" tanyanya lagi.

Appa menyekolahkanmu hingga lulus kuliah agar kau bisa menjadi gadis mahal dan terpelajar! Apa yang kau lakukan di apartemen seorang pria semalaman?! Tiba-tiba Hyeon-Mi mengingat perkataan ibunya di telepon.

Hyeon-Mi meringis. "Ya Tuhan! Apa yang terjadi?" Menampar-nampar pipinya, lalu menggeleng, membuang semua pikiran buruknya.

Gadis itu menyambar tas. Langkahnya keluar dari dalam kamar luas itu, tatapannya tidak henti berpendar mencari pintu keluar. "Ya Tuhan! Siapa pemilik apartemen ini? Bagaimana bisa aku ada di sini?" Gadis itu tidak berhenti bergumam dengan pertanyaan yang tidak kunjung bisa ia jawab. Sebelum akhirnya, pintu keluar itu terpajang di hadapan langkahnya.

"Arteries Group. Saya harus segera ke sana sekarang!" ucap Lee Hyeon-Mi seraya menepuk-nepuk pundak sopir taksi di hadapannya. Sial! Pagi hari seperti ini harusnya ia pergi dengan naik bus, tidak menghamburkan uang dengan menaiki taksi. Namun untuk mengejar waktu yang tidak sampai satu jam lagi, tidak ada pilihan lain.

"*Ahjussi*[15]! Apakah Anda tidak bisa mempercepat laju

[14] Bagaimana ini?
[15] Paman

mobilnya? Apakah Anda akan bertanggung jawab jika saya dipecat dari pekerjaan?" protes Hyeon-Mi. "Dipecat sebelum bekerja lebih tepatnya," lanjutnya lagi dengan suara menggumam.

Sopir taksi hanya mengangguk dan menatap sopan pada cermin di atas *dashboard* mobil. Hyeon-Mi kembali menjatuhkan punggungnya pada sandaran jok. Tangannya merogoh tas. Kini gadis itu sibuk membenahi wajahnya dengan *make-up* seadanya. Menghilangkan kesan wajah kumalnya. Wajah kumal karena tidak sempat mandi dan wajah yang terlihat tidak baik-baik saja, pasca mabuk semalam.

"Sudah sampai, *Agassi*." ujar sang sopir sopan.

"Tunggu!" Hyeon-Mi masih sibuk dengan *eye liner* yang ia gariskan dengan hati-hati pada batas-batas lingkar matanya. "Apakah aku terlihat seperti sudah mandi saat ini?" tanyanya, mencondongkan sedikit tubuhnya agar pria yang berada di belakang kemudi itu mampu melihat wajahnya.

"Anda cantik. Orang lain tidak akan peduli Anda sudah mandi atau belum," jawab sang sopir disertai kekehan pelannya.

"Oh... *gamsahamnida*[16]. Tapi saya tidak akan memberikan uang lebih atas pujian Anda. Uang saya habis karena harus membeli *blazer* ini tadi pagi," ucap Hyeon-Mi, membenarkan letak *blazer* yang baru saja ia beli sebelum menaiki taksi tadi.

Gaun hijau *tosca* selutut tanpa lengan. Tidak mungkin ia mengenakannya ketika pertama kali masuk kerja, mau tidak mau Hyeon-Mi harus menyempatkan membeli *blazer peach* untuk menutupi bagian atasnya. Tidak mungkin ia harus pulang ke rumah untuk berganti pakaian karena jarak rumahnya sangat jauh dari tempat ketika ia bangun tidur tadi. Dan sepatu? Hyeon-

[16] Terima kasih

Mi benar-benar tidak punya uang lagi untuk membeli sepatu. *Flat shoes* yang dikenakan semalam, ia pakai lagi pagi ini dengan keadaan pasrah.

Dan saat ini, gedung besar itu berdiri kokoh, tinggi menjulang, sepertinya hampir mencapai batas langit lapisan pertama. Hyeon-Mi terperangah, masih tidak percaya diterima kerja di perusahaan sebesar ini. Lupakan! Ini bukan waktunya untuk terbuai. Hyeon-Mi segera menampar pelan pipinya, memasuki lantai marmer itu, memasuki lobi seraya melepaskan napas-napas berat. Sejenak mengotak-atik ponselnya untuk mencari alamat letak ruangan yang harus ia kunjungi saat ini.

"Matilah kau, Lee Hyeon-Mi!" desisnya. Hyeon-Mi merasakan sesak yang luar biasa. Di dalam lift, ruangan berukuran 2m x 2m itu, Hyeon-Mi berdesakan dengan para pekerja berpakaian rapi, wajah dengan *make-up* anggun, setelan *blazer* dan rok yang senada, kaki jenjang yang terbungkus *stiletto* berbagai merek terkenal berharga tinggi.

Apakah ia harus pulang ke rumah dan menyerah untuk tidak bekerja di hari pertama? Hyeon-Mi meratapi keadaannya yang saat ini lusuh luar biasa. Tidak henti mengumpat tingkah konyolnya untuk mabuk-mabuk semalam pasca Jung So-Ji memintanya untuk pergi dan mengumumkan bahwa pria itu sudah memiliki penggantinya.

Dentingan halus itu terdengar. Mengharuskan isi di dalam lift menghambur dengan langkah tergesa.

"Omo! Omo!" Tubuh ramping Hyeon-Mi terdorong-dorong hingga ikut keluar dari dalam lift. Kembali seperti pemain drama ling-lung yang melupakan dialog pentas, Hyeon-Mi mengayunkan kakinya dengan berbekal gugup mencari ruangan yang harus ia datangi.

"Lee Hyeon-Mi? Sekali lagi saya panggil nama berikutnya, Lee Hyeon-Mi?"

Hyeon-Mi terkesiap, ia bisa mendengar suara itu keluar dari *speaker* dengan volume kencang. Ada seseorang memanggil-manggil namanya. Tatapannya mengedar, telinganya ia pasang baik-baik untuk menangkap arah suara itu berasal.

"Apakah Lee Hyeon-Mi berhalangan hadir untuk hari ini? Apa ia tidak tahu jika hari pertama tidak masuk maka ia akan ter-*blacklist* secara otomatis?"

"Saya hadir!"

Di ambang pintu sebuah ruangan besar—auditorium—Lee Hyeon-Mi kini berdiri. Puluhan pasang mata menatap ke arahnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Tatapan apa itu? Sungguh menyeramkan. *Dress* hijau *tosca*, *blazer* berwarna *peach*, rambut tergerai seadanya, dan terlebih lagi *flat shoes* yang tidak seharusnya ia kenakan.Oh, ini sungguh menyeramkan!

"Maaf. Anda—"

"Saya Lee Hyeon-Mi, saya salah satu karyawan baru yang diterima untuk masuk kerja hari ini. Bolehkah saya duduk?"

Tanpa menunggu jawaban "Ya!" langkah kaki Hyeon-Mi bergerak masuk dan duduk pada kursi baris pertama yang tersedia. Tidak peduli dengan puluhan pekerja baru yang menatapnya heran.

Pria di atas podium itu sejenak berdeham kasar, menghilangkan fokus yang terjadi beberapa saat tadi. Setelah selesai membacakan daftar nama pekerja baru, lalu ia melanjutkan kalimatnya, "Arteries Group adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang *fashion*. Pakaian, tas, sepatu, dan banyak aksesori yang merupakan produk dari Arteries

Group dengan berbagai nama *brand* yang luar biasa dikenal oleh masyarakat. Arteries Group selalu mengutamakan kualitas sehingga berbagai *brand* yang keluar di pasaran hanya mampu dijangkau oleh kalangan menengah ke atas."

"...Kita, saat ini akan tergabung dalam sebuah divisi, yaitu Divisi *Research and Development* atau kita biasa menyingkatnya dengan sebutan Divisi *R & D*. Tugas Divisi *R & D* ini adalah melakukan penelitian secara berkala. Penelitian yang dilakukan menyangkut semua kebutuhan perusahaan. Seperti melakukan penelitian mengenai produk apa yang pada saat ini dibutuhkan oleh masyarakat, atau juga melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat atas produk yang dihasilkan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut akan digunakan untuk menciptakan sebuah sistem baru yang lebih baik bagi proses yang ada di perusahaan."

"...Dan saat ini, kita memiliki seorang ketua divisi, beliau adalah pemimpin yang mengatur semua tatanan kerja serta *reseach* yang dilakukan di luar kantor. Bahkan beliau sendiri kerap melakukan tugas ke luar kantor. Beliau adalah Cho Kyuhyun *Panjangnim*[17]. Seorang pemimpin muda dengan kemampuan yang tidak diragukan lagi. Selamat pagi, Cho *Panjangnim*."

Tepuk tangan tiba-tiba membahana. Menyambut kedatangan seorang kepala divisi yang saat ini naik ke atas podium.

Pria itu...

Mulut Hyeon-Mi menganga lebar, sangat lebar sehingga untuk saat ini ia sangat sulit mengkatup mulutnya sendiri. Kejadian tadi malam...

---

[17] Ketua tim/kepala divisi/kepala karyawan

Ooh! Jeongmal! Aku benar-benar tidak membutuhkan pria penggoda sepertimu! Kau sama sekali bukan tipeku! Arasseo?

Kau pernah tahu apa yang seorang wanita rasakan ketika ditinggalkan oleh pria yang amat dicintai? Kau tidak usah memanfaatkan kesempatan ini! Aku tahu, aku sangat terlihat lemah. Tapi, berhenti mengejar dan menggodaku seperti ini!

Jika bukan begitu, lalu apa maksudmu? Belum cukup kau menggoda kaki jenjang yang terlihat indah ini? Dan kali ini kau mengejarku, ha?!

Tuan Cho Kyuhyun. Jangan coba menggodaku lagi!

Kau gila, Cho Kyuhyun~ssi?

Apa yang kau lakukan? Aku sudah memperingatkan sebelumnya, jangan coba menyentuhku, bukan?!

"Tuhan, apa Kau tidak mau mengambil nyawaku untuk saat ini? Jika Kau mau, ambillah sesukamu, Tuhan," gumam Hyeon-Mi. Wajahnya merunduk, lehernya seakan patah dan tidak mampu untuk ditegakan lagi. Menatap laki-laki di atas podium yang saat ini tengah berbicara dengan sikap berwibawa di depan sana membuat lehernya berangsur meremuk, wajahnya pucat pasi, keringat dingin bermunculan di tengkuknya, kerongkongannya kembali berdenyut-denyut mual, dan masih banyak gejala lain. Sungguh, gadis itu merasakan rohnya akan segera terlepas dari kukungan tubuhnya sendiri.

"Lee Hyeon-Mi?" tanya seorang pria yang kini duduk di balik meja kerja berpapan nama 'Cho Kyuhyun', memutar-mutar kursi kerjanya dengan santai, tak menghiraukan seorang gadis yang kini duduk di hadapannya dengan wajah pucat.

"*Jwesonghamnida*[18], *Panjangnim*." Entah untuk keberapa kalinya gadis itu meminta maaf, tidak terhitung. Jumlah permintaan maafnya melebihi jumlah gerakan telapak tangan yang menepis keringat di keningnya berkali-kali.

"Lee Hyeon-Mi, seorang gadis keturunan Korea-Indonesia. Hmm... ayahmu atau ibumu yang asli Indonesia? Ah! Aku yakin ibumu karena tadi malam ia dengan lancar mencaciku di telepon dalam bahasa yang tidak aku mengerti."

Hyeon-Mi menangkupkan telapak tangan, menutup sebagian permukaan wajahnya. "*Jwesonghamnida, Panjangnim*."

"*Aniyo*[19]! Harusnya aku yang meminta maaf karena telah lancang mengangkat teleponmu semalam." Pria itu terkekeh. "Ayahmu asli Korea, ibumu asli Indonesia. Kedua orang tuamu harus pindah ketika kau sedang berkuliah di Korean University, sehingga kau tidak bisa ikut pindah dan harus tinggal di rumah sewaan bersama temanmu, Rae... Rae-Mi. Bukan begitu?"

Hening...

"Aku pikir matamu yang bulat itu karena hasil sobekan pisau operasi, namun ternyata kau keturunan Indonesia?" tanya Kyuhyun, kali ini ia menatap mata Hyeon-Mi lebih dalam. Hyeon-Mi tidak menjawab. Ketika ia tahu Kyuhyun menatap matanya, entah mengapa gadis itu tiba-tiba menunduk lebih dalam seraya terpejam, dan lututnya kini bergetar 3,4 skala *richter*.

"Lee Hyeon-Mi, gadis yang baru saja mengalami putus cinta dengan seorang pria bernama Jung So-Ji karena gadis lain yang berhasil menggoda,"—perkataan laki-laki itu terhenti, kini ia melipat kedua lengannya, menatap gadis di hadapannya lagi

---

[18] Sungguh minta maaf

[19] Tidak

lekat-lekat—"Kau bingung aku bisa mengetahui semuanya? Kau yang menceritakan semuanya padaku tadi malam. Oh, ya! Tanpa aku minta. Ingat itu!" Kyuhyun mengacungkan jari telunjuknya. "Sebenarnya aku ingin menutup kedua telingaku, namun kau terus meracau."

"*Jwesonghamnida, Panjangnim,*" ucap Hyeon-Mi lagi. Kali ini matanya terpejam lebih erat, di dalam hati ia terus mengutuk tingkah bodohnya.

"Tidak usah terus-menerus meminta maaf seperti itu, Lee Hyeon-Mi~*ssi,*" ucap pria itu, masih dengan suara yang santai.

"Oh, aku baru ingat." Kyuhyun menarik laci mejanya. "Ini! Semalam aku mengejarmu bukan untuk menggodamu, tetapi untuk memberikan ini." Kyuhyun menyerahkan selembar kertas kecil. Kertas berisi *struk* pembayaran sepasang sepatu.

"Oh... Tuhan!" Hyeon-Mi menepuk-nepuk keningnya dengan gerakan lemas, wajahnya terlihat semakin lesu. "Saya akan mengganti uang Anda."

Kyuhyun mendesis. "Tidak perlu, aku sudah melupakan itu." Tangannya mengibas, lalu memegangi keningnya dengan tampang meringis.

"Apa yang harus saya lakukan untuk membayar semuanya?" Hyeon-Mi menatap Kyuhyun yang kini memegangi luka yang tertutup plester di keningnya kirinya. Ia tahu, sangat tahu, bahwa luka itu adalah hasil dari hak *stiletto* yang ia hantamkan tadi malam. Tingkah bodoh yang ia lakukan semalam, bertindak seenaknya dengan menghantam kening pria yang mencoba mengingatkannya untuk membayar sepatu. Bodoh sekali.

Kyuhyun mengibaskan lengannya santai. "Tidak ada," jawabnya seraya tersenyum. "Oh! Atau mungkin kau bisa datang

ke apartemenku lagi untuk mencuci kemeja biru yang semalam aku kenakan?"

"Ye[20]?" Hyeon-Mi mengangkat wajahnya yang tadi sempat tertunduk. Memberanikan menatap wajah atasannya itu, walau hanya dua detik, setelah itu wajahnya kembali tertunduk. Kini tangan kanannya meremas ujung gaun yang ia kenakan.

Agassi!

Apa yang kau lakukan? Aku sudah memperingatkan sebelumnya, jangan coba menyentuhku, bukan?!

Agassi, saya hanya—

Uok...

Ia memuntahi kemeja pria di hadapannya ini tadi malam? Oh Tuhan... Hyeon-Mi merasakan lututnya bergetar hebat dan berangsur lemas. Apakah ia dapat keluar dari ruangan ini dengan berjalan seperti biasa? Hyeon-Mi merasakan lututnya saat ini benar-benar bergetar, mengakibatkan gelombang ujung dress yang ia kenakan ikut bergetar. Ia membayangkan dirinya yang nanti akan keluar dari dalam ruangan dengan cara mengesot.

"Kembalilah ke rumah."

"Ye?" Air mata Hyeon-Mi tanpa disadari sudah bergerumul, bermain-main di sekitar bola matanya. *Kembali ke rumah?* Itu artinya ia tidak usah kerja hari ini? Dan tidak akan diberi kesempatan untuk kerja lagi? Benarkah seperti itu?

"Kembali ke rumah. Aku memintamu untuk beristirahat. Aku tidak mungkin membiarkan seorang gadis yang semalam baru saja mabuk-mabukan, datang ke kantor dengan pakaian lusuh dan... *flat shoes* untuk menjadi karyawati di kantor ini." Kyuhyun tersenyum, menatap gadis yang di hadapannya yang terlihat semakin lunglai. "Lee Hyeon-Mi~*ssi*?" panggil Kyuhyun.

[20] Ya?

Hyeon-Mi mengangkat wajahnya, lalu mengangguk pelan. "Baiklah, *Panjangnim*." Mengembuskan napas sesak perlahan, lehernya kembali terasa berdenyut beberapa kali, kali ini bukan mual yang ia rasakan, melainkan denyutan perih yang seolah akan menghancurkan kerongkongannya sendiri.

"Kembali dua hari lagi. Sekarang... beristirahatlah."

"*Mwo*[21]*?*"Mata Hyeon-Mi membulat. Ketika menyadari pekikannya terdengar kencang dan tidak sopan, Hyeon-Mi segera memasang raut wajah menyesal. "*Jwesonghamnida, Panjangnim,*" sesalnya, "maksud Anda?"

"Apa aku harus mengulangi perkataanku?" tanya Kyuhyun dengan wajah yang kini tertunduk, tangannya meraih satu map berisi berkas yang ia buka-buka secara asal.

"Jika saya harus mencium kaki Anda untuk permintaan maaf dan ucapan terima kasih, maka saya akan melakukan hal itu sekarang juga," ucap Hyeon-Mi, menepis air mata tipis yang mulai membasahi sudut matanya.

"Pulanglah, sebelum saranmu mempengaruhiku untuk menjadikannya nyata," gertak Kyuhyun, sekilas menatap gadis di hadapannya, lalu kembali fokus pada berkasnya. Meraih bolpoin di saku kemejanya, mencoret-coret selembar berkas, dengan tatapan yang mulai serius.

"Maaf dan... terima kasih banyak. Terima kasih." Lee Hyeon-Mi membungkuk beberapa kali sebelum akhirnya memutar tubuhnya untuk melangkah keluar ruangan.

Tas selempang kecil berwarna putih terjatuh menghantam sofa ruang tamu, mengagetkan sang penghuni sofa yang tengah

[21] Apa?

sibuk menonton drama pagi sambil mengunyah *ramyun*[22] dalam mangkuk yang ada di hadapannya.

"Kau? Pulang? Kau sudah pulang? Kau dipecat? *Jeongmal?* Apa kataku!" Mulut Rae-Mi yang penuh dengan jejalan *ramyun* terbuka seraya mengunyah dan mengumpat. Hyeon-Mi tak menghiraukan, meraih mangkuk *ramyun* milik Rae-Mi dengan sembarang, tanpa menggunakan sendok Hyeon-Mi langsung meminum air kuah dari sisi mangkuk.

"Hhh... Aku sungguh lapar." Hyeon-Mi mengelap bibirnya dengan punggung tangan. Menatap Rae-Mi yang kini menatap wajahnya keheranan.

"Apakah pengangguran sepertimu selalu merasa lapar?" ujar Rae-Mi, tatapannya jatuh pada mangkuk *ramyun* yang kembali Hyeon-Mi rampas. Untuk kedua kalinya.

Hyeon-Mi sama sekali tidak peduli, sibuk mengunyah dan menyendok ramyun lagi. "Kau tidak bekerja?" tanya Hyeon-Mi. Kali ini ia sudah menggeser mangkuk ke hadapan Rae-Mi, padahal jelas-jelas mangkuknya sudah kosong tidak bersisa.

"Aku kerja siang," jawab Rae-Mi, kini menatap Hyeon-Mi dengan tatapan mengiba. Malangnya nasib sahabat satu-satunya ini. Apakah ia tidak memiliki uang untuk membeli makanan? Ditambah ia harus dipecat sebelum bekerja karena semalam frustasi ditinggal oleh kekasihnya, Jung So-Ji. Rae-Mi kini malah sibuk meratapi nasib Hyeon-Mi.

"*Wae*[23]*?*" Kening Hyeon-Mi berkerut samar. Mendapati tatapan Rae-Mi, tatapan seolah prihatin melihat salah seorang korban bencana alam.

---

[22] Mie instan khas Korea
[23] Kenapa?

Rae-Mi menggeleng pelan. "Kau harus bersabar. Aku yakin Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih indah dari mimpimu," ujar Rae-Mi.

Hyeon-Mi tiba-tiba bergidik mendengar rangkaian kalimat indah Rae-Mi yang berusaha menghiburnya. "Aku akan berusaha melupakan si keparat Jung So-Ji. Dan aku tidak dipecat dari perusahaan. Berhenti berkata seolah kau tengah mengasihani orang yang sangat memprihatinkan seperti itu!" Hyeon-Mi meraih tas dan *blazer peach* yang baru saja ia tanggalkan di sofa, kakinya terayun ke arah pintu kamar, pintu kamar yang terbuka karena ia memang tidak pernah menguncinya. Alasan lupa. Tidak masalah sebenarnya, di rumah ini hanya ada Lee Hyeon-Mi dan Kim Rae-Mi, tidak pernah ada makhluk lain yang masuk ke dalam rumah sewa ini selain mereka berdua, kecuali pacar Kim Rae-Mi—Shin Ryu Jin—serta Jung So-Ji yang saat ini sudah menjadi mantan pacarnya, jadi ia tidak perlu was-was bila setiap hari kelupaan mengunci pintu kamar.

Tiga

September 01, 2014

Hyeon-Mi berulang kali melepaskan napas-napas tak beraturan. Tatapannya lurus menatap bayangannya sendiri di depan cermin. Mematut dandanannya yang ia pikir sudah rapi. Namun entah mengapa ketika langkahnya mencapai batas pintu, gaya tarik menarik antara ambang pintu dan cermin kembali terjadi. Sialnya, gaya tarik cermin lebih kuat sehingga mengharuskan Hyeon-Mi berbalik dan kembali ke hadapan cermin.

"Ok, Lee Hyeon-Mi. *Hwaiting*[24]!" gumamnya, menatap manik matanya sendiri, meyakinkan. Tubuhnya kembali berputar memunggungi cermin.

"Maskara?" Hyeon-Mi memutar tubuhnya dengan cepat, gerakan condong menatap cermin. Memeriksa kelopak mata, memastikan goresan atau noda maskara tidak mengotori sekitar lingkar matanya.

---

[24] Semangat

"Lakukanlah terus tingkah bodohmu itu! Sampai kapan? Sampai kau benar-benar dipecat karena datang terlambat di hari kedua?" Suara menyebalkan itu terdengar dari ambang pintu. Rae-Mi, menyandarkan pangkal lengannya pada kusen pintu seraya menatap tingkah aneh Hyeon-Mi yang berada di dalam kamar.

Hyeon-Mi meletupkan napas kesal. Kedua tangannya menarik ujung *blazer* yang sempat berkerut karena gerakan condongnya berkali-kali tadi. Rambutnya yang sudah tergerai rapi disibak perlahan. *Blazer* abu-abu di sambung rok lipit dengan warna senada di atas lutut, dan *high heels* ber-hak 10 cm kini melengkapinya.

Langkah anggun Hyeon-Mi—walaupun sedikit dipaksakan—terayun melewati Rae-Mi yang berada di ambang pintu. Membiarkan wangi parfumnya menyeruak menusuk-nusuk hidung Rae-Mi, membuat Rae-Mi sontak menggosok-gosok hidungnya—gatal.

Pukul 7 pagi, Hyeon-Mi melirik jam tangan di pergelangan tangannya. Gerakan pelan membuka pintu depan, terlihat teras depan masih terbalur titik-titik embun tipis. Artinya, waktu masih pagi, belum ada tanda-tanda kehangatan sinar mentari pagi ini. Sejenak Hyeon-Mi menampar-nampar pelan pipinya, sebelum akhirnya langkah pertama terayun keluar pekarangan.

Kali ini Lee Hyeon-Mi tidak lagi merasakan sesak layaknya kemarin. Di dalam lift—ruangan kecil yang dijejali beberapa karyawan kantor— Hyeon-Mi sudah menyamaratakan penampilannya dengan pegawai lain. Rambut rapi, *make-up* anggun, *blazer* yang senada dengan rok, *high heels* yang mengekspos kaki jenjangnya.

Hyeon-Mi terlihat layak berdesakan dengan pegawai lain, namun... jari-jari tangan Hyeon-Mi masih saja saling bersimpul, saling melepaskan keringat dingin, gugup itu masih belum bisa lepas.

Hyeon-Mi berjalan keluar dari balik kerumunan ketika jejalan pegawai keluar dari ruangan kecil itu. Menapaki lantai 6, dagunya terangkat 45 derajat, tatapannya lurus, rasa tegang yang menyeruak ditepisnya kencang-kencang. Langkahnya terayun, mencoba menggapai ruangan divisi di ujung koridor.

"*Annyeong haseyo*[25]." Hyeon-Mi membungkuk, menyapa seseorang yang baru saja keluar dari balik pintu ruangan ber-*famplet R & D*. Dengan awalan komat-kamit sejenak layaknya membaca mantra, Hyeon-Mi menekan *handle* pintu, memasuki ruangan kerja barunya. Lehernya berputar, mencari bilik meja dengan papan nama yang bertuliskan "Lee Hyeon-Mi" di atasnya. Dan, "Itu dia!" Hyeon-Mi berjengit senang, lalu tersenyum lebar mendapati sebuah meja dengan papan nama di atasnya.

"Selamat pagi!" Sapaan itu terdengar dari seorang pria yang kini berdiri di ambang pintu sebuah ruangan yang berada di dalam ruangan kerja. "Selamat bekerja di hari kedua ini," lanjutnya dengan senyum ramah dan wajah yang sempat membuat Hyeon-Mi menganga, dan bahkan lupa menganggukʼ sopan untuk merespon kalimat semangat dari atasannya itu.

Apa katanya? Bekerja di hari kedua? Hyeon-Mi menelan air liurnya dengan susah payah. Tatapan bodoh Hyeon-Mi tersibak ketika seorang tampan di ambang pintu itu tersenyum nyaris sarkastik ke arahnya. Oh Tuhan... lutut Hyeon-Mi kembali bergetar, lebih dari 3,4 skala *richter*.

[25] Selamat pagi/siang/sore/malam (sapaan)

Bruk! Bruk! Suara tumpukan berkas di meja Hyeon-Mi terhantam tanpa kesan lembut. Map-map berisi berkas dan data yang harus di-*input* itu sungguh membuat Hyeon-Mi muak. Jika saja Hyeon-Mi sedang bekerja di dalam kamarnya saat ini, maka ia akan senantiasa mengangkat kakinya ke atas kursi, mengikat rambutnya dengan jepit cepol, seraya tangannya mengaduk ramyun dengan biadab. Di tempat ini, Hyeon-Mi harus duduk tegak dan anggun dengan tatapan tertuju pada layar komputer. Sungguh, itu membuat kepala dan suhu tubuhnya mendidih.

"Sudah istirahat, Hyeon-Mi~*ssi*!" Seseorang menepuk pelan pundak Hyeon-Mi. Menyadarkan gadis itu untuk segera menurunkan suhu kepalanya. Hyeon-Mi hanya balas tersenyum, lalu mengangguk sopan. Tangannya bergerak menutup setiap *worksheet* yang berisi data-data hasil *input*.

Sejenak menegakkan tubuhnya untuk berdiri. Mendesah panjang untuk melepaskan pegal, lalu langkahnya terayun keluar, bergerak beriringan dengan pegawai lain menuju sebuah tempat makan yang berada berjejer di sekitar gedung kantor. Gadis malang, ia harus berjalan tunggal karena belum ada satu orang pun yang ia kenal di gedung besar ini.

Memasuki sebuah *coffee shop* dengan ponsel di tangannya. Ia menunggu antrean pemesanan.

"Satu *cup ice coffee*," ucap Hyeon-Mi akhirnya, berdiri bertopang dagu di *counter* kasir ketika antrean di hadapannya habis. Hanya berselang 5 menit pelayan sudah menyodorkan satu *cup* minuman di hadapannya.

"Terima kasih," ucap pelayan tersebut ketika Hyeon-Mi menyodorkan uang pas kepadanya.

Hyeon-Mi balas tersenyum dengan gumaman malas. Langkahnya kembali terayun keluar dari dalam *coffee shop*.

Menopang sebuah *cup* minuman di tangannya. Hyeon-Mi akan kembali ke kantor tanpa menghabiskan waktu istirahatnya dengan makan siang. "Tidak lapar", berkali-kali Hyeon-Mi meyakinkan perutnya dan menahan untuk masuknya makanan. Kali ini ia akan menghabiskan waktu istirahatnya dengan satu *cup* minuman dingin di atas meja kerjanya.

"*Annyeong haseyo*, Lee Hyeon-Mi~*ssi*."

Hyeon-Mi mendengar sapaan ramah itu ketika memasuki pintu putar lobi.

"*Annyeong*," balas Hyeon-Mi asal. Tatapannya menunduk, masih tertuju pada ponsel.

"*Annyeong haseyo*, Cho *Panjangnim*."

"*Annyeong haseyo*, *Panjangnim*."

"*Annyeong haseyo*, Cho Kyuhyun *Panjangnim*."

Suara-suara sapaan itu terdengar saling menyahut dan bertumpang tindih dari arah lain. Menyadarkan Hyeon-Mi untuk segera mengalihkan tatapannya dari ponsel. Tunggu! Hyeon-Mi tertegun, langkahnya terhenti, tatapannya terjatuh pada sepatu pantofel di hadapannya dan berangsur naik menelusur hingga wajahnya menengadah. Menatap pria bertubuh tegap dengan tinggi berkisar 180 cm di hadapannya, gadis itu menelan air liur dengan susah payah.

"*Annyeong haseyo*, Lee Hyeon-Mi~*ssi*." Pria itu kembali mengulangi sapaannya.

"*A...annyeong haseyo, Pa...Panjangnim*," jawab Hyeon-Mi dengan telapak tangan yang bergetar memegangi alas *cup* minumannya.

Kyuhyun, laki-laki di hadapan Hyeon-Mi itu terkekeh pelan. "Boleh ini menjadi ucapan terima kasihmu untukku—karena

kejadian tiga hari yang lalu?" Kyuhyun mengibaskan tangannya. "Tepatnya kejadian malam itu."

Hyeon-Mi terkesiap, gadis itu masih bergeming dengan wajah kaget. Tanpa menunggu jawaban yang keluar dari mulut kaku Hyeon-Mi, Kyuhyun meraih *cup* minuman dari tangannya, telunjuk pria itu sedikit menyentuh punggung tangannya. Dan tanpa ia ketahui, itu membuat tubuh Hyeon-Mi kini menggigil hebat.

Pria itu melangkah melewati Hyeon-Mi setelah berhasil merampas *cup* minuman tanpa perlawanan. Meninggalkan Hyeon-Mi dengan tatapan bodohnya. Tiba-tiba Hyeon-Mi mengerjap. Sepertinya, ia mulai sadar dengan apa yang baru saja terjadi. Mencoba mengambil langkah, langkahnya malah terseok-seok, terayun menghampiri sofa lobi.

Setelah berhasil duduk, ia bergumam, "Apa yang terjadi dengan lututku?" Ia memegangi kedua lututnya yang kini bergetar, ikut menghasilkan getaran hebat pada ujung roknya. "Apakah karena siang ini aku tidak menyempatkan diri untuk makan siang?" racaunya. "Tubuhku lemas," gumamnya lagi.

Bruk! Berkas terakhir sudah tersusun rapi. Hyeon-Mi menatap sengit tumpukan kertas memuakkan di hadapannya. Berkat kemarin lusa ia tidak masuk, hari ini Hyeon-Mi harus bergabung dengan 7 orang karyawan laki-laki seniornya untuk kerja lembur.

"Saya sudah selesai, saya permisi untuk pulang duluan. *Annyeong haseyo*," ucap Hyeon-Mi sopan yang disambut dengan anggukan fokus para pekerja lain.

High heels yang Hyeon-Mi kenakan berketuk tunggal menelusuri koridor. Melewati beberapa ruangan divisi lain yang lampunya masih menyala. Pertanda masih ada sebagian karyawan lain yang juga bekerja lembur di dalamnya.

"Lee Hyeon-Mi~*ssi*, apakah kau bisa menyetir mobil?" Wajah pucat pasi seorang pria kini memotong langkah Hyeon-Mi. Hyeon-Mi yang terlampau fokus dengan langkahnya sontak tersentak. Matanya membulat ketika mendapati pria di hadapannya tengah meringis seraya memegangi kening.

"Lee Hyeon-Mi? Kau bisa menjawab pertanyaanku untuk kali ini?" tanya pria itu lagi dengan nada kesal.

"Y... ya. Tentu!" Tangan Hyeon-Mi meraih kunci mobil yang disodorkan di hadapan wajahnya. Lalu secara tiba-tiba Hyeon-Mi merasakan lengan lemas pria itu melingkar pada pundaknya. Oh Tuhan...sepertinya ia harus mengetukkan hak sepatunya lebih kencang untuk berusaha menyamarkan suara degupan jantungnya yang kini bertalu hebat. Pria di sampingnya berjalan terhuyung dengan tangan kanan yang meremas pundak Hyeon-Mi, seperti menahan sakit.

Beberapa butir obat yang keluar dari sebuah botol kecil tertelan dengan bantuan segelas air yang baru saja Hyeon-Mi sodorkan. Pria itu menyerahkan gelas kosong pada Hyeon-Mi, dengan tubuh lemas yang bersandar pada sofa. Posisi duduknya merosot, sebisa mungkin punggungnya tersandar dengan nyaman.

Hyeon-Mi bergerak untuk duduk di samping pria itu. Mencoba membuka jas hitam yang dikenakan di tubuh lemas pria itu dengan tidak berhenti menggumamkan kata maaf atas kelancangannya.

"Kau tidak makan seharian ini?" tanya Hyeon-Mi dengan nada canggung. Pria itu mengangguk pelan, membuat Hyeon-Mi memiringkan bibirnya, sedikit kesal. Bukankah ia juga tidak makan seharian ini? Tetapi ia tidak selemah ini, apa karena pekerjaan yang dilakukan pria itu lebih bertumpuk daripada pekerjaannnya?

"Tidak seharusnya *Panjangnim*..."

"Cho Kyuhyun! Kau bisa memanggilku Cho Kyuhyun," sela Kyuhyun lesu, matanya terbuka samar-samar. Setelah Hyeon-Mi berhasil menanggalkan jas hitam itu, Hyeon-Mi mengangguk pelan.

"Ada makanan yang bisa saya buatkan?"

Kyuhyun mengibas-ngibaskan tangannya pelan. "Tidak ada." Matanya perlahan tertutup. Terlihat dari garis wajahnya, pria itu sangat kelelahan. Helaan napasnya membuat dadanya terlihat naik-turun beraturan.

Kini Hyeon-Mi malah terdiam. Menatap lekuk wajah kelelahan Kyuhyun yang kini tengah terpejam. Titik-titik keringat di keningnya. Kelopak mata sayu yang sudah tertutup. Denyutan leher yang sesekali terlihat. Namun seketika, Hyeon-Mi seolah ingin menggampar pipinya sendiri. Apa yang ia lakukan di sini, saat ini? Mengapa Hyeon-Mi bisa semudah ini mengantar seorang pria masuk ke dalam apartemennya?

"*Gomawo*[26]," lirih Kyuhyun, hampir tidak terdengar. Hyeon-Mi mengangguk, mengangguk dengan keadaan tidak sadar bahwa Kyuhyun tidak akan melihat anggukan kepalanya. Hyeon-Mi membungkam balasan ucapan terima kasihnya, membiarkan Kyuhyun menikmati kelelahannya saat ini.

[26] Terima kasih (informal)

Empat

September 02, 2014

Hyeon-Mi melingkari angka pada kalender yang berada di atas meja kerjanya. Hari kedua ia bekerja di tempat baru, menjadi karyawan tetap sebuah perusahaan besar. Waktu istirahat membuat suasana girang menyeruak memenuhi ruangan. Selama bekerja, sesekali Hyeon-Mi melirik pintu ruangan ketuanya, namun tidak terlihat ada tanda-tanda kehidupan di dalam.

Hyeon-Mi mendorong tubuhnya untuk berdiri, melangkahkan kakinya melewati ruangan itu. "Apakah Cho *Panjangnim* masih sakit? Dia belum bisa masuk?" tanya Hyeon-Mi, bergumam sendiri.

Ketika kaki Hyeon-Mi mencapai batas pintu ruangan, tiba-tiba langkahnya terhenti. Pria tampan itu terlihat tengah berjalan tegap membelah koridor, sesekali membenahi simpul dasi yang ia tarik agar pas melingkari lehernya, di sampingnya seorang gadis tengah mengajaknya berbicara seraya mencorat-coret kertas yang ia letakkan pada papan dada.

"Nanti sore," ujar Kyuhyun.

"Dengan?" tanya gadis di sampingnya. Gadis yang Hyeon-Mi terka adalah seorang sekretaris.

"Hmm..." Kyuhyun terlihat berpikir. "Dia saja!" Tiba-tiba telunjuk Cho Kyuhyun seolah menuding ke arah Hyeon-Mi. Mata Hyeon-Mi seketika membulat, lalu tanpa sadar melirik ke arah samping kanan dan kirinya. Tidak ada orang di sampingnya. Apakah benar telunjuk itu mengarah untuknya?

Dalam keterkejutannya yang membuat tubuhnya mematung, Hyeon-Mi mendengar ketukan hak *stiletto* menghampirinya saat ini. "Aku Moon Chaeri. Sekretaris Cho Kyuhyun *Panjangnim*. Nanti sore, *Panjangnim* memintamu untuk menemaninya melakukan *research* ke luar kantor. Dan ini surat tugasnya." Gadis tinggi dengan gaya rambut *blonde*, gadis yang tadi mengiringi langkah Kyuhyun itu memberikan selembar kertas pada Hyeon-Mi. Hyeon-Mi tidak sempat menjawab karena gadis yang mengenalkan dirinya sebagai sekretaris seorang *Panjangnim* itu sudah kembali melangkah menjauh dan menghampiri Kyuhyun yang kini berjalan berbelok ke arah koridor divisi lain.

Gigi Hyeon-Mi tiba-tiba bergemertak, talapak tangannya meremas selembar kertas yang baru saja diterima tadi. "Surat sampah!" umpat Hyeon-Mi dengan wajah kesal. "Seenaknya saja menyuruhku untuk melakukan tugas keluar, terlebih tanpa persetujuan!" Gigi Hyeon-Mi semakin bergemertak, seolah ingin menggigit kertas yang diremasnya.

"Aku sengaja mengajakmu karena kau adalah karyawan baru." *Traffict light* memunculkan hitungan angka merah ketika Kyuhyun

mengucapkan kalimat pertamanya, mengibas keheningan yang terjadi di antara ia dan Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi mengangguk-angguk pelan. Memajang senyum manis, senyum yang ia perlihatkan dari hasil latihannya selama di toilet kantor tadi. Sungguh, saat ini Hyeon-Mi benar-benar tidak ingin tersenyum. Setelah malam kemarin kelelahan karena lembur dilanjut dengan mengantar Kyuhyun pulang ke apartemennya.

Dan sekarang? Tugas keluar untuk melakukan *research*? Ini menyebalkan! Apakah pria di sampingnya itu melakukan aksi balas dendam secara lembut karena sikap menyebalkan Hyeon-Mi tempo hari? Apakah ia tahu sebenarnya bahwa Hyeon-Mi benar-benar tersiksa ketika melihat wajahnya? Apalagi bersama-sama seperti ini. Selain getaran pada lututnya yang semakin kuat, Hyeon-Mi juga merasa degupan jantungnya semakin kencang memukul-mukul rongga dadanya. Saat ini ia benar-benar merasa terbunuh secara perlahan. Menyedihkan.

"Lee Hyeon-Mi?"

"*Ye*[27]?" Hyeon-Mi menoleh.

"Aku hanya memastikan kau tidak tertidur selama perjalanan karena dari tadi aku sama sekali tidak mendengar suaramu," ujar Kyuhyun. Apakah itu kalimat bercanda? Hyeon-Mi sungguh merasa tidak ingin tertawa.

Selang 20 menit perjalanan, Hyeon-Mi kini sudah turun dari mobil. Tatapannya memendar. Kini matanya menangkap sebuah bangunan klasik bercat cokelat muda. Tempat itu! Toko sepatu itu! Untuk lebih menatapnya membuat bulu kuduk Hyeon-Mi merinding.

---

[27] Ya (formal)

"Kita masuk sekarang!" Kyuhyun melangkah cepat mendahului Hyeon-Mi, memasuki toko sepatu itu seolah tanpa beban apa pun. Berbeda halnya dengan Hyeon-Mi yang saat ini merasakan tubuhnya kembali menggigil, lebih hebat dari semula.

Toko sepatu yang menjadi tempat bertemunya Lee Hyeon-Mi dan Cho Kyuhyun pertama kali. Oh...dan itu memalukan. Untuk sumpah terkutuk, sama sekali tidak ada keinginan di dalam hatinya untuk menapaki kakinya di tempat ini lagi.

Hyeon-Mi mendorong pintu kaca toko untuk masuk, mendapati etalase dan rak-rak kaca yang penuh dengan sepatu menggoda. Pasca meletup-letupkan napas beratnya, langkah Hyeon-Mi terayun menghampiri Kyuhyun. Kyuhyun yang kini tengah sibuk melihat data di dalam komputer kasir—entah apa yang Kyuhyun lakukan, Hyeon-Mi tidak tahu dan ingin sekali untuk tidak peduli. Tiba-tiba tangan Kyuhyun bergerak menyerahkan sebuah kamera. Walau sejenak sempat tertegun, akhirnya Hyeon-Mi meraih kamera tersebut. Apa yang harus Hyeon-Mi lakukan dengan kamera ini? Tanyanya dengan alis bertaut.

"Ambil gambar apa pun yang menurutmu menarik," jelas Kyuhyun singkat. Mungkin Kyuhyun mampu menangkap raut kebingungan dari wajah Hyeon-Mi ketika menerima kameranya tadi.

Hyeon-Mi mengangguk pelan. Langkahnya terayun menjauh dari Kyuhyun. Sejenak tatapannya mengedar, lalu langkahnya sesekali terhenti untuk membidik beberapa hal. Jejeran sepatu yang tertata rapi, pelanggan yang tengah menjajal berbagai macam model sepatu, pramuniaga yang sibuk mencocok-cocokan sepatu, dan untuk bidikan terakhir yang berhasil membuat Hyeon-Mi menahan napas sejenak.

"Jung So-Ji?" gumam Hyeon-Mi. Ia mengalihkan pandangannya dari layar kamera ke arah bidikan yang ia sempat tangkap sepersekian detik lalu. Seorang pria duduk di samping seorang wanita yang tengah mematut-matut sepatu pada kaki kanannya.

"Chogiyo[28]!"

Tangan wanita itu terangkat, berteriak ke arah Hyeon-Mi. Tiba-tiba Hyeon-Mi mengingat pesan Kyuhyun selama perjalanan tadi, *Berlakulah layaknya seorang pramuniaga jika ada seorang pelanggan yang membutuhkan bantuanmu. Dari situ kau akan tahu jenis ketertarikan mereka terhadap* brand *baru kita.* Ya, Hyeon-Mi harus melakukan itu sekarang. Langkah pelan Hyeon-Mi terayun mendekat, mendekati seorang wanita yang memanggilnya tadi, seorang wanita yang tengah duduk dengan seorang pria pada sofa yang berada di tengah rak kaca—sepasang kekasih yang gambarnya sempat Hyeon-Mi tangkap pada memori kamera yang digenggamnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Suara Hyeon-Mi yang berat menghasilkan gerakan refleks menoleh dari pria yang tengah duduk di samping kekasihnya itu. Sepasang kekasih. Ya, mungkin mereka adalah sepasang kekasih, Hyeon-Mi menaksir seperti itu.

"Ukuran sepatu ini terlalu kecil, ada yang lebih besar?" tanya wanita itu seraya menyodorkan sebelah *stiletto* yang baru saja ia coba pada kaki kanannya. Hyeon-Mi meraihnya, lalu mengangguk sopan. Sejenak Hyeon-Mi merasakan dadanya akan meledak, berusaha sekuat tenaga memutar tubuhnya untuk melangkah dan meraih sepatu ukuran lain pada pramuniaga yang tengah bertugas.

---

[28] Permisi

Aku bertemu dengan gadis itu di tempat kerjaku yang baru. Aku pikir aku mulai jatuh cinta padanya. Dan seiring itu... tanpa sadar aku melupakanmu. Carilah laki-laki yang mencintaimu, Lee Hyeon-Mi.

Tiba-tiba Hyeon-Mi merasakan tengkuknya memanas dan isi di dalam dadanya mendidih. "Laki-laki brengsek!" desisnya dengan suara bergetar. Tubuhnya berbalik. Dan...

Trak! *Stiletto* yang berada dalam genggaman Hyeon-Mi tanpa aba-aba melayang dan mendarat di kening seorang pria yang baru saja sempat mengaduh. Entah mengapa Hyeon-Mi tidak mampu menahan kakinya untuk tidak kembali melangkah mendekati sepasang kekasih itu, tidak kuasa menahan tangannya untuk tidak memukulkan sepatu ber-hak yang ia genggam.

"*Yak!*" Wanita di samping pria itu berdiri dan menolak kencang pundak Hyeon-Mi. "Aku bisa mengadukan ini pada atasanmu!" ancamnya. Matanya memerah dan menatap sengit ke arah Hyeon-Mi.

"*Jwesonghamnida*." Kyuhyun tiba-tiba berdiri di hadapan Hyeon-Mi, menghalangi tubuh Hyeon-Mi yang saat ini bergetar hebat menahan kesal. "Mohon maaf atas ketidaknyamanan Anda," lanjut Kyuhyun seraya membungkuk sopan.

Setelah beberapa petugas menghampiri keberadaan mereka, kini tangan kekar Kyuhyun menarik kencang pergelangan tangan Hyeon-Mi. Menyeret gadis itu untuk segera keluar dari dalam *outlet*.

Menghentikan langkahnya, Kyuhyun menghentakkan tangannya dari pergelangan tangan Hyeon-Mi. "Aku baru tahu kalau hobimu adalah memukul kening laki-laki dengan hak sepatu!" ujar Kyuhyun seraya memutar bola matanya. Mereka

sudah berada di area parkir mobil, menghindari keramaian yang terjadi di dalam akibat ulah Hyeon-Mi tadi.

Hyeon-Mi tidak menjawab, gadis itu sibuk menepis air mata yang dengan lancang berderai membasahi pipinya. Tangan kanan Hyeon-Mi terulur, menyerahkan kamera yang masih menyala, layarnya memperlihatkan hasil bidikan terakhir.

"Jung So-Ji," desis Hyeon-Mi.

Kening Kyuhyun berkerut samar, menatap layar kamera dengan wajah tidak mengerti. "Jung So-Ji?" gumamnya dengan nada bertanya, sementara Hyeon-Mi hanya mengangguk pelan.

"Ah... Aku baru mengerti. Jadi pria yang kau pukul tadi adalah Jung So-Ji?" terka Kyuhyun setelah sejenak menciptakan suasana hening untuk berpikir. Hyeon-Mi kembali mengangguk disambut dengan Kyuhyun yang kini manggut-manggut seolah mengerti.

Hyeon-Mi berusaha memaksakan tangisnya untuk terhenti, namun ternyata sulit, seperti mengerem kereta api yang sedang berjalan di jalurnya secara mendadak. Tangis Hyeon-Mi tidak terhenti, malah terdengar segukan dan erangan kecil yang lebih parah. Dan tanpa ia sadari kepalanya kini bergerak menelusup ke dalam dada Kyuhyun. Seolah menemukan muara, Hyeon-Mi menumpahkan semua tangisnya lagi.

Sejenak Kyuhyun tertegun, kaget. Gadis yang tidak lain adalah bawahannya yang baru tiga hari ia kenal mendadak bersikap di luar dugaan seperti ini. Apakah rasanya sesakit itu dikhianati oleh seseorang yang sudah menjalin hubungan selama 5 tahun? Kyuhyun kembali mengingat racauan Hyeon-Mi malam itu, ketika mabuk. Hyeon-Mi menceritakan hubungannya dengan Jung So-Ji secara detail saat itu. Awal bertemu, lama hubungan, tempat favorit mereka berdua, sikap romantis Jung So-Ji, hingga

alasan Jung So-Ji yang akhirnya memutuskan hubungannya dengan Hyeon-Mi. Sebenarnya saat itu Kyuhyun sama sekali tidak ingin tahu, namun gadis itu terus meracau tanpa sadar, dan mau tidak mau membuat Kyuhyun sedikit tahu tentang kisah pahit Hyeon-Mi.

"Apakah kita perlu kembali ke dalam untuk memukul kepala Jung So-Ji dengan hak sepatumu?" tanya Kyuhyun, lalu kepala Hyeon-Mi menjawab dengan gerakan menggeleng.

"Baguslah, lagi pula itu hanya membuang-buang waktu," ujar Kyuhyun. Telapak tangan kirinya menepuk-nepuk pelan pundak Hyeon-Mi.

Tangis Hyeon-Mi tersapu oleh angin malam yang menyeret-nyeret dedaunan. Kyuhyun tidak mengucapkan sepatah kata pun. Malah bersenandung tak jelas menemani isak Hyeon-Mi. Setelah merasakan pundak Hyeon-Mi mulai lemas, ia menariknya untuk segera masuk ke dalam mobil.

"Pakai sabukmu." Kyuhyun sudah menaruh kedua tangannya di atas lingkaran setir. "Lee Hyeon-Mi?"

Hyeon-Mi masih sibuk termenung dengan tatapan tertuju pada benda blur di hadapannya.

"Oh Tuhan, haruskah gadis patah hati ini selalu merepotkanku?" Kyuhyun bergumam, tubuhnya condong ke sisi kanan, memosisikan tubuhnya tepat di hadapan Hyeon-Mi, lengan kanannya melingkari pinggang Hyeon-Mi. Setelah itu terdengar bunyi mengkhawatirkan. Ternyata pipi kiri Kyuhyun yang berada tepat di hadapan wajah Hyeon-Mi mendapat sentuhan kasar.

"Jangan bertindak kurang ajar!" bentak Hyeon-Mi.

Kyuhyun mendesah kencang, kini laki-laki itu menggerakkan wajahnya menengadah, menatap wajahnya pada pantulan cermin kecil di atas *dashboard*. "Apakah wajahku terlihat seperti laki-laki hidung belang di matamu? Setiap kali aku akan menolongmu, kau selalu berpikiran negatif!" Rutukan pelan itu terdengar sangat kesal. "Aku hanya ingin membantumu untuk mengenakan ini!" Dengan kasar Kyuhyun menarik *seat belt* di samping kanan Hyeon-Mi. Wajahnya bergerak-gerak meringis, tamparan Hyeon-Mi tadi tidak main-main ternyata.

"Maaf." Hyeon-Mi menatap Kyuhyun dengan mata memendarkan penyesalan. "Maaf, ketika aku patah hati, aku selalu merepotkanmu, ya?"

Kau sadar? Kyuhyun hanya mengangkat kedua alisnya, lalu tersenyum. Lalu menginjak pedal gas dengan tatapan dibuang asal.

Lima

September 03, 2014

"Atasanmu itu termasuk makhluk langka! Kau sudah memakinya habis-habisan, memukulnya dengan hak sepatu—tepat di keningnya, memuntahi kemejanya, dan terakhir kau menamparnya?" Rae-Mi mengacungkan ibu jari di hadapan wajah Hyeon-Mi setelah merampungkan racauannya.

"Rae-Mi~*ya*[29]!" Hyeon-Mi menepis kencang tangan Rae-Mi, setangkup roti yang baru saja ia gigit mendadak pahit dalam kunyahannya. Paparan Rae-Mi seketika membuat nafsu makannya menguap.

"Apa kau tidak menerka bahwa pria itu menyukaimu?"

"Nugu[30]*?"*

"Yak! Kau pikir kita membicarakan siapa dari tadi? Jelas saja, Cho Kyuhyun *Panjangnim*!"

---

[29] Akhiran yang digunakan untuk memanggil nama orang yang sebaya (jika namanya berakhiran vokal)

[30] Siapa? (informal)

"Kim Rae-Mi~*ya*! Aku baru mengenalnya selama tiga hari!" tukas Hyeon-Mi. Gadis itu membanting roti yang baru terobek satu gigitan. Kini tangannya meraih gelas yang berisi air mineral di samping kanannya.

"Terserah, tapi kau harus pikirkan baik-baik." Rae-Mi memegangi kedua lengan Hyeon-Mi, berharap sahabatnya itu tidak bergerak dan mau mendengarkan terkaan-terkaan bak cenayang yang keluar dari mulutnya. "Seandainya... ada pria yang memakimu, memukul kepalamu, lalu memuntahi kemejamu, apa kau masih mau melihat wajahnya? Apa yang akan kau lakukan jika kau bertemu dengan orang seperti itu?"

Pertanyaan Rae-Mi membuat bahu Hyeon-Mi bergidik dengan sendirinya. Mendengar itu, wajah Hyeon-Mi tiba-tiba memerah dan meringis.

"Cukup, Rae-Mi~*ya*! Jangan membuat semangat kerjaku lenyap karena tidak mau bertemu dengan Cho Kyuhyun pagi ini!"

Hyeon-Mi menepis tangan Rae-Mi yang mencengkeram erat kedua punggung tangannya, meraih *blazer* berwarna *beige* yang tersampir di sandaran kursinya, tas yang tergeletak di kursi kosong sebelah kanannya. Sementara wajah Rae-Mi menengadah, menyaksikan Hyeon-Mi yang kini berdiri membenahi rok spannya, menarik-narik kedua sisi rok yang terangkat akibat ia duduk di kursi makan tadi.

"Hyeon-Mi~*ya*?" Rae-Mi masih berusaha mengganggu Lee Hyeon-Mi yang kali ini tengah konsentrasi membenahi penampilannya, Hyeon-Mi merapikan renda kemeja yang bergerumul pada bagian dadanya.

"Jika kau mengajakku untuk berbicara lagi, aku akan terlambat." Hyeon-Mi melangkahkan kakinya menjauhi meja makan, sama sekali tak menghiraukan suara Rae-Mi.

Sikap Cho Kyuhyun? Menurut Hyeon-Mi, wajar-wajar saja. *Apa yang akan kau lakukan jika kau bertemu dengan orang seperti itu?* Pertanyaan Kim Rae-Mi benar-benar membuat kepala Lee Hyeon-Mi mendadak naik suhu.

"Hash!!!" Hyeon-Mi mengetuk-ngetukan kepalan tangan pada keningnya, mencoba menghilangkan pertanyaan Rae-Mi yang ingin sekali ia jawab, *aku akan memaki orang itu dan menendangnya jauh-jauh!*

Seharian ini Hyeon-Mi tidak melihat Kyuhyun. Sampai waktu istirahat siang, Kyuhyun tidak kunjung memasuki ruangannya. Pintu ruangan Kyuhyun tidak terlihat ada tanda-tanda kehidupan.

"Ke mana dia?" gumam Hyeon-Mi. "Tidak masuk kerja?" gumamnya lagi. Tubuh Hyeon-Mi menelangkup di atas meja kerja dengan gerakan lemas. "Mengapa kau tidak masuk?" Hyeon-Mi mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya pada meja dengan wajah cemberut.

Tunggu! Mengapa tiba-tiba Hyeon-Mi merasa tubuhnya seakan tidak mendapat pasokan energi pagi ini? Hyeon-Mi merasakan dirinya seperti seonggok robot yang berusaha menyelesaikan pekerjaan di hadapannya tanpa motif apa pun.

"Oh... sadarlah kau Lee Hyeon-Mi!" umpatnya. Berapa kali Hyeon-Mi mempermalukan dirinya sendiri di hadapan Cho Kyuhyun? Dan jangan harap ia akan membiarkan hatinya bergerak mendekati kata jatuh cinta pada atasannya itu, itu namanya tidak

tahu diri. Hyeon-Mi mendesah, menatap bayangan wajahnya pada monitor komputer yang mulai redup.

"Baiklah, terima kasih."

Suara khas itu terdengar membelah pendengaran Hyeon-Mi. Membuat Hyeon-Mi mengangkat wajahnya dengan gerakan antusias. Terlihat kini Kyuhyun berjalan sejajar di samping gadis semampai, gadis itu lagi—Moon Chaeri? Ya, gadis itu sempat mengenalkan namanya kemarin pada Hyeon-Mi ketika memberikan surat tugas. Mereka baru selesai melakukan tugas di luar kantor? Sepertinya begitu. Hyeon-Mi kini berkemelut sendiri.

"Selamat menikmati waktu makan makan siang Anda, *Panjangnim*." Moon Chaeri membungkuk sopan ketika Kyuhyun hendak mendorong pintu ruangannya.

Kyuhyun tersenyum. "Kita akan makan bersama siang ini. Kerja kerasmu harus mendapat imbalan besar," ujar Kyuhyun diselingi tawa kecilnya, sejenak masuk ke dalam ruangannya, mungkin hanya untuk menaruh tas kerjanya, lalu setelah itu kembali dengan wajah penuh isyarat pada Chaeri agar mengikuti langkahnya keluar ruangan, lagi.

Tanpa sadar Hyeon-Mi memperhatikan dua makhluk itu. Bola mata Hyeon-Mi terseret ke arah sudut matanya, mengamati Cho Kyuhyun dan Moon Chaeri yang sudah kembali melangkah keluar ruangan. Tidak sampai 5 menit mereka baru saja kembali dari pekerjaan yang mengharuskan mereka bersama-sama, kali ini mereka keluar bersama? Lagi? Makan bersama lebih tepatnya.

Apa kau tidak menerka bahwa pria itu menyukaimu? Oh, *shit!* Kim Rae-Mi! Andai saja Rae-Mi tahu, Kyuhyun tidak hanya

baik pada Hyeon-Mi, tapi pada semua karyawannya. Kyuhyun tidak pernah memberi batas pada siapa saja untuk menjadi dekat dengannya. Buktinya, siang ini Kyuhyun mengajak Chaeri untuk makan bersama. Dan informasi ini harus segera Hyeon-Mi sampaikan pada Rae-Mi agar gadis itu tidak terus meracau bahwa Kyuhyun menyukainya.

Jujur, racauan Rae-Mi sangat mengganggu, membuat Hyeon-Mi sedikit melayang. Padahal ia tidak mau untuk melayang-layang seperti orang bodoh setelah itu terhempas dan merasakan sakit yang luar biasa. Dan... terbukti saat ini. Saat ini? Apakah saat ini Hyeon-Mi merasa kecewa karena Kyuhyun mengajak Chaeri makan bersama? Lupakan! Itu tidak boleh terjadi. Hyeon-Mi menampar-nampar pipinya.

Hyeon-Mi serasa ingin menutup kedua telinganya untuk tidak mendengar desisan-desisan karyawati senior ketika jam istirahat ini. Sorot-sorot mata yang terlihat antusias ketika mendapati Cho Kyuhyun dan Moon Chaeri berada dalam satu meja untuk makan bersama. Mata mereka seolah menemukan mangsa yang patut untuk dijadikan kunyahan gosip selama jam istirahat.

Hanya 5 suapan yang masuk ke dalam mulut Hyeon-Mi, setelah itu ia meninggalkan sisa makanannya, meninggalkan meja yang ia duduki secara tunggal karena sampai hari ini Hyeon-Mi belum menemukan teman untuk makan siang bersama.

Langkah Hyeon-Mi terayun keluar pintu. Seolah tidak melihat pemandangan apa pun, melewati Kyuhyun yang hanya berjarak 5 meter dari langkahnya. Sebenarnya, memang tidak sepantasnya Hyeon-Mi berlaku seperti itu, selayaknya seorang karyawati, Hyeon-Mi berkewajiban menyapa dengan anggukan

atau tersenyum sopan ke arah *Panjangnim*. Tapi... apakah tingkah seperti itu tidak akan mengganggu acara makan siang pasangan serasi tersebut? Label pasangan serasi, baru saja Hyeon-Mi dapatkan dari desisan para karyawati tadi. Padahal selama acara makannya tadi, Hyeon-Mi sama sekali tidak melihat ada adegan romantis antara keduanya yang membuat mereka berdua terlihat serasi. Hyeon-Mi ternyata mengintip? Ya, dari sudut matanya ia mencuri-curi adegan yang dilakukan Cho Kyuhyun dan Moon Chaeri. Dan, tidak ada sesuatu yang menghebohkan terjadi.

"Tukang gosip! Berlebihan!" umpat Hyeon-Mi. Saat ini tangannya tengah mengotak-atik ponsel. Menunggu satu *cup coffee* yang biasa ia pesan di *coffee shop* yang berjarak satu *outlet* dari tempat makannya tadi.

"Terima kasih." Hyeon-Mi tersenyum, menyodorkan uang pas, lalu meraih *cup* minuman. Langkah Hyeon-Mi kembali terayun, mulutnya mengapit sedotan dari *cup* minuman di tangan kirinya, sementara tangan kanannya masih mengotak-atik layar ponsel. Sempat menjadi *paparazzi*, Hyeon-Mi memotret Kyuhyun yang tengah makan berdua bersama Chaeri, dan saat ini hasil bidikannya itu akan ia kirimkan pada Rae-Mi.

"Ah!"

Sebelum berhasil melewati pintu keluar, dengan bodohnya Hyeon-Mi menyempatkan diri menabrak seseorang, menyebabkan minuman dalam *cup*-nya yang masih terisi penuh tertumpahkan. "Maaf. Ah, bodohnya aku!" rutuknya. Tangan Hyeon-Mi refleks meraih kotak *tissue* yang berada di atas meja pengunjung. Ia menarik beberapa lembar *tissue*, lalu menyerahkannya pada wanita di hadapannya, wanita yang kini kemejanya basah oleh *ice coffee* miliknya.

"Bagaimana bisa seperti ini?! Kau tidak berhati-hati!"

"*Jwesonghamnida*." Hyeon-Mi kembali menarik *tissue* dari kotak dan memberikannya lagi pada wanita yang belum berhenti mengeluarkan suara kesalnya.

"Dia tidak sengaja melakukan itu," ucap seorang pria, pria yang sedari tadi berada di samping wanita itu.

Lee Hyeon-Mi tersadar bahwa ia baru saja menabrak Chaeri yang diiringi Kyuhyun di sampingnya.

"Kau bisa mengeringkannya di toilet," ujar Kyuhyun lagi, menenangkan Chaeri yang sepertinya masih terlihat kesal. "Dan... lain kali kau harus lebih hati-hati." Cho Kyuhyun tersenyum, tatapannya terarah pada Hyeon-Mi yang kini mematung.

Tangan Hyeon-Mi terjulur ketika Kyuhyun menyerahkan ponsel miliknya. Tunggu! Bagaimana bisa ponsel itu berada di tangan Kyuhyun? Setelah beberapa detik Hyeon-Mi memejamkan matanya untuk mengingat,

"Ah!" Hyeon-Mi mendesah. Ia baru ingat, ketika tadi tangannya refleks menyerahkan ponsel pada Kyuhyun sebelum meraih kotak *tissue*, mungkin niatnya agar bisa leluasa membantu Chaeri membersihkan kemejanya.

"Sekali lagi, hati-hati," ulang Kyuhyun dengan tatapan jahil mengulum senyum. Hyeon-Mi yang sempat tertegun kini hanya mampu meringis, lalu memejamkan matanya sambil mendesiskan kata maaf.

Terlihat Kyuhyun membawa Chaeri keluar. Kembali, Hyeon-Mi kembali merasakan lututnya bergetar dan melemas. Kutukan apa sebenarnya yang Tuhan berikan sehingga berkali-kali ia harus merasakan malu yang luar biasa di hadapan Kyuhyun? Dalam keadaan lututnya yang seakan lumpuh, Hyeon-Mi merasakan ponselnya bergetar.

Mereka hanya makan berdua, bukan berati Cho Kyuhyun bisa dekat dengan setiap karyawan wanita, kan?

"*Mwo*?" Kening Hyeon-Mi berkerut ketika sebuah pesan dari Rae-Mi menghiasi layar ponselnya. "*Omo*!" Hyeon-Mi merasakan kakinya seolah lumpuh sehingga saat ini ia harus menjatuhkan tubuhnya pada kursi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari jangkauan. Mencoba memutar kembali kejadian beberapa detik lalu. Setelah Hyeon-Mi mengirimkan gambar itu, gambar ketika Cho Kyuhyun dan Moon Chaeri makan bersama, ia sempat memberikan ponselnya pada Kyuhyun agar gerakannya lebih leluasa untuk membantu Chaeri membersihkan kemejanya. Apa Kyuhyun melihat gambar ini? Apakah Kyuhyun tadi terkekeh karena melihat gambar ini pada layar ponselnya?

"Ohhh... kutukan macam apa ini, Tuhan?" Hyeon-Mi benar-benar ingin menangis dengan suara meraung kencang. Berkali-kali memukul keningnya dengan kepalan tangan. Menyadarkan dirinya agar tidak berkali-kali melakukan hal bodoh.

Hyeon-Mi menjatuhkan tubuhnya di atas kursi kerja. Lututnya yang lemas kini berangsur membaik. Ia pikir ia tidak akan mampu kembali ke dalam gedung kantor dengan cara melangkahkan kakinya. Alternatif gila untuk mengesot kembali terpikir ketika ia merasakan lututnya benar-benar lemas. Namun ternyata ide mengenaskan itu tidak terealisasi. Seiring waktu, lututnya sudah mulai kuat menopang berat badan ditambah dengan bobot rasa malu yang menggelayutinya. Walaupun memang, ia harus menghabiskan waktu 7 menit untuk telat ketika batas waktu istirahat habis.

"Apa ini?" Tatapan Hyeon-Mi terganggu ketika menangkap bayangan benda di hadapannya, sebuah *cup* minuman. Ia berharap ini bukan halusinasi fatamorgana karena rasa sesalnya menumpahkan satu *cup* penuh minuman yang baru ia minum sekali hisap.

Lain kali hati-hati. Satu cup ice coffee *untuk mengganti minuman yang kau tumpahkan tadi. Oh iya, lain kali jadilah seorang* paparazzi *yang profesional! :)*

Setelah lututnya berangsur membaik, kali ini Hyeon-Mi merasakan lagi tubuhnya menggigil. Cho Kyuhyun? Pasti minuman dan pesan pada secarik kertas dalam genggamannya ini dari Kyuhyun. Benar, kan? Kyuhyun mengetahui foto yang ia bidik tadi. *Matilah kau Lee Hyeon-Mi. Kebodohanmu akan membunuh dirimu sendiri.*

Malam ini lembur lagi, tetapi tidak masalah, kali ini hampir seluruh karyawan melakukan pekerjaan dalam waktu tambahan karena ada proyek baru yang harus mereka selesaikan dalam waktu dekat. Ketika keluar dari pintu lobi, angin malam yang berembus kencang mengharuskan Hyeon-Mi mengeratkan ujung *balzer*-nya agar lebih rapat menutup tubuhnya. Sudah memasuki bulan September, angin musim gugur sudah mulai menyapa, Hyeon-Mi mengingatkan dirinya sendiri bahwa besok harus berangkat ke kantor dengan pakaian lebih tebal.

Hyeon-Mi memeluk tubuhnya sendiri erat-erat, melangkah dengan gerakan tergesa menyusuri trotoar di depan pelataran kantornya. Menggigit-gigit bibir bawahnya untuk membasahinya karena sedikit mengering. Lalu telapak tangan Hyeon-Mi kini

bergerak menutupi kedua sisi wajahnya karena rambut yang menutupi sisi wajahnya tersibak angin.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*!" Tiba-tiba seseorang menyejajarkan langkahnya dengan Hyeon-Mi. Hyeon-Mi menghentikan langkahnya sejenak, menatap pria yang kini berdiri di samping kirinya.

" Hyeon-Mi~*ya*, aku..." Belum sempat pria itu bersuara lebih banyak, Hyeon-Mi sudah mengambil langkah cepat meninggalkan pria itu. "Aku tahu kau sangat marah! Aku tahu kau membenciku! Aku tahu! Aku sangat mengerti perasaanmu!"

Hyeon-Mi menghentikan langkahnya. "*Mwo?* Kau bisa mengulangi perkataanmu? Kau sangat mengerti perasaanku?" Tiba-tiba ia merasakan udara hangat menyeruak di sekitar dadanya, udara hangat yang berubah menjadi panas. Ia merasa udara dingin yang menggigit tubuhnya lepas seketika. Ditambah lagi kini ia merasakan desiran darah di dalam tubuhnya saling berkejaran.

"Kejadian kemarin, aku bisa menerima itu, aku tahu kau sangat kesal ketika melihatku bersama dengan Shin Eun Kyung."

Hyeon-Mi mendecih, lalu terkekeh sumbang. "Oh, nama wanita itu Shin Eun Kyung? Wanita yang berhasil menggodamu dan merebutmu dari tanganku itu bernama Shin Eun Kyung?" Hyeon-Mi sempat tersenyum sarkastik sebelum akhirnya kembali melangkahkan kakinya.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*!" Pergelangan tangan kanan Hyeon-Mi berhasil tercengekram kuat sehingga gerakan gadis itu kini terhenti.

"Berhenti bertingkah konyol seperti ini, Jung So-Ji! Ini lingkungan kerjaku!" tepis Hyeon-Mi.

"Kalau kau mau bicara baik-baik dan tidak berontak layaknya anak kecil, aku tidak akan melakukan hal konyol ini!"

Tatapan Jung So-Ji teralih ketika mendapati beberapa orang karyawan yang melintas di hadapan mereka berdua, namun sama sekali tidak mengurangi kadar erat pada cengkeramannya.

"Lepas!" desis Hyeon-Mi dengan wajah mengancam. Sebelah tangannya seolah ingin meraih sesuatu untuk menjadikan tarikan agar terlepas dari cengkeraman So-Ji, namun tidak ada benda yang bisa ia jangkau dalam jarak dekat.

"Aku hanya ingin kau memaafkan semua kesalahan yang pernah aku perbuat." So-Ji menatap nanar. Mungkin saat ini hatinya yang sempat ditransplantasi telah kembali dan tersimpan rapi di dalam rongga dadanya sehingga ia dapat merasakan rasa bersalahnya pada Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi menghentikan sikap berontaknya, balas menatap So-Ji, menciptakan suasana kooperatif, ia sadar sikapnya tadi kekanak-kanakan. "Jika aku memaafkanmu, apakah kau mau memutuskan hubunganmu dengan gadis itu, lalu kembali padaku?"

Sejenak So-Ji tertegun. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya sehingga desahan angin malam yang menyeok dedaunan semakin terdengar jelas.

"Hm?" Hyeon-Mi kembali meminta jawaban tanpa mengulangi pertanyaannya.

So-Ji menggeleng, "Aku rasa, aku lebih mencintai... Eun Kyung."

"Ne?" Hyeon-Mi menatap lurus manik mata So-Ji, seiring itu sikap kooperatifnya kini berubah menjadi pemberontakan brutal.

Hyeon-Mi berusaha melepaskan lengannya lagi dari cengkeraman So-Ji seraya menghentak-hentakkan kakinya.

"Lepas bodoh!" Hyeon-Mi kembali mencak-mencak.

"Lee Hyeon-Mi! Berhentilah bersikap kekanak-kanakan seperti gini! Aku hanya ingin meminta maaf dan ingin mengantarmu pulang. Ini sudah larut, aku tidak mungkin membiarkanmu naik bus malam-malam seperti ini!"

"Berhenti berlaku seolah kau memedulikanku, Jung So-Ji!"

So-Ji menggeleng, cengkeramannya lebih kuat dan kali ini ia menyeret Hyeon-Mi untuk mengikuti langkahnya. Hyeon-Mi sempat menahan perlakuannya, namun tarikan So-Ji ternyata jauh lebih kuat dari yang Hyeon-Mi kira. Pemberontakan Hyeon-Mi tidak berarti apa-apa. Sampai akhirnya, "So-Ji~*ya*!"

Hyeon-Mi merasakan hak sepatu pada kaki kanannya menancap pada sela susunan *paving block* yang ia pijak. Tarikan So-Ji menghasilkan Hyeon-Mi yang kini terjerembap dan lutut kanannya yang sudah ambruk. Dalam perih yang kini Hyeon-Mi rasakan pada lututnya, ia mendengar ada suara yang tidak mengenakan, suara robekan. Tidak peduli lututnya yang kini sudah melelehkan darah, namun suara itu benar-benar menarik perhatiannya. Posisinya terjatuh dan menghasilkan robekan panjang pada sisi kiri rok yang ia kenakan.

"Ya Tuhan! Hyeon-Mi~*ya*? *Mianhae*[31]. Aku sungguh tidak bermaksud melukaimu." Belum sempat So-Ji berjongkok menghampiri keberadaan Hyeon-Mi, tiba-tiba sebuah kepalan tangan mendorong pundaknya dengan kencang, bukan pukulan, melainkan hanya dorongan kencang, menyebabkan So-Ji sedikit berjengit mundur.

[31] Maaf

"Pergi!" Suara dingin itu disertai tertutupnya paha Hyeon-Mi oleh sebuah jas hitam. "Pergi!" Kali ini ucapan pelan itu sedikit menghentak, mengerikan. "Hak pantofel akan terasa lebih sakit ketika menghantam keningmu dibandingkan hak *stiletto* tempo hari jika aku yang menghantamkannya!"

So-Ji mendecih pelan, tatapannya terlihat sebal karena di hadapannya kini seorang pria sebaya berdiri dengan wajah tenang namun penuh ancaman. Menyadari para pegawai yang baru saja keluar dari pintu lobi bergerumul dari kejauhan membentuk beberapa kerumunan, akhirnya So-Ji memutuskan untuk mengalah. Sekilas menatap Hyeon-Mi dengan desahan penyesalan, lalu pria itu melangkah menjauh.

Cho Kyuhyun, pria yang seolah menjadi pahlawan bagi Hyeon-Mi tadi berhasil mengusir Jung So-Ji. *"Gwenchana*[32]*?"* Kyuhyun kini berjongkok di samping Hyeon-Mi yang masih terduduk. Sebuah tepukan kencang mendarat di punggung tangan Kyuhyun ketika ia hendak menyibak jas hitam yang menutupi paha Hyeon-Mi. "Aku hanya ingin melihat keadaan lututmu, lagi pula sebelum ini aku sudah melihat pahamu dengan jelas, bukan?"

Perkataan Kyuhyun terdengar santai, tidak peduli melihat aliran darah Hyeon-Mi naik ke atas permukaan wajahnya, membuat wajahnya bersemu merah. Kyuhyun kembali menyibakan jas hitamnya. "Aku tidak mengerti, apa sebenarnya yang pria itu inginkan dari dirimu?" tanyanya heran.

Hyeon-Mi tidak menjawab, wajahnya menunduk menatap luka yang berdiameter kira-kira 3 cm pada lututnya. Sempat tertegun ketika Kyuhyun tiba-tiba meniupi luka di lututnya, ada beberapa debu kotor yang mengelilingi sekitar luka.

[32] Tidak apa-apa?

"Tunggu sebentar!" ujar Kyuhyun, ia bangkit lalu berlari menjauh, tangannya merogoh saku celana, meraih beberapa lembar uang, sepertinya.

Hyeon-Mi hanya berdecak, mau ke mana pria itu? Meninggalkan Hyeon-Mi di sisi trotoar sendirian dengan luka seperti ini? Memalukan! Tidak pernah terpikir sebelumnya ia akan terjatuh seperti ini, seperti anak kecil saja terjatuh di pinggir jalan. Terakhir kali Hyeon-Mi terjatuh itu saat umurnya 11 tahun, itu pun ketika kakinya tidak sengaja tersandung batu, bukan karena ditarik-tarik oleh laki-laki sialan. Jung So-Ji jahat sekali! Walaupun Hyeon-Mi tahu, So-Ji tidak sengaja membuatnya seperti ini, tapi tetap saja ini semua berkat tingkah So-Ji, kan?

Tatapan Hyeon-Mi mengedar, mengingat nama Jung So-Ji membuatnya merasa takut jika tiba-tiba pria itu kembali muncul dan berlari menghampirirnya lalu menariknya lagi. "Cho Kyuhyun, ke manakah dirimu?" gumamnya khawatir. Khawatir terhadap dirinya sendiri.

Tidak lama suara tepukan alas sepatu pantofel kembali terdengar mendekat tergesa, disertai napas memburu dan sesekali letupan-letupan napas kelelahan. Pria itu kini sudah berada di hadapan Hyeon-Mi, duduk dengan kaki menjulur terbuka menghadap Hyeon-Mi. Tidak peduli tingkahnya itu disaksikan beberapa pasang mata karyawan yang melangkah melewatinya dengan anggukan sopan dan senyum bingung.

Tangan Kyuhyun mengeluarkan sebuah botol dari dalam kantung kresek putih, botol alkohol antiseptik sepertinya. Dan... Hyeon-Mi tahu itu akan terasa perih. "Kau harus melakukannya dengan perlahan!" Hyeon-Mi memekik ketika Kyuhyun baru saja menumpahkan sedikit alkohol pada potongan kapas.

"Aku sama sekali belum melakukan apa-apa," ujar Cho Kyuhyun heran. Tangannya memutar tutup botol agar cairan di dalamnya tidak menguap, "Ini hanya untuk membersihkan lukamu."

Kyuhyun sudah menempelkan kapas basah itu pada luka di lutut Hyeon-Mi. Gerakannya memang lembut, tanpa menekan, hanya menyeret debu dan tanah kotor yang berada di sekitar luka, namun itu mampu membuat Hyeon-Mi memekik kencang. Telapak tangan kanan Hyeon-Mi membungkam mulutnya sendiri, menahan jeritan ketika lukanya terasa terbakar karena sentuhan kapas itu. Perih. Tangan kirinya meremas pangkal lengan Kyuhyun tanpa sadar, entah kencang atau tidak Hyeon-Mi tidak tahu, namun yang ia lihat saat ini wajah Kyuhyun juga ikut meringis.

"Tahan sebentar." Kyuhyun meraih potongan perban yang sudah ditumpahi obat luka, ditempelkan pada luka Hyeon-Mi perlahan, setelah itu direkatkan dengan plester. Hyeon-Mi belum berhenti meringis, merintih, lebih parah bahunya bergetar merasakan perih yang lumayan menggigit lututnya. "Selesai." Kyuhyun tersenyum, menatap Hyeon-Mi yang masih membungkam mulutnya sendiri. Sempat sedikit terkekeh melihat ekspresi Hyeon-Mi yang masih meringis kesakitan. Kyuhyun berdiri, lalu menjulurkan tangannya, disambut dengan Hyeon-Mi yang kini mencengekram kedua telapak tangannya, Hyeon-Mi menjadikan tangan kekar itu topangan untuk berdiri. Sejenak Kyuhyun melingkarkan lengannya pada pinggang Hyeon-Mi ketika gadis itu belum mampu berdiri dengan benar, membenarkan posisi jasnya agar menutupi bagian rok Lee Hyeon-Mi yang robek parah, mengikatnya kencang-kencang. Lalu,

"Aku tahu kau akan kesulitan untuk berjalan." Kyuhyun tiba-tiba berjongkok di hadapan Hyeon-Mi. Apa maksudnya? Hyeon-Mi malah mematung, apakah ia harus menjatuhkan tubuhnya pada punggung Kyuhyun? Oh Tuhan, sekali lagi, ini benar-benar memalukan!

"Lee Hyeon-Mi~*ssi*? Hak sepatumu tidak mungkin mengantar tubuhmu untuk sampai menuju tempat parkir mobilku, dan kau tidak mungkin berjalan dengan kaki telanjang, bukan? Naiklah!"

Apa kau tidak menerka bahwa pria itu menyukaimu? Hyeon-Mi kembali mengingat kalimat yang diucapkan Rae-Mi. Tiba-tiba Hyeon-Mi menggeleng kencang. Lupakan! Lupakan! Sepertinya Kyuhyun juga akan melakukan hal yang sama jika kejadian ini menimpa Chaeri, atau karyawati lain, mungkin.

"Ah!" Hyeon-Mi terperanjat ketika kepalan tangan Kyuhyun mengetuk pelan keningnya.

"Hak sepatu pantofelku terlalu pendek untuk memukul keningmu! Cepat naik, Lee Hyeon-Mi~*ssi*!" Perintah itu pelan, namun terdengar kontaminasi nada kesal.

Hyeon-Mi meringis, lalu kali ini dengan mata terpejam ia menjatuhkan tubuhnya pada punggung Kyuhyun.

"Egh!" Pekikan itu terdengar ketika hentakan pertama Kyuhyun mengangkat tubuh Hyeon-Mi. "Aku sama sekali tidak berpikir kau seberat ini," keluh Kyuhyun, wajahnya sedikit meringis.

"Kau menyesal? Aku bisa turun sekarang," ucap Hyeon-Mi, merasakan langkah Kyuhyun semakin lama semakin lamban dengan kaki terseret.

"Tidak!" sanggah Cho Kyuhyun singkat. Mungkin ia tidak mau membuang-buang suaranya untuk menambah sesak.

Hyeon-Mi membuka kunci rumahnya, diiringi Kyuhyun yang kini berada di sampingnya. Mungkin Kyuhyun ingin memastikan Hyeon-Mi masuk ke dalam rumah dalam keadaan baik-baik saja setelah diantar. Bisa saja So-Ji menguntit dan menyergap Hyeon-Mi sebelum masuk ke dalam rumah. Berlebihan memang, tapi itu bisa saja terjadi, kan?

Sepertinya Rae-Mi belum pulang, lampu-lampu di dalam maupun di luar rumah masih belum menyala. Hyeon-Mi berhasil membuka kunci, melangkah masuk dengan sepatu yang ia jinjing. Tanpa disangka tangan Kyuhyun tiba-tiba memegangi kedua lengannya, membantunya untuk berjalan. Hyeon-Mi merasakan tubuhnya sedikit kaku, mungkin canggung dengan posisi yang ia alami saat ini.

"Maaf selalu merepotkanmu, *Panjangnim*."

Hyeon-Mi sudah duduk di sofa bludru putih yang berada di ruang tengah. Sedikit menggerak-gerakkan kakinya agar tidak kaku.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa kau bisa memanggilku Cho Kyuhyun jika berada di luar kantor? Aku pikir umurku tidak terlalu tua untuk merasa sebaya denganmu," protes Kyuhyun.

Hyeon-Mi meringis. "Mmm," gumamnya. "Aku akan mengambilkan minum untukmu." Hyeon-Mi hendak berdiri, sebelah kakinya tetap lurus agar lutut kanannya tidak menekuk dan menimbulkan rasa perih lagi.

"Andwae[33]!" tahan Kyuhyun. Kedua tangannya menahan pundak Hyeon-Mi, membuat Hyeon-Mi kembali terjatuh di atas

[33] Jangan!

sofa. Tanpa sadar sergahan Kyuhyun membuat jas hitam yang menutupi paha Hyeon-Mi tersingkap.

"Kau sudah pu—" Suara Rae-Mi. Kalimat yang ia ucapkan belum selesai, namun sudah dihentikan. Langkahnya terhenti. Mulutnya tiba-tiba kaku melihat pemandangan yang ada di hadapannya. "Apakah... kedatangan... ku... mengganggu?" Kim Rae-Mi mengeluarkan kalimat terbata itu dengan nada penyesalan.

Hyeon-Mi tengah duduk di sofa dengan tangan Kyuhyun yang memegangi kedua pundaknya seraya membungkuk. Jas hitam yang tidak Kyuhyun kenakan, malah melingkar pada pinggang Hyeon-Mi yang sudah tersingkap, memperlihatkan hasil robekan panjang pada roknya.

"Eotteoke..." desis Rae-Mi seraya meringis.

"Haruskah Kyuhyun merobek rokmu?" goda Rae-Mi, sesekali membungkam kekehannya. Kyuhyun sudah pulang dari 1 jam yang lalu, namun ternyata Rae-Mi masih membahas adegan tadi, adegan Hyeon-Mi dan Kyuhyun yang ia tangkap ketika datang.

"Harus berapa kali aku mengatakan padamu, kejadian itu tidak seperti yang kau lihat! Pikiranmu kotor!" tukas Hyeon-Mi. Gadis itu sudah berganti pakaian dengan piyama lengan panjang dan celana panjang, celana piyama sebelah kanannya ia gulung sampai 3 cm di atas lutut. Duduk di sofa dengan tangan kanan memegangi *remote* televisi. Hampir saja *remote* yang berada dalam genggamannya itu dibanting ke kepala Rae-Mi karena kesal.

"Kotor? Sayangnya aku sangat menyukai hal-hal kotor." Rae-Mi melangkah santai melewati Hyeon-Mi setelah mendapatkan segelas air dari dalam lemari es.

"Terserah apa katamu! Aku tidak peduli!" Dengan hati-hati kini Hyeon-Mi meluruskan kaki kanannya, mencoba berdiri untuk lanjut melangkah menuju kamarnya.

"Aku seperti melihat adegan drama tadi." Lagi-lagi Rae-Mi meracau, tangannya mengelus-elus dagu dengan tatapan menerawang. "Tadi Cho Kyuhyun mendorongmu hingga tubuhmu terjatuh di sofa. Lalu apa yang dia katakan? *Saranghae*[34]? *Saranghamnida*[35]? Atau apa?" Rae-Mi mulai berani tertawa lepas, terbahak dengan menyebalkan. Jelas itu membuat Hyeon-Mi semakin muak dan mempercepat laju langkahnya menuju kamar.

---

[34] Aku mencintaimu

[35] Aku sungguh mencintaimu

Enam

September 10, 2014

Hyeon-Mi berjalan melewati koridor divisi dengan mendekap beberapa map yang berisi berkas-berkas yang harus ia selesaikan. Tatapannya lurus, menatap lantai putih dengan relief datar di hadapannya. Pangkal lengannya refleks mendorong pintu ketika melihat pamflet bertuliskan 'Divisi R & D' di atas pintu. Gadis itu memasuki ruang kerja, melewati gang antarmeja. Sesekali tersenyum ketika berpapasan dengan beberapa pekerja satu ruangan yang berjalan berlawanan.

Map yang tadi berada dalam dekapannya kini sudah tertumpuk di atas meja kerja. Setelah membenahi posisi duduknya, kini Hyeon-Mi menekan tombol *power* pada *CPU*. Tatapannya tertuju pada monitor komputer yang masih menampikan layar biru dengan tulisan '*Loading*' di tengahnya, diiringi lingkaran kecil berputar di sampingnya.

Sudut mata Hyeon-Mi terarah pada pintu ruangan kerja itu berkali-kali. "Apakah dia tidak masuk lagi hari ini?" gumamnya

seraya bertopang dagu, mendapati monitor yang sudah menampilkan beberapa menu.

Sudah 2 hari ini Hyeon-Mi tidak menemukan Kyuhyun memasuki ruangan kerjanya. Tidak ada ucapan hangat 'Selamat pagi' pada semua karyawan ketika pria itu hendak memasuki ruangan. Ke mana sebenarnya Kyuhyun? Dari desisan-desisan karyawan lain, beritanya masih simpang siur, ada yang mengatakan *Panjangnim* sakit, tugas ke luar kota, menemui orang tuanya, mempersiapkan pernikahan dengan seorang wanita, dan banyak lagi alasan lainnya. Mana yang benar? Entahlah.

Beberapa hari ke belakang memang Hyeon-Mi tidak banyak berinteraksi dengan Kyuhyun. Hanya sesekali berpapasan dan saling melempar senyum sapaan. Tidak ada hal lain yang terdengar memalukan atau terdengar istimewa. Namun...

"Aish!" Hyeon-Mi menghentak-hentakkan kaki, membuat roda kecil pada kursi kerjanya terdorong-dorong tidak beraturan. "Sadarlah kau, Lee Hyeon-Mi!" Gadis itu mengetuk-ngetuk keningnya sendiri, mengerjap-ngerjapkan matanya seolah mencoba menyadarkan dirinya sendiri. Ada yang tidak beres dengan kinerja tubuhnya ketika dua hari ini tidak menemukan sosok Kyuhyun. Jangan bilang, ini awal dari perasaan jatuh cinta! Oh... padahal Hyeon-Mi sudah berjanji akan tahu diri dan tidak akan membiarkan perasaan sekecil apa pun tumbuh untuk atasannya itu.

Langkah Hyeon-Mi terayun pelan melewati lantai koridor apartemen yang baru 2 kali ia kunjungi. Kali ini, untuk ke-3. Berkali-kali Hyeon-Mi meyakinkan dirinya, bahwa tingkahnya ini hanya untuk memastikan Kyuhyun baik-baik saja, bukan berarti

Hyeon-Mi khawatir dan memiliki perasaan lain di luar normal. Bukan! Hanya untuk membalas budi karena selama ini Kyuhyun, si pria berhati malaikat itu, sudah banyak membantunya.

Langkah Hyeon-Mi terhenti di depan salah satu pintu apartemen. Tatapannya tertuju pada bel di samping pintu, namun ternyata tangannya tidak kunjung bergerak menekan, malah saat ini Hyeon-Mi sibuk menggigit-gigit pelan jari tengahnya. Sebenarnya ia ingin sekali menggigit semua jarinya silih berganti untuk menghilangkan rasa tegang yang mulai menyeruak. Rasa tegang itu membuat tubuhnya kaku, tapi itu hanya akan membuatnya semakin terlihat bodoh. Lagi-lagi lututnya bergetar, menimbulkan getaran juga pada ujung rok *flare* yang ia kenakan saat ini. Ia hanya akan menemui Kyuhyun, bukan? Menemui Kyuhyun! Bukan untuk wawancara kerja yang membuat tubuhnya tegang.

Dalam ketegangan, Hyeon-Mi merasakan ponsel di dalam tasnya bergetar. Ia segera melepaskan sebelah tali tasnya untuk memudahkan meraih ponsel yang belum berhenti mengeluarkan getaran beraturan. Tangannya yang sedikit basah meraih ponsel dan menggenggamnya erat-erat. Setelah selesai membenahi tasnya, kini Hyeon-Mi menatap layar ponselnya lekat-lekat. Layar ponsel memunculkan nomor tidak dikenal. Jejeran digit nomor itu membuat alis Hyeon-Mi bertaut. "Siapa?" gumamnya.

"Yeoboseyo?" Hyeon-Mi mulai menempelkan ponsel pada telinga kanannya.

"Passwordnya 110288."

Hyeon-Mi tertegun setelah mendengar suara yang keluar dari *speaker* teleponnya. Suara yang ia kenal. Hyeon-Mi menengadah, kamera *CCTV* yang mengintipnya sedari tadi tidak ia

sadari. Kyuhyun mampu melihat Hyeon-Mi dari tangkapan lensa kamera itu? Kali ini Hyeon-Mi merasakan degupan jantungnya menghentak-hentak dengan ritme tidak beraturan, seperti ada seorang pemain drum *amateur* di dalam dadanya yang memukul-mukulkan *stick* drum dengan kencang.

"Singkirkan tampang bodohmu, dan segera tekan passwordnya, Lee Hyeon-Mi!" Suara di seberang sana terdengar lagi, kali ini membuat Hyeon-Mi berjengit dan menggerakkan tangan kirinya mendekati papan *password* yang berada di samping *handle* pintu.

Enam digit berhasil ditekan dengan baik. Kali ini Hyeon-Mi bergerak mendorong pintu, ternyata pintu terbuka. Ia kembali merasakan dadanya menampung kadar karbon dioksida berlebih yang sulit dihempas keluar ketika sudah memasuki area kekuasaan pria itu.

"Lee Hyeon-Mi, aku perlu segelas air. Bisakah lebih cepat?" Suara itu lagi-lagi menyadarkan Hyeon-Mi, kali ini tidak dari balik *speaker* telepon, namun suara itu terdengar langsung dari arah dalam.

"Anda sering sekali sakit. Mungkin lain kali Anda tidak memaksakan diri untuk kerja terlalu berat." Hyeon-Mi menaruh semangkuk sup hangat yang baru saja selesai ia buat, duduk di sofa berbeda dengan Kyuhyun, pria yang kini tengah duduk dalam posisi tubuh merosot, menyandarkan punggungnya.

"*Gomawo,* Lee Hyeon-Mi," ucap Kyuhyun dengan suara pelan. Ia mencoba menegakkan tubuhnya, meraih mangkuk sup dengan sebelah tangan. Belum banyak kalimat yang ia ucapkan karena kini Hyeon-Mi sudah kembali melangkah meninggalkannya menuju dapur.

"Saya pikir Anda benar-benar tidak ada di sini dan pergi keluar kota." Hyeon-Mi kembali dengan segelas air yang ditaruh di hadapan Kyuhyun. Kyuhyun tidak berkomentar apa pun, sibuk mengarahkan sendok yang berisi sup buatan Hyeon-Mi ke dalam mulutnya. Melihat tingkah Kyuhyun seperti itu, membuat Hyeon-Mi merasa dirinya harus kembali ke dapur.

"Anda bisa makan secara perlahan, *Panjangnim*." Sedikit ragu, Hyeon-Mi mengusap sudut bibir Kyuhyun dengan selembar *tissue* yang baru saja ia tarik dari kotaknya.

"*Gomawo*," ucap Kyuhyun. Untuk kedua kalinya kata itu terdengar, hanya itu. Kyuhyun menaruh mangkuk kosong pada meja di hadapannya, meraih segelas air yang sudah Hyeon-Mi siapkan tadi, meneguknya perlahan. "Panggil Cho Kyuhyun," ujarnya.

"*Ye,* Cho Kyuhyun," ujar Hyeon-Mi ragu. Ia kini duduk di samping Cho Kyuhyun, memperhatikan gerakan lemas pria itu, memperhatikan wajah pucat pria itu. "Sudah periksa ke dokter?" tanya Hyeon-Mi, entah mengapa untuk saat ini Hyeon-Mi lebih banyak bertanya dan berbicara. Seolah benar-benar terlihat khawatir.

Kyuhyun mengangguk. Mengeluarkan botol kecil dari dalam saku celananya. Menggoyang-goyangkan botol tersebut hingga berbunyi, 'crek-crek'. Bunyi yang dihasilkan memberi tanda bahwa botol itu berisi beberapa butir obat. Mungkin itu obat yang didapatkannya dari dokter.

"Kakimu, sudah sembuh?" tanya Kyuhyun dengan kelopak mata yang tertutup.

Hyeon-Mi menoleh, menatap wajah pucat Kyuhyun, lalu bergumam mengartikan jawaban 'ya'.

"Syukurlah. Jung So-Ji ada menemuimu lagi?"

Hyeon-Mi menggeleng.

"Lee Hyeon-Mi?"

"Tidak, dia tidak menemuiku," jawab Hyeon-Mi. Ia baru sadar bahwa mata Kyuhyun masih terpejam dan tidak melihat gelengan kepalanya.

"Pukul saja dia dengan hak sepatumu yang paling tinggi jika dia macam-macam lagi!"

Ucapan Kyuhyun membuat Hyeon-Mi terkekeh pelan.

"Hhhh... Hari Minggu nanti, kau mau menemaniku?"

Lee Hyeon-Mi mengangguk antusias disertai seruan, "Tentu saja!" Ini yang Hyeon-Mi tunggu, membalas semua rasa terima kasih yang tidak cukup hanya Hyeon-Mi ucapkan pada Kyuhyun. Untuk saat ini, Hyeon-Mi akan melakukan apa pun permintaan Kyuhyun selama itu masuk akal.

"*Gomawo,*" ujar Kyuhyun seraya mengulum senyum.

Hyeon-Mi meringis. Apakah tingkahnya tadi terlalu antusias menyambut ajakan Kyuhyun? Ini... Entah untuk keberapakalinya, ini memalukan! Menghilangkan rasa malunya, tangan Hyeon-Mi meraih botol obat dari genggaman Kyuhyun. Menerawangnya, menggoyang-goyang, membuka tutup botol itu. Beberapa butir obat berbentuk lingkaran berdiameter setengah sentimeter berwarna putih berjejal di dalamnya.

"Itu vitamin A. Minus di mataku bertambah, dan itu selalu membuat kepalaku pusing. Maka dari itu dokter memberiku tambahan vitamin A," jelas Kyuhyun.

Hyeon-Mi mengangguk, ia baru tahu kalau ternyata mata Kyuhyun hipermetropi. Hyeon-Mi menaruh kembali botol obat tersebut pada telapak tangan Kyuhyun.

"Tanganmu hangat, nyaman sekali ketika aku menggenggamnya seperti ini," lirih Kyuhyun. Dengan lemas pria itu menangkap tangan Hyeon-Mi yang baru saja menyimpan kembali botol obat pada telapak tangannya. Kyuhyun menggengam tangan Hyeon-Mi, walaupun genggaman itu terhalang oleh sebuah botol obat, namun Hyeon-Mi dapat merasakan adanya tarikan medan magnet yang berlawanan sehingga tangannya erat menangkup pada genggaman lemah Kyuhyun. Sekali lagi, ini memalukan!

September 11, 2014

Hyeon-Mi menjatuhkan *flat shoes*-nya di teras depan, seiring itu telapak kakinya menelusup masuk ke dalam. Kakinya berjinjit, sejurus pandangannya yang kini beredar menjelajahi jalanan di depan rumah.

"Bukankah dia berjanji akan datang jam 8?" kesalnya. Menatap jarum menitan pada jam tangannya yang sudah melebihi jarak waktu 15 menit dari waktu yang dijanjikan.

Sesekali Hyeon-Mi memutar lehernya ke belakang, melihat pintu depan rumah. Berharap Rae-Mi masih mendengkur di atas ranjangnya dan tidak segera keluar menemukan Hyeon-Mi yang sudah berdandan rapi pagi ini. Hyeon-Mi sedang tidak mau digodai oleh racauan Rae-Mi pagi ini.

Suara tunggal klakson mobir terdengar, membuat Hyeon-Mi menyeringai senang. Sonata hitam itu terhenti tepat di depan pagar rumah. Kini langkah Hyeon-Mi terayun girang menghampiri pria yang baru saja keluar dari balik pintu mobil dengan pakaian kasualnya, tanpa *pieces clothes work*, tanpa setelan jas resmi,

tanpa kemeja, tanpa dasi, dan tentu saja tanpa sepatu pantofel. Hanya kaos putih polos dan celana *khaki*, dengan kaki beralas sandal santai.

"Hai! Kau sungguh terlihat—"

"Aneh?" sela Hyeon-Mi, tatapannya merunduk, memandangi *flat shoes*, celana *jeans*, dan kaos longgar berwarna *peach* yang ia kenakan.

Kyuhyun menggeleng. "Lucu," tukasnya. Tangannya iseng menarik rambut Hyeon-Mi yang terkuncir tunggal.

"Maksudmu aku lebih terlihat seperti anak sekolah?" cibir Hyeon-Mi.

"*Ani!*[36] Kau berbeda dari biasanya. Aku suka."

Hyeon-Mi sejenak menahan napasnya untuk mencerna kalimat terakhir Kyuhyun. *Aku suka*. Sial! Kalimat itu membuat wajah Hyeon-Mi bersemu merah melebihi tomat matang.

Hyeon-Mi berdeham kencang melepaskan *blushing*-nya. "Wajahmu sudah tidak pucat," ucap Hyeon-Mi. Mengomentari wajah Kyuhyun yang kini sedikit merunduk menatapnya.

Kyuhyun mengangguk. "Berkat jasa Perawat Lee semalam, sekarang kondisi pasien Cho Kyuhyun sudah membaik. Terima kasih." Kyuhyun membungkuk sopan, tingkahnya itu jelas membuat Hyeon-Mi tergelak. "Ayo!" Kyuhyun menarik lengan Hyeon-Mi untuk segera memutari badan mobil dan segera masuk—duduk di jok sebelah pengemudi.

"Pakai sabukmu, aku tidak mau terkena tamparan hebat lagi seperti waktu lalu," ucap Kyuhyun, melirik Hyeon-Mi di samping kirinya yang kini tengah menarik-narik *seat belt*.

Hyeon-Mi mendecih memiringkan bibirnya, masih saja Kyuhyun mengingat kejadian memalukan itu.

---

[36] Tidak

"Aku berharap, ketika aku pergi bersamamu hari ini, aku tidak akan mendapat pukulan alas sepatu atau adegan pemukulan alas sepatu di kening seorang pria."

"Ayolah, Kyuhyun~*ah*!" Hyeon-Mi memajang tampang memelas. Berharap Kyuhyun tidak mengungkit masalah memalukan itu untuk saat ini.

"Geurae[37]*, geurae."* Kyuhyun tersenyum jahil, mendapati wajah Hyeon-Mi yang menekuk kesal.

Selang beberapa menit perjalanan Kyuhyun merasakan ponselnya bergetar. Sebelumnya ia berharap getaran itu adalah getaran pendek sebuah pesan, namun ternyata getaran ponselnya berkelanjutan, tanda ada telepon masuk.

"Hyeon-Mi~*ya*, tolong ambilkan ponselku!" pinta Kyuhyun, tatapannya masih terarah pada jalanan di hadapannya. Jalanan ramai membuat Kyuhyun tidak mau melepas kemudi karena takut dihantam bunyi klakson kendaraan lain ketika ia melakukan kesalahan mengemudi di jalan seramai ini.

Hyeon-Mi mengangguk, lalu tatapannya mengedar di sekitar *dashboard* mobil.

"Di sini"—Kyuhyun menggoyang-goyangkan paha kanannya—"di saku celanaku," lanjutnya.

Sedikit ragu, Hyeon-Mi meringis. Setelah mendapatkan perintah untuk kedua kalinya, tangan Hyeon-Mi bergerak menelusup. Baru kali ini ia mengambilkan sebuah ponsel yang berada di dalam saku celana seorang pria, terkesan...aneh.

Lupakan! Hyeon-Mi merasakan ponsel itu masih bergetar. Dan ia juga melihat kedipan layar ponsel menampilkan tulisan 'Moon Chaeri'. Ahhh... Wanita itu! Jangan bilang kalau dia

---

[37] Baiklah

menghubungi Kyuhyun untuk masalah pekerjaan! Kyuhyun 'kan baru sembuh dari sakitnya.

"Angkat, lalu aktifkan *speaker*-nya," ujar Kyuhyun tanpa nada perintah.

Hyeon-Mi menurut, menggeser layar ponsel ke kanan. Membuka *speaker* telepon sehingga suara lembut di seberang sana terdengar.

"Selamat pagi, Cho Panjangnim."

"Selamat pagi, Sekretaris Moon. Ada apa?" tanya Kyuhyun santai, sementara Hyeon-Mi setia memegangi ponsel di samping wajahnya.

"Hmm... Hanya ingin tahu keadaan Panjangnim *saja."*

"Oh, keadaanku sudah membaik. Besok aku sudah bisa ke kantor. Bahkan sekarang aku mau ke Han-gang Park untuk—"

"Apa? Han-gang Park? Aku juga sedang lari pagi di sisi Sungai Han. Kebetulan sekali. Semoga saja kita bisa bertemu!"

"Oh, ya? Ya, semoga."

Hyeon-Mi melihat senyum Kyuhyun mengembang. Entah mengapa Hyeon-Mi ingin sekali menghantamkan ponsel yang ia genggam pada bibir Kyuhyun agar pria itu tidak tersenyum lagi.

Mendengar kalimat itu, *Aku juga sedang lari pagi di sisi Sungai Han*. Hyeon-Mi yakin sekali, saat ini Chaeri masih di rumah, dan segera bersiap memakai pakaian olahraga, lalu bergerak tergesa menuju Han-gang Park. Memberi kesan ia sedang lari pagi.

Kebetulan sekali. Semoga saja kita bisa bertemu. Semoga? Hyeon-Mi juga yakin jika nanti Chaeri akan berputar mengelilingi Han-gang Park, setengah mati berusaha mencari Kyuhyun agar bisa bertemu.

Lee Hyeon-Mi dan Cho Kyuhyun berjalan mengitari pinggiran taman. Menyusuri jalanan yang ditumbuhi pohon rindang dengan daun menguning yang mulai berjatuhan dari batangnya. Berkali-kali Hyeon-Mi tersenyum ketika mendapati daun kuning yang terjatuh di kepala atau pundaknya, lalu mendesah panjang, "Hhhh... Seandainya setiap pagi aku bisa merasakan kedamaian seperti ini." Mata Hyeon-Mi terpejam, menghirup udara di sekitarnya dalam-dalam. Aroma daun basah yang berjatuhan membuat hidungnya sejuk.

"Ya, seandainya," timpal Kyuhyun. Menjiplak tingkah yang dilakukan oleh Hyeon-Mi. Langkah Kyuhyun terhenti ketika merasakan Hyeon-Mi kini berjongkok, meraih sehelai daun kuning. Meniup debu yang mengotori muka daun, lalu gadis itu memutar-mutar tangkai daun

"Kasihan dia," gumam Kyuhyun.

"Hm?" Hyeon-Mi kembali berdiri, kembali melangkahkan kakinya *kolinear* dengan Kyuhyun.

"Ya, kasihan. Daun itu jatuh tidak serta-merta hanya karena sudah tua dan terlepas dari batangnya. Namun, ketika musim gugur, sebatang pohon akan dengan sengaja menjatuhkan berhelai-helai daun dari tangkainya untuk mengurangi penguapan. Mempertahankan kadar air di dalam batang agar tidak banyak menguap. Agar kelangsungan hidup pohon tetap terjaga. Kasihan, dia dikorbankan." Kyuhyun meraih helai daun yang tengah Hyeon-Mi mainkan, menatap daun itu dengan mata iba.

Hyeon-Mi sempat terkekeh, walau pelan. Tingkah Kyuhyun terlihat melankolis. "Kalau begitu, aku tidak mau menjadi daun, harus terjatuh dan akhirnya membusuk agar pohon tetap

hidup. Aku akan menjadi sebatang pohon saja," ujar Hyeon-Mi, menanggapi kisah daun dan pohon yang Kyuhyun ceritakan.

"Mmm. Tetaplah menjadi pohon, dan biarkan orang sepertiku yang menjadi daun."

Kyuhyun tersenyum, lalu mengacak-acak rambut Hyeon-Mi pelan. Langkahnya kembali terayun menelusuri jalanan yang dipenuhi sampah daun berlapis bak karpet kuning itu.

"*Yak*! Kamu juga harus jadi pohon! Jangan bodoh seperti daun," sergah Hyeon-Mi. Kini Hyeon-Mi berjalan di hadapan Kyuhyun dan melangkah mundur.

"Kalau kau menjadi pohon dan aku menjadi pohon juga, kita tidak akan bisa bersama." Kyuhyun tersenyum tipis, menarik Hyeon-Mi untuk kembali berjalan di sisinya.

Hyeon-Mi terdiam. Mulutnya saat ini terkatup. Perkataan Kyuhyun tadi, *Kita tidak akan bisa bersama*. Apa artinya? Hyeon-Mi menggigit bibir bawahnya menahan girang yang mulai menyeruak. Bersama? Jangan bilang...

Lee Hyeon-Mi! Lee Hyeon-Mi! Sadar! Sadar! Hyeon-Mi memejamkan matanya erat-erat, menggebrak tubuhnya sendiri untuk menyadarkan bahwa kata-kata Kyuhyun tadi bukan berarti pria itu ingin bersamanya, itu hanya perumpamaan! Perumpamaan kebersamaan daun dan batang pohon.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*?"

Sapaan itu tiba-tiba mengaburkan lamunan Hyeon-Mi. "*Ne*?" jawab Hyeon-Mi, mulutnya terbuka secara refleks, begitu juga dengan matanya yang kini terbuka.

"Ini... Shin Eun Kyung." Seorang pria di hadapan Hyeon-Mi menarik seorang wanita di sampingnya. "Kebetulan kita bertemu di sini," ujar pria itu lagi.

Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba ada So-Ji di hadapan Hyeon-Mi? Mana Cho Kyuhyun? Bukankah tadi Kyuhyun berjalan di sampingnya? Hyeon-Mi sibuk melamun sehingga melupakan kejadian yang ia lewati beberapa menit lalu.

Tangan Shin Eun Kyung—gadis yang dikenalkan Jung So-Ji pada Lee Hyeon-Mi—terulur. "Shin Eun Kyung," ucapnya.

Hyeon-Mi terdiam, tangan kanannya tidak kunjung bergerak menyambut uluran Eun Kyung. Pria yang berhasil membuat Hyeon-Mi jatuh cinta selama 5 tahun itu kini ada di hadapannya, namun bersama wanita lain. Tiba-tiba Hyeon-Mi merasakan matanya panas, setiap sudutnya mulai terpenuhi air.

"Lee Hyeon-Mi?" So-Ji seperti sedang memastikan bahwa Hyeon-Mi dalam keadaan baik-baik saja. "Aku hanya ingin...hubungan kita kembali terjalin baik. Aku ingin, ketika pernikahanku nanti kau akan datang dalam perasaan baik-baik saja."

Pernikahan? Hyeon-Mi merasakan air yang berada di sudut matanya berdesakan, keluar semakin banyak, saling dorong untuk turun menelusuri pipinya.

"Hyeon-Mi? Maaf untuk kesekian kalinya." So-Ji menatap Hyeon-Mi dengan tatapan mengiba, tak menghiraukan Eun Kyung yang berada di sampingnya dengan tingkah kebingungan.

"Ada apa ini?" Kyuhyun tiba-tiba datang dengan dua *cup* minuman di kedua tangannya. Menatap Hyeon-Mi yang sudah berderai air mata, menghadapi So-Ji dan seorang gadis yang sempat ia temui di toko sepatu tempo hari.

"Apa yang terjadi selama aku meninggalkanmu?" tanya Kyuhyun. Bodohnya ia bertanya pada seorang wanita yang sedang sibuk terisak, jelas saja tidak akan mendapat jawaban. "Apa kau

ingin aku memukulnya?" tanya Kyuhyun yang disambut anggukan pelan dari Hyeon-Mi. "Pegang ini!" Kyuhyun menyerahkan dua *cup* minuman pada tangan Hyeon-Mi. Sejenak ia berjongkok, melepaskan sebelah *flat shoes* dari kaki Hyeon-Mi secara paksa, membuat gadis itu sedikit terhenyak.

Trak! Alas sepatu Hyeon-Mi, sepatu datar tanpa hak itu menghantam kencang kening So-Ji. Gadis di samping So-Ji—Shin Eun Kyung—membulatkan matanya. Bergegas memegangi kening So-Ji yang memerah. Alas sepatu itu memang datar, tanpa hak sedikit pun, namun dengan kekuatan yang Kyuhyun keluarkan ketika menghantamkan benda itu, sepertinya cukup membuat So-Ji merasa pening luar biasa.

"Apa aku harus memukul dia lagi?" Kyuhyun memutar lehernya, menatap Hyeon-Mi yang masih terisak di belakangnya.

Hyeon-Mi menggeleng.

Kyuhyun mengangguk, lalu kembali menatap So-Ji sengit. "Aku sudah bilang sebelumnya, walaupun bukan hak *stiletto*, jika aku yang menghantamkannya, itu akan terasa lebih sakit, berkali lipat lebih sakit. Jangan tunjukan lagi wajahmu di hadapan Hyeon-Mi! Mengerti?" Ucapan Cho Kyuhyun terdengar datar dan pelan, namun tetap terdengar mengancam dan tajam di telinga So-Ji, bahkan So-Ji merasa telinganya hampir berdarah tertusuk ancaman itu.

So-Ji melepaskan napas beratnya. "Aku hanya—"

"Aku sama sekali tidak butuh alasanmu!" bentak Kyuhyun. Setelah itu Kyuhyun berjongkok, memakaikan sepatu pada kaki Hyeon-Mi, lalu menarik Hyeon-Mi untuk segera menjauh dari tempat itu.

Tarikan-tarikan *ramyun* sudah terlepas dari kuahnya dan mulai masuk ke dalam mulut Hyeon-Mi. Kyuhyun ada di hadapannya, baru saja selesai membuat semangkuk *ramyun* lagi, setelah tadi ia membuatkan untuk Hyeon-Mi. Gadis patah hati itu, terlihat kelaparan karena hanya ada cadangan ramyun di sini, takut Hyeon-Mi terburu mati dan mengeluarkan buih dari mulutnya maka Kyuhyun segera membuatkan makanan seadanya.

Kyuhyun menarik kursi agar posisinya bisa lebih dekat dengan Hyeon-Mi karena kini ia melihat Lee Hyeon-Mi sudah menyelesaikan acara makannya, mangkuk gadis itu sudah kosong, dan mulutnya mengambil ancang-ancang untuk berbicara.

"Aku dan So-Ji sudah pacaran 5 tahun."

"Aku tahu, ketika kau mabuk tempo hari—" Ucapan Kyuhyun terhenti ketika Hyeon-Mi menatapnya tajam. "Ketika kau tidak sadarkan diri...," lirih Kyuhyun. Ah, kalimatnya tidak enak didengar! Sudahlah, Kyuhyun memilih mengatup mulutnya. Diam. Biarlah kali ini Hyeon-Mi bercerita dalam keadaan sadarnya, dan Kyuhyun mulai menyibukkan diri mengaduk-aduk *ramyun*-nya.

"Lima tahun lalu. Jung So-Ji menyatakan perasaannya padaku—"

"Bukankah waktu itu kau bilang, kau yang menyatakan cintamu terlebih dulu pada So-Ji?"

Hening... Kyuhyun menyadari mata Hyeon-Mi mulai berkilat-kilat mengerikan karena kalimat selaannya. Kyuhyun membuang pandangannya asal, tangan kanannya bergerak menggapai-gapai saus cabai di tengah meja.

"Dulu dia berjanji tidak akan pernah mengecewakanku, berjanji tidak akan meninggalkanku. Kenyataanya? Dasar laki-laki! Semuanya sama! Tunjukkan padaku, adakah laki-laki normal

di dunia ini?!" Hyeon-Mi menatap Kyuhyun yang kini tengah susah payah menelan *ramyun* dari gulungan garpunya. Sadarkah Hyeon-Mi saat ini ia tengah berbicara dengan seorang laki-laki?

Kyuhyun berdeham, tanpa komentar, seolah tidak menyadari racauan yang keluar dari mulut gadis itu. Masih terfokus pada ramyun yang berada di mangkuknya.

"Sama sekali aku tidak pernah berpikir ia akan mengkhianatiku," lirih Hyeon-Mi. Gadis itu perlahan menaikkan kedua kakinya ke atas kursi. Melipat tangannya di atas kedua lutut dan menjadikan alas wajahnya untuk menelungkup. Dan... mulai terdengar isakkan.

"Aish!" Kyuhyun mendengus, memutar bola matanya dengan kesal. Haruskah gadis itu selalu menangis setiap kali mengingat nama So-Ji? Tangan kiri bebas Kyuhyun menepuk-nepuk punggung Hyeon-Mi, sementara tangan kanannya sibuk menggulung mi dan memasukkan ke dalam mulutnya. "Jangan menangis! Jika ia datang menemuimu lagi, maka aku akan kembali memukulnya, jika perlu sampai mati agar kau puas dan tidak menangis lagi."

Hyeon-Mi mengangguk pelan, lalu menengadahkan wajahnya. Melihat mangkuk Kyuhyun yang masih terisi. "Apakah kau mau berbagi ramyun denganku? Ternyata perutku masih lapar," ucap Lee Hyeon-Mi dengan tampang meminta belas kasihan. Kyuhyun mengangguk cepat, kemudian memberikan sebuah garpu bersih dari kotak sendok di hadapannya. Apa pun, apa pun yang Hyeon-Mi mau, asalkan tidak menangis lagi. Karena jujur, Kyuhyun muak berkali-kali melihat tangisan itu.

"Makanlah," ujar Kyuhyun seraya tersenyum. Tidak butuh waktu yang lama ternyata untuk dekat dengan gadis ceroboh ini.

Hyeon-Mi sedikit menggeser mangkuk agar jaraknya tidak terlalu jauh dari jangkauan. Kyuhyun tersenyum tipis, lalu menggulungkan ramyun pada mangkuk, membuat gulungan ramyun pada garpunya dan garpu Hyeon-Mi saling membelit, sehingga mereka harus saling menarik sebelum memakannya. Perang garpu terjadi di dalam sebuah mangkuk, dan tingkah itu membuat mereka berdua tergelak.

"Ah! *Jinjja!* Kau ini!"

Terdengar pekikan dan kekehan dari keduanya, sebelum akhirnya ponsel Kyuhyun yang berada di atas meja makan kembali mengeluarkan bunyi dan getaran. Tingkah konyol mereka terhenti karena kini Kyuhyun meraih ponsel dan membuka sambungan telepon.

"Yeoboseyo?" sapa Kyuhyun. Satu detik kemudian senyumnya mengembang.

Suara apa yang Kyuhyun dengar di seberang sana? Hyeon-Mi benar-benar penasaran. Ingin sekali rasanya Hyeon-Mi merampas ponsel itu dan meng-klik tulisan *'loudspeaker'* agar dapat mendengar suara seseorang di seberang sana yang membuat Kyuhyun saat ini tersenyum.

"Ya, lain kali. Semoga kita bisa ketemu—atau mungkin kita pergi bersama?" Kyuhyun terkekeh setelah mengakhiri kalimatnya.

Pergi bersama? Siapa? Siapa yang Kyuhyun ajak untuk pergi bersama? Garpu Hyeon-Mi seakan berubah menjadi linggis besar yang siap menancap perut Kyuhyun. Bayangan di kepala Hyeon-Mi saat ini berkelebat si cantik Moon Chaeri yang semampai tengah berbicara sok lembut dengan Kyuhyun di seberang sana.

"Mmm. Sampai jumpa besok." Kyuhyun mengakhiri teleponnya dengan senyum yang masih belum lepas. Namun,

ketika Kyuhyun mengalihkan tatapannya dari layar ponsel untuk menatap Hyeon-Mi yang kini tengah menatapnya, senyumnya tiba-tiba mengendur. Kyuhyun menaruh ponselnya, tangan kanannya kembali meraih garpu.

"Aaa...." Mulut Kyuhyun menganga, mengisyaratkan agar Hyeon-Mi membuka mulutnya.

"Aku memutuskan untuk tidak suka *ramyun*!" tolak Hyeon-Mi, tangannya meraih selembar *tissue* pada kotak di tengah meja makan.

Kyuhyun hanya mengangkat kedua alisnya, lalu menggeser mangkuknya untuk kembali berada di hadapannya. Bergumam dalam hati, orang yang memutuskan untuk tidak menyukai *ramyun* hampir saja menghabiskan dua mangkuk *ramyun*. Begitu, ya?

Tujuh

September 15, 2014

"Lee Hyeon-Mi! Oh, kau!" Rae-Mi menghentak-hentakkan kakinya di ambang pintu kamar Hyeon-Mi.

"Ada apa denganmu sebenarnya?" Hyeon-Mi yang tengah sibuk mencondongkan tubuhnya ke cermin sekilas menatap Rae-Mi, lalu kembali fokus mengukir setengah lingkaran *eye liner* pada garis matanya. Meraih *lip gloss* merah muda, melukiskannya di bibir, sempat Hyeon-Mi mencecap-cecap bibirnya sendiri untuk merasakan rasa *lip gloss* dengan wangi *strawberry* yang menguar di mulutnya.

"Cho Kyuhyun ada di depan!" bentak Rae-Mi.

Hyeon-Mi melihat sekilas. "Aku tidak percaya!"

"Untuk apa aku berbohong? Sejak 15 menit yang lalu dia menunggumu!"

"Kau pembohong! Aku tahu itu! Kau pikir dengan begitu, aku akan terburu berdandan? Berangkatlah duluan, aku bisa

berangkat sendiri," ucap Hyeon-Mi santai, kali ini ia tengah memasukan lengan kanannya pada lengan *blazer*.

"Kau memang seharusnya buru-buru!"

Hyeon-Mi menoleh ke arah suara itu berasal. "Cho Kyuhyun?" pekik Hyeon-Mi, mendapati Kyuhyun tengah menyandarkan pangkal lengan kanannya pada kusen pintu kamar.

"Lima menit! Jangan sampai kau membuat bosmu berpikiran untuk memecatmu dalam waktu dekat," ucap Kyuhyun, peringatan kecil yang menyebalkan, setelah itu Kyuhyun melangkahkan kakinya keluar diiringi siulan santai.

"Oh! Untuk apa dia datang jika membuat pagiku penuh ancaman?" Hyeon-Mi memaksakan lengan kirinya untuk masuk ke dalam lengan *blazer*, tidak sempat membereskan renda kemeja pada bagian dadanya yang bergerumul tidak beraturan. Lima menit, Hyeon-Mi memakaikan *stiletto*-nya seraya melangkah tergesa keluar pintu.

"Sudah?" Kyuhyun kini terlihat tengah menyandarkan tubuhnya pada pintu mobil. Menatap Hyeon-Mi yang kini menghampirinya dengan langkah tergesa.

"Lain kali aku bisa naik bus!" ujar Hyeon-Mi ketika sudah sampai di hadapan Kyuhyun. Kyuhyun hanya terkekeh tanpa berkomentar, tangan kanannya bergerak membukakan pintu mobil agar Hyeon-Mi bersegera masuk.

Seharian ini Hyeon-Mi benar-benar banyak mengumpat. Pekerjaannya tidak kunjung selesai, seolah seperti lingkaran berantai yang tak kunjung terputus. Pekerjaan satu belum selesai sudah datang pekerjaan dua, pekerjaan dua belum selesai sudah datang pekerjaan tiga, dan begitu seterusnya.

Apakah seisi ruangan ini sudah mendengar berita kedekatan Hyeon-Mi dengan Kyuhyun? Hyeon-Mi merasakan aura-aura iri mengelilingi dirinya saat ini. Oh Tuhan... Kejam sekali! Padahal hingga hari ini Hyeon-Mi belum menemukan teman kerja yang bisa diajak bergosip untuk menemaninya makan siang, dan berita itu menyeruak membuat karyawan seruangan seolah menjauhinya. Sampai kapan ia harus menikmati waktu istirahat sendiri? Makan sendiri seperti orang bodoh dan terdiskriminasi. Menyedihkan .

"Jam kerja sudah habis."

Tangan kekar itu menangkupkan jilid map yang tengah terbuka di hadapan Hyeon-Mi.

"Oh... Ayolah! Jangan ganggu aku untuk saat ini, Cho *Panjangnim*! Pekerjaanku masih menumpuk." Hyeon-Mi kembali membuka jilid map, jari telunjuknya menelusur batas data yang tadi ia sempat ketik, tanpa memedulikan wajah-wajah karyawan lain yang mulai menatap kebersamaan mereka berdua. Tanpa perlu melihat itu, Hyeon-Mi sudah bisa menggambarkan raut wajah karyawan seisi ruangan, raut wajah mencuri-curi pandang seolah tidak peduli, padahal memasang telinga kelinci sepanjang-panjangnya. Menyebalkan!

"Bukankah bisa dikerjakan besok? Sekarang waktunya pulang."

Tangan Kyuhyun dengan jahil menutup lagi map yang berada di hadapan Hyeon-Mi, membuat gadis itu kesal dan menggebrak meja kerjanya. Jelas saja suara itu membuat sorot mata sisa karyawan teralih dengan tampang bertanya, *Ada apa?*

"Ini bukan apartemenku, Lee Hyeon-Mi~*ssi*. Jadi Anda tidak bisa berlaku seenaknya seperti itu," bisik Kyuhyun. Ia

menyandarkan tubuhnya pada bilik kerja Hyeon-Mi. Menatap Hyeon-Mi yang kini kembali menelusurkan telunjuknya pada kertas berkas.

"Aku sepertinya harus lembur. Cho *Panjangnim* bisa pulang duluan," ucap Hyeon-Mi tersenyum tipis dengan paksa, sekilas menatap Kyuhyun, lalu tatapannya kembali terjatuh pada kertas-kertas memuakan di hadapannya.

Kyuhyun mengangguk. Setelah itu langkahnya terayun meninggalkan Hyeon-Mi, keluar dari ruangan tanpa pamit.

"Aish! Laki-laki!" umpat Hyeon-Mi ketika menatap kepergian Kyuhyun. Hatinya sedikit mencelos mendapati Kyuhyun yang kini tidak ada di sampingnya. Apakah keputusannya ini benar? Memaksakan dirinya lembur untuk menyelesaikan semua pekerjaannya? Jika tidak lembur, lalu bagaimana dengan tumpukan pekerjaan hari ini yang tidak beres ketika digabungkan dengan pekerjaannya besok.

Selang 15 menit, debaman pintu ruangan terdengar terbuka dengan kencang. Langkah pantofel lembut itu terdengar bertepuk mendekat. Kyuhyun datang dengan tangan kanannya menjinjing kresek putih. Suara deritan terdengar ketika Kyuhyun menyeret sebuah kursi untuk duduk di samping Hyeon-Mi.

"Aku tidak tahu makanan kesukaanmu, jadi—" Kyuhyun menatap Hyeon-Mi. "—kenapa?"

Laki-laki itu, dengan jas yang ia gantungkan pada pundak kanannya, lengan kemeja yang sudah tergulung 3/4, simpul dasi yang sudah longgar, dan... rambut yang sedikit acak-acakan. Indah... Wajah Kyuhyun memang selalu berhasil membuat Hyeon-Mi menciduk keindahan.

Ada 12 orang karyawan dan 9 orang karyawati yang berada di dalam ruangan yang tengah menatap ke arah mereka, namun

ketika Kyuhyun mengedarkan pandangannya, mereka kembali bergegas menunduk seolah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Kyuhyun sejenak terkekeh melihat tingkah itu. Lalu tatapannya kembali teralih pada Hyeon-Mi. "Ini di luar jam kerjaku, jadi sekarang aku tidak sedang berlaku sebagai atasanmu. Anggap saja aku ini temanmu, yang sedang menemanimu lembur."

Hyeon-Mi menggeleng pelan, *Terserah*! Mungkin itu yang ada di dalam pikirannya. Lalu kembali menjatuhkan tatapannya pada lembaran berkas di hadapannya.

Kyuhyun kembali bangkit dari duduknya, mengeluarkan isi kantung yang ternyata ada beberapa *cup* kopi di dalamnya. "Selamat bekerja, ya!" Kyuhyun membagikan satu *cup* kopi beserta makanan ringan lainnya pada masing-masing karyawan yang tersisa di ruangan membuat ucapan terima kasih dan decakan kagum saling bersahutan.

"Dan ini, untuk Lee Hyeon-Mi~*ssi*. Selamat bekerja."

Kyuhyun tersenyum, lalu kembali duduk di samping Hyeon-Mi. Hyeon-Mi sekilas menatapnya, melihat senyum Kyuhyun membuatnya ingin ikut tersenyum juga, membuat kepala beratnya terasa lebih ringan, membuat beban pekerjaan di benaknya terkikis sedikit demi sedikit. *Ternyata, kehadiran Kyuhyun di sini tidak buruk juga,* batin Hyeon-Mi.

September 21, 2014

Hyeon-Mi dan Kyuhyun tengah duduk berdampingan di sofa apartemen. Posisi duduk mereka merosot menyender pada sandaran sofa, dengan kaki mereka yang terjulur bertopang di atas meja, dan mendekap bantal kursi. Layar datar televisi

berukuran 42 *inch* tengah menampilkan adegan romantis sepasang kekasih yang tengah berlari dalam derasnya hujan.

"Aku selalu ingin menjadi yang terbaik untukmu. Tetapi laki-laki itu lebih baik untukmu, percayalah!" Dialog seorang pria yang tengah memegangi lengan wanita yang dicintainya membuat mata Hyeon-Mi mulai berair.

"Tapi hanya kau satu-satunya lelaki yang aku cintai."

"Cintamu tidak akan berarti lagi ketika kau bisa hidup bahagia dengan materi berlimpah bersama laki-laki itu. Berusahalah untuk mencintainya."

"Aku—" Sang wanita mulai terisak.

"Aku mencintaimu. Dengan segenap akalku, aku mencintaimu. Sampai mati aku ingin tetap mencintaimu, melihat kau tetap hidup bahagia di dunia ini. Jika kau bersamaku, kau akan mati karena aku tidak memiliki banyak uang untuk membuatmu tetap hidup, membiayai semua pengobatanmu," ujar sang pria.

"Aku juga mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu." Wanita itu memeluk erat pria yang dicintainya. Dalam rinai hujan yang membasahi mereka berdua, mereka menumpahkan cinta yang tidak luntur terguyur derasnya badai kehidupan.

"Hiks... Hiks..." Bahu Hyeon-Mi bergetar hebat, bantal kursi digigitnya kuat-kuat agar suara tangisnya tidak terdengar. Namun tetap saja, Kyuhyun yang duduk di sebelahnya mampu mendengar tangis itu. Penggalan adegan film drama melankolis itu membuat air mata Hyeon-Mi membanjir. Durasi satu setengah jam Hyeon-Mi lalui dengan menangis selama setengah jam di adegan terakhir.

Kyuhyun menoleh, menepuk-nepuk pundak Hyeon-Mi, membelai puncak kepala Hyeon-Mi. Dilihatnya gadis di sampingnya itu menangis semakin hebat. Kyuhyun beranjak dari duduknya, melangkah menuju meja makan untuk meraih sebuah kotak *tissue*.

"Jangan menangis," ujar Kyuhyun, menyerahkan dua lembar *tissue* di hadapan wajah Hyeon-Mi.

"Dasar pria bodoh! Dia mencintai wanita itu, kan? Mengapa dia tidak berusaha memilikinya?!" umpat Hyeon-Mi, mengomentari sikap peran dalam film yang tengah ia tonton.

"Setiap orang mengungkapkan cinta dengan cara yang berbeda," ujar Kyuhyun, tangannya kembali menarik selembar *tissue* untuk diberikan pada Hyeon-Mi karena gadis itu ternyata masih terisak.

"Lebih baik mati bersama dengan cinta, kan? Daripada harus melepas pasangannya dengan alasan cinta." Hyeon-Mi menoleh, matanya yang memerah karena menangis seolah meminta tanggapan Kyuhyun.

Kyuhyun menggeleng pelan. "Cinta sejati tidak selamanya harus seperti itu, seperti *Romeo & Juliet* yang berakhir untuk mati bersama."

Hyeon-Mi mendesah panjang, menghilangkan isakannya yang mulai reda. "Sayangnya, aku penjunjung tinggi cinta sejati *Romeo & Juliet*." Hyeon-Mi menggulung *tissue* terakhirnya. Tulisan putih mulai berjalan turun pada layar televisi sudah menunjukkan bahwa film itu sudah berakhir.

Kyuhyun meraih *remote* televisi. "Aku bilang apa? Kenapa kita tidak menghabiskan hari Minggu ini dengan film *action*? Jika kau mau tahu, aku sangat bosan melihatmu menangis."

"Aku tidak suka film *action*."

"*Yak*! Sadarilah bahwa kau sangat cengeng! Jangankan untuk melewati kisah hidupmu, hanya melihat adegan film saja kau menangis. Kau tidak lelah, ya?"

Hyeon-Mi seolah menutup telinganya, tidak mendengar perkataan Kyuhyun. Pandangan kabur Hyeon-Mi—karena baru saja selesai menangis—menatap keluar jendela. Ternyata di luar sana masih hujan, padahal hari sudah siang.

Rencana awal, Hyeon-Mi dan Kyuhyun akan melakukan jalan-jalan pagi lagi ke Han-gang Park untuk melihat daun-daun kuning yang berjatuhan. Tetapi, hujan yang sejak pagi mengguyur belum berhenti hingga siang ini, membuat keduanya tertahan di dalam apartemen. Keduanya sempat keluar sejenak untuk membeli makanan dan beberapa *dvd* film untuk mengisi waktu membosankan seharian ini, karena sepertinya hujan masih berjuang untuk terus jatuh.

Hyeon-Mi memosisikan tubuhnya tidur dengan kaki menekuk—menyadari Kyuhyun yang masih duduk satu sofa dengannya—kepala Hyeon-Mi beralaskan lengan sofa, sementara Kyuhyun ada di ujung kakinya tengah memilah-milah beberapa keping *dvd* film drama yang ia beli bersama Hyeon-Mi tadi pagi. Lalu pria itu mendesah panjang. "Sungguh aku benci film lembek seperti ini."

"Kau memang bukan pria romantis," rutuk Hyeon-Mi. Gadis itu bangkit dari baringannya, lalu merebut beberapa keping *dvd* dari tangan Kyuhyun.

"*Flat shoes*?" Hyeon-Mi terkekeh membaca salah satu judul film dari *cover dvd* yang berada dalam genggamannya. "Membaca kata itu membuat aku mengingatmu," lanjut Hyeon-Mi.

"Pertemuan kita," timpal Kyuhyun, laki-laki itu tersenyum tipis.

"Kau tahu? Hampir setiap gadis yang kutemui mengatakan nyaman jika kakinya berada dalam sepasang *flat shoes*. Tanpa perlu paksaan untuk bertahan pada hak tinggi. Melemaskan kaki sesukanya, melangkahkan kaki sekencangnya hingga kau bisa berlari. Dan mulai saat ini, mulai injak *flat shoes*-mu, buatlah kakimu nyaman melangkah. Jangan pedulikan dia terinjak, terkotori, berdebu, bahkan rusak. Karena... *flat shoes*-mu adalah aku." Hyeon-Mi membaca *tagline* yang tertulis di bawah font besar judul film. Penggalan dialog yang terdapat di dalam film, mungkin.

"Kata-katanya manis sekali," cibir Kyuhyun. Tangannya meraih *cover* kaset dalam genggaman Lee Hyeon-Mi.

"Andai saja ada seorang pria yang mau menjadi *flat shoes* untukku," harap Hyeon-Mi, tatapan matanya menerawang.

"Suatu saat... kau akan menemukannya," ujar Kyuhyun.

"Aku harap begitu."

"Ya, akan ada pria yang mampu membuatmu nyaman. Tanpa memedulikan dirinya terinjak, terkotori, berdebu, bahkan rusak."

"Bagaimana jika selama menunggu *flat shoes*-ku datang, kau menjadi *flat shoes* cadangan?"

"Apa?!" Kyuhyun memekik dengan tatapan protes.

"Kau rela kakiku melangkah tanpa alas?"

Hyeon-Mi memberengut melihat tanggapan Kyuhyun akan idenya tadi.

"Baiklah, baiklah. Mulai saat ini aku adalah *flat shoes*-mu! Injak aku sesukamu," hibur Kyuhyun. Kalimatnya barusan membuat wajah Hyeon-Mi berubah merona.

"Gomawo, Oppa[38]*!"*

Kyuhyun terkekeh pelan. "Oh ya! Aku baru ingat. Besok aku ada janji untuk bertemu dengan teman lamaku, teman semasa kuliah dulu, sepulang kerja aku berjanji akan menemuinya." Kyuhyun mengalihkan fokus pembicaraan karena tiba-tiba ingatan tentang janji bersama temannya itu timbul di kepala.

"Oh ya? Baiklah, aku bisa pulang sendiri besok." Hyeon-Mi tersenyum, lalu meraih *tissue* dari dalam kotak yang berada di atas meja, lagi. Hidungnya mampet. Mungkin karena selama setengah jam di penghujung adegan film tadi ia menangis tidak henti.

"Bukan begitu! Maksudku, besok kau menemaniku untuk menemuinya. Bagaimana? Mau, ya?" ajak Kyuhyun, berharap Lee Hyeon-Mi menyetujui.

Hyeon-Mi hanya manggut-manggut, tidak bersuara, karena kini sibuk menghilangkan mampet pada saluran hidungnya.

"Gomawo," ujar Kyuhyun seraya mengacak lembut rambut Hyeon-Mi.

September 22, 2014

Aksi saling peluk dan saling pukul pundak yang biasa dilakukan para pria kebanyakan itu terjadi. Hyeon-Mi hanya bisa tersenyum mendapati sepasang sahabat pria yang entah sejak kapan tidak bertemu. Sepertinya sudah lama sekali karena keduanya saling mengamati dan mengomentari penampilan masing-masing saat ini.

"Kenalkan, ini Lee Hyeon-Mi. Dan Lee Hyeon-Mi, ini Joo Hyun-ki temanku semasa kuliah dulu, yang kemarin sempat

[38] Panggilan perempuan kepada seorang laki-laki yang lebih tua atau pacar

aku ceritakan padamu," jelas Kyuhyun. Wajahnya terlihat memendarkan kebahagiaan ketika mampu mengenalkan Hyeon-Mi di hadapan Hyun-Ki.

"Lee Hyeon-Mi," ucap Lee Hyeon-Mi seraya menjulurkan tangannya.

"Joo Hyun-Ki," ujar pria itu. "Senang berkenalan denganmu, kau bisa memanggilku Hyun-Ki~*ya* karena teman-temanku selalu memanggilku dengan nama itu. Agar terdengar lebih akrab, " balas laki-laki manis sebaya Kyuhyun itu. Ucapan Hyeon-Mi yang hanya menyebutkan namanya ternyata mendapatkan balasan rentetan kalimat penjelasan yang cukup panjang, laki-laki ini sepertinya teman yang menyenangkan dan mudah bergaul.

Setelah perkenalan singkat antara Hyeon-Mi dan Hyun-Ki, mereka saling mempersilahkan untuk duduk. Meja persegi yang diisi dua pasang bangku saling berhadapan, Hyeon-Mi duduk di samping Kyuhyun, sementara Hyun-Ki duduk sendiri didampingi kursi kosong—di hadapan mereka berdua.

"Cantik," gumam Hyun-Ki tiba-tiba membuat Kyuhyun mendecih dan menghadiahi Hyun-Ki dengan lemparan gulungan *tissue* yang ada di hadapannya, sedangkan Hyeon-Mi hanya tersenyum tipis.

"Kelakuanmu tidak pernah berubah!" Kyuhyun menggeleng-gelengkan kepalanya, dia memang tidak kaget dengan tingkah Hyun-Ki tanpa basa-basi dan tanpa aba-aba seperti itu, tapi ia pikir tingkahnya akan sedikit berubah ketika lama tidak bertemu, ternyata tidak.

"Kau kekasih Cho Kyuhyun?" tanya Hyun-Ki tiba-tiba.

Hyeon-Mi dan Kyuhyun sejenak terdiam, setelah itu saling lempar pandang kebingungan. Mereka malah menggaruk tengkuk masing-masing tanpa mengeluarkan jawaban apa pun.

"Mau pesan apa?" Kyuhyun tiba-tiba membabat suasana bingung yang terjadi.

"Apa saja," jawab Hyun-Ki ringan, masih belum menyadari kelinglungan yang terjadi antara Hyeon-Mi dan Kyuhyun.

Kyuhyun mengangguk, tanpa permisi laki-laki itu bangkit dari duduknya dan melangkah menjauh. Sepertinya hendak menghampiri seorang *waitress*. Meninggalkan Hyeon-Mi dan Hyun-Ki yang kini hanya saling lempar senyum hambar.

Hyeon-Mi sempat mengumpati Kyuhyun yang beranjak dari duduknya tanpa aba-aba. Gadis itu mencuri lirikan ke arah Kyuhyun yang kini tengah menunjuk-nunjuk buku menu yang berada di tangan seorang *waitress*. Setelah mendapat anggukan dari *waitress*, Kyuhyun pun kembali melangkah menghampiri keberadaan Hyeon-Mi dan Hyun-Ki. Ingin sekali Hyeon-Mi menggerutu, *Untuk apa kau menghampiri* waitress *itu? Kau kan bisa memanggilnya! Jangan meninggalkan aku bersama laki-laki asing seperti ini! Aku bingung, tahu!* Namun kalimat gerutuan itu tertelan kembali setelah Kyuhyun kembali duduk di sampingnya.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Kyuhyun, sudah menyeret kursi untuk kembali duduk di samping Hyeon-Mi.

"Aku masih menjadikan hobiku sebagai pekerjaan. Memotret semua yang menurutku menarik, termasuk memotret gadis-gadis cantik. Sangat berbeda dengan kehidupanmu yang membosankan Cho Kyuhyun~*ssi*."

Jawaban Hyun-Ki membuat kekehan kencang saling bersahutan dari dirinya dan Kyuhyun.

"Hyun-Ki ini seorang fotografer," jelas Kyuhyun melirik ke arah Hyeon-Mi. Hyeon-Mi hanya mengangguk seraya tersenyum tipis. Jujur, sebenarnya Hyeon-Mi sama sekali tidak ingin tahu. Tidak peduli fotografer atau foto model, Hyeon-Mi tidak tertarik untuk mau tahu, sebenarnya.

"Kalau kau ingin mendaftar menjadi modelku, aku akan sangat senang. Kau cantik. Matamu bulat. Dan aku menyukainya," puji Hyun-Ki, untuk kedua kalinya lagi-lagi membuat senyum aneh Hyeon-Mi mengembang. Hyeon-Mi harus menggaruk-garuk tengkuknya lagi yang tidak gatal untuk menghilangkan rasa malu.

"Ya, sayangnya gadis cantik bermata bulat ini belum memiliki kekasih, dia sedang mencari seorang pria yang pantas untuknya," jelas Kyuhyun. Penjelasan Kyuhyun membuat Hyeon-Mi menghentakan tangannya pada paha pria itu. Sungguh! Itu sangat tidak penting untuk dibahas di sini, menurut Hyeon-Mi.

"*Mwo*? Apakah ini rencana Tuhan? Kebetulan yang sangat indah!" Hyun-Ki menunjuk dadanya, lalu menunjuk Hyeon-Mi dengan wajah antusias.

Jika itu hanya sekadar lelucon, maka itu benar-benar tidak lucu, Hyeon-Mi benar-benar tidak ingin tertawa, jangankan untuk tertawa, tersenyum pun enggan. Hyeon-Mi malah sibuk menepis keningnya yang mulai ditumbuhi titik-titik keringat. Bukan karena udara panas, bukan karena derajat *AC* di ruangan ini yang kurang turun suhu, melainkan...

"Ya, kebetulan yang sangat bagus," timpal Kyuhyun lagi.

"Kyuhyun~*ssi*!" desis Hyeon-Mi, entah mengapa ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Kyuhyun saat ini terdengar sangat menyakiti telinga Hyeon-Mi. Jika berlama-lama mendengarkan

percakapan mereka, sepertinya telinga Hyeon-Mi harus segera diperiksakan ke dokter THT. Perkataan mereka membuat telinganya berdenging tidak karuan.

"Kalian bisa saling tukar nomor ponsel," ujar Kyuhyun.

"Cho Kyuhyun!" desis Hyeon-Mi kesal. Tanpa Kyuhyun ketahui, entah mengapa mata Hyeon-Mi kini sudah mulai terselimuti air. Ide gila untuk memukul Kyuhyun dengan hak *stiletto*-nya pupus karena kini Hyun-Ki menjentikkan jarinya di hadapan wajah Hyeon-Mi.

"Kita bisa lebih dekat sepertinya," ucap Hyun-Ki. "Bukan begitu, Kyuhyun~*ah*?" tanya Hyun-Ki.

Kyuhyun mengangguk dengan senyum lebar, pertanda menyetujui ide Hyun-Ki untuk mendekati Hyeon-Mi. Ini benar-benar terjadi di hadapan Hyeon-Mi, dan entah mengapa anggukan Kyuhyun seperti puluhan jarum yang berhasil menohok kerongkongan Hyeon-Mi saat ini.

"Kau!" desis Hyeon-Mi lagi, desisannya sama sekali tidak terdengar, tersapu suara alunan lagu melankolis *Don't You Know* milik Davichi yang dinyanyikan penyanyi *café,* lagu itu terdengar memenuhi seisi ruangan.

Selang beberapa menit, seorang pelayan datang membawa troli berisi makanan dan minuman yang tadi sempat Kyuhyun pesan. Bau makanan mulai menyeruak, menusuk hidung Hyeon-Mi, sinyal bau makanan itu terkerim ke saluran pencernaan, membuat perutnya terkoyak perih meronta untuk segera diisi. Namun, hingga Kyuhyun menyodorkan makanan dan mengetuk-ngetuk sendok di hadapannya, gadis itu masih bergeming, mengatup mulutnya.

"Aku permisi ke toilet," ucap Hyeon-Mi, bangkit dari kursinya seraya menyelempangkan tas pada bahu kanannya.

Hyeon-Mi melangkahkan kakinya dengan cepat. Bukan ke arah toilet ternyata, melainkan menelusup ke luar dari pintu utama *café*. Perutnya memang perih, setelah jam istirahat di kantor tadi siang perutnya belum terisi lagi, namun ternyata penolakan dari mulutnya untuk tidak terbuka dan tidak memasukkan makanan lebih kuat mengalahkan rasa lapar di perutnya, menghadang makanan untuk masuk ke dalam perutnya.

"Ya, sayangnya gadis cantik bermata bulat ini belum memiliki kekasih, dia sedang mencari seorang pria yang pantas untuknya."

Apakah itu terlalu terang-terangan? Kyuhyun bertanya dalam hati. Tiba-tiba ia merasakan Hyeon-Mi menghentakkan tangan pada pahanya.

"*Mwo?* Apakah ini rencana Tuhan? Kebetulan yang sangat indah!"

Hyun-Ki berseru antusias. Dengan wajah seolah tenang dan senang, Kyuhyun membalasnya dengan tersenyum. Sekilas matanya melirik Hyeon-Mi di sampingnya, gadis itu terdiam, tidak tersenyum, menunjukkan ekspresi yang sulit dibaca oleh Kyuhyun. Dia suka atau tidak, sih, sebenarnya?

"Ya, kebetulan yang sangat bagus," timpal Kyuhyun.

"Cho Kyuhyun~*ssi*!" desisan Hyeon-Mi terdengar kesal. Apakah Hyeon-Mi tidak menyukai rencana Kyuhyun ini? Kyuhyun kembali bertanya-tanya.

"Kalian bisa saling tukar nomor ponsel." Kyuhyun kembali memancing ekspresi Hyeon-Mi, apa yang akan terjadi?

"Cho Kyuhyun!" Sepertinya Hyeon-Mi marah. Marah? Gadis itu terlihat marah. Ini tidak benar. Hyeon-Mi harusnya senang, bukan? Tidak seperti ini.

"Kita bisa lebih dekat sepertinya," ucap Hyun-Ki. "Bukan begitu, Kyuhyun~*ah*?" tanya Hyun-Ki membuat Kyuhyun mengangguk.

"Kau!"

Kyuhyun mampu mendengar desisan kesal yang keluar dari mulut Hyeon-Mi, namun ia seolah tuli. Tidak mendengarnya. Seolah buta, tidak melihat wajah Hyeon-Mi yang kini seperti kesakitan.

"Aku permisi ke toilet."

Kyuhyun mengangguk ketika Hyeon-Mi pamit seraya beranjak dari duduknya. Matanya belum lepas menatap Hyeon-Mi yang kini melangkah tergesa menjauhi keberadaannya.

"Dari mana kau menemukan gadis secantik itu, hm?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Hyun-Ki, namun saat ini Kyuhyun belum tertarik untuk menjawabnya, matanya masih terarah pada Hyeon-Mi yang mulai menyelipkan tubuhnya keluar dari pintu utama café. Tunggu! Kyuhyun tercenung. Hyeon-Mi tidak pergi toilet?

Tanpa menghiraukan Hyun-Ki yang kebingungan, Kyuhyun melangkahkan kakinya, meninggalkan Hyun-Ki sendirian untuk mengejar Hyeon-Mi. Ya, Kyuhyun harus segera mengejar Hyeon-Mi. Ia tidak mampu melihat langkah Hyeon-Mi yang membawa kekesalan untuknya.

"Lee Hyeon-Mi!" panggil seseorang dengan suara yang sangat Hyeon-Mi kenali. Namun suara itu tidak kunjung membuat Hyeon-Mi untuk menghentikan langkahnya.

"Lee Hyeon-Mi, ada apa denganmu? Hei!"

Hyeon-Mi merasakan sebuah cengkeraman hinggap pada bagian sikutnya dengan erat, lalu sikutnya tertarik ke belakang.

"Lepas!" Hyeon-Mi sempat menghentikan langkahnya, hanya untuk menepis tangan yang mencengkeramnya, setelah itu langkahnya kembali terayun dengan cepat.

"Jika aku membuat kesalahan dan membuatmu kesal, aku minta maaf!" Laki-laki itu—Cho Kyuhyun—kembali menarik lengan Hyeon-Mi kuat-kuat. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini, yang Kyuhyun tahu, Lee Hyeon-Mi marah, alasannya? Entahlah. Kyuhyun merasa sangat bodoh. "Hyun-Ki?" Kyuhyun menerka penyebab Hyeon-Mi marah seperti ini. "Karena Hyun-Ki?" tanyanya.

Dengan napas terputus-putus, Lee Hyeon-Mi menghentikan langkahnya, menatap Kyuhyun dengan tatapan tajam. Gadis itu menghentakkan kakinya kencang hingga *stiletto* pada kaki kanannya terlepas. Tubuhnya membungkuk meraih sebelah *stiletto*, dan ternyata gerakan itu mampu membuat Kyuhyun memejamkan matanya erat. Mungkin laki-laki itu tahu persis apa yang akan Lee Hyeon-Mi lakukan saat ini, memukul keningnya.

Namun malah suara debaman pintu mobil tertutup yang terdengar. " Hyeon-Mi~*ya*?" desis Kyuhyun. Taksi biru itu melaju kencang tanpa sempat Kyuhyun cegah untuk berhenti. "Lee Hyeon-Mi!" serunya. Dalam keadaan sadar ia tahu, Hyeon-Mi yang kini sudah berada di dalam taksi yang melaju kencang, tidak akan bisa mendengar suaranya.

Hyeon-Mi melangkah lunglai, berjalan tanpa alas kaki karena kini ia menjinjing sepasang sepatunya. Taksi yang ia naiki tadi,

ia berhentikan di pertigaan jalan yang masih berjarak 50 meter dari rumahnya. Jalanan sepi mengiringi langkahnya, langit malam yang berawan menaunginya saat ini. Hyeon-Mi berusaha membebaskan diri dari rasa kesalnya sebelum sampai di rumah, ia tidak mau memperlihatkan wajah murungnya di hadapan Kim Rae-Mi, yang akan menimbulkan pertanyaan, *Lee Hyeon-Mi, apa yang terjadi denganmu?* Sungguh saat ini Hyeon-Mi sedang malas menjawabnya.

Hyeon-Mi tidak tahu, apa yang sedang terjadi pada dirinya? Mengapa ia begitu marah ketika Kyuhyun mengenalkan pada teman prianya? Mengapa Hyeon-Mi ingin menangis ketika melihat wajah bahagia Kyuhyun ketika Hyun-Ki menggodanya? Mengapa? Ada apa sebenarnya dengan dirinya?

Desahan berat Hyeon-Mi terhempas keluar ketika langkahnya sudah mencapai teras rumah. Ternyata usahanya sia-sia, Hyeon-Mi sama sekali belum merasakan dirinya baik-baik saja.

"Kau baru pulang?" Pertanyaan itu terdengar ketika Hyeon-Mi mulai memasuki ruang tengah. Ada Rae-Mi, tengah mengangkat sebelah kakinya ke atas meja. Mulutnya meniup-niup cat kuku berwarna merah menyala yang baru saja terpoles di kuku kakinya. Hyeon-Mi mengangguk seraya tersenyum, langkah lunglainya kembali terayun, kali ini untuk menghampiri Rae-Mi. Sekali lagi desahan beratnya terdengar sebelum gadis itu menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, di samping Rae-Mi.

"Kau lembur, ya?" tanya Rae-Mi. Tanpa memperhatikan wajah Hyeon-Mi yang duduk di sampingnya, Rae-Mi masih sibuk memoleskan kuas kecil pada kuku kakinya.

"Tidak."

"Lalu?" Rae-Mi sepertinya tidak berniat untuk bertanya, tidak ada nada penasaran muncul dalam setiap pertanyaannya,

mungkin hanya untuk basa-basi, saat ini Rae-Mi masih sangat fokus pada kuku kakinya dan itu membuat Hyeon-Mi hanya menjawab pertanyaan dengan gumaman tidak jelas.

"Tolong *tissue*, di sebelahmu!" pinta Rae-Mi. Tangan Rae-Mi menggoyang-goyang paha Hyeon-Mi. " Hyeon-Mi, aku meminta *tissue*!"

Hyeon-Mi meraih kotak *tissue* yang berada di sampingnya. Tadinya kotak *tissue* itu berada di samping Rae-Mi, namun karena Hyeon-Mi duduk di sana, kotak itu tergeser sengaja oleh tangan Hyeon-Mi menjauh dari jangkauan Rae-Mi.

"Ada apa dengan wajahmu?" Setelah beberapa saat Rae-Mi tidak memedulikan wajah Hyeon-Mi, saat ini ia memutuskan untuk peduli, ia menangkap aura tidak baik dari wajah Hyeon-Mi. "Cho Kyuhyun?" terkanya.

Hyeon-Mi terdiam. Diam sama artinya dengan jawaban 'ya', menurut Rae-Mi. "Dia... Apakah dia sudah menyatakan cintanya padamu?" Kali ini, sifat Rae-Mi yang sebenarnya mulai muncul. Sikap peduli dan selalu ingin tahu apa yang terjadi pada sahabatnya.

Hyeon-Mi menggeleng, lalu melepaskan napas berat.

"Dia sebenarnya menyukaimu atau tidak, sih?" Rae-Mi memutar posisi duduknya menghadap Hyeon-Mi, namun sebelah kakinya masih bertopang pada meja.

Hyeon-Mi menggeleng lagi.

"Artinya tidak? Atau bagaimana?" tanya Rae-Mi dengan wajah bingung, tidak mengerti dengan respons jawaban dari gerakan kepala Hyeon-Mi.

"Aku tidak tahu!" Hyeon-Mi mendengus kasar, menarik sebuah bantal kursi, lalu menutupi wajahnya.

"Kau menyukainya, bukan?"

Hyeon-Mi mengangguk. "Aku bingung, mengapa dalam waktu sesingkat ini aku bisa begitu jatuh cinta," ujar Hyeon-Mi dengan suara terbekap bantal.

"Sepertinya, kau harus lebih dahulu menyatakan perasaanmu padanya." Saran gila itu keluar dari mulut Rae-Mi.

Hyeon-Mi melepaskan bantal dari wajahnya—sempat membuatnya sesak memang—tatapan tajamnya ditusukan tepat di manik bola mata Rae-Mi.

"*Omo...*" desis Rae-Mi ngeri. "Ya sudah, kau sepertinya harus lebih sabar." Rae-Mi menepuk-nepuk pundak Lee Hyeon-Mi, walaupun tadi tatapan tajam Hyeon-Mi membuatnya sedikit takut untuk menjinakkan sahabatnya itu.

Delapan

September 24, 2014

Hyeon-Mi baru saja menumpukkan berkas terakhir. Akhirnya... Pekerjaan hari ini usai. Tangannya merentang, punggungnya ia tegakkan, lehernya ia putar dengan mata terpejam, seolah ingin merontokkan rasa pegal yang hendak menghancurkan tubuhnya seharian ini. Desahan berat terdengar ketika ia mengakhiri tingkahnya.

Tangannya memasukkan ponsel ke dalam tas, merapikan pakaiannya sejenak, lalu tanpa ragu lagi segera meninggalkan ruangan kerja yang hampir membunuh tubuhnya hari ini.

"Aku tahu kau masih marah." Suara itu terdengar menabrak gendang telinga Hyeon-Mi, lalu terdengar langkah pantofel yang saat ini menyejajari langkahnya.

"Ayolah, Hyeon-Mi~*ya*! Sudah tiga hari kau seperti ini. Apakah kau tahu, marah lebih dari tiga hari itu tidak baik untuk kesehatanmu?" rayunya lagi. Hyeon-Mi tidak merespons, malah

saat ini ia seolah ingin menutup telinganya mendengar rayuan *absurd* dari mulut Kyuhyun.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*..." Suara itu kali ini terdengar memelas. Cho Kyuhyun, laki-laki itu seolah tidak peduli pada beberapa karyawan yang kini menjatuhkan perhatian pada tingkahnya.

"Hyun-Ki itu temanku. Bukankah tidak ada salahnya jika kau mengenalnya lebih dekat?" Tanpa terasa langkah Hyeon-Mi kini sudah keluar dari dalam lift. Racauan Kyuhyun belum terhenti hingga mereka saat ini sudah menapaki lantai lobi, tempat bergerumulnya sebagian karyawan menunggu jemputan atau saling menunggu karyawan lain—jelas saja tidak lengkap sepertinya jika tidak sambil bergosip. Tangkapan spekta! Lee Hyeon-Mi dan Cho Kyuhyun menjadi tangkapan pandangan mereka saat ini. Hyeon-Mi yakin, setelah ia keluar dari pintu lobi, maka desisan riuh yang membahas kedekatan dirinya dengan Kyuhyun akan membahana. Alasan yang membuat Hyeon-Mi muak dan ingin segera keluar dari gedung keparat ini.

"Hyeon-Mi~*ya*, kau boleh marah, tetapi jelaskan padaku mengapa kau marah?"

Mengapa kau marah? Rasanya Hyeon-Mi ingin sekali menghentakkan hak sepatunya tepat di tengah kening Kyuhyun. Mengapa ia marah? Jelas saja itu karena... karena... Hyeon-Mi tercenung dalam langkahnya. Karena... karena Kyuhyun memberikan kesempatan pada pria lain untuk lebih dekat dengannya.

Lalu mengapa ia marah? Mengapa Hyeon-Mi marah atas tingkah Kyuhyun yang mungkin tengah membantunya untuk mencari *flat shoes* untuknya? Apakah benar ramalan Rae-Mi, bahwa Hyeon-Mi cinta mati pada pria itu, Cho Kyuhyun. *Oh, tidak!* Hati Hyeon-Mi berteriak menyanggah.

"Kau boleh marah, kau boleh memukulku jika kau mau. Tapi hentikan sikap diammu ini, Hyeon-Mi~*ya*!"

Hyeon-Mi pikir tingkah Kyuhyun mengejarnya akan terhenti ketika ia melewati pelataran gedung kantor. Namun ternyata tidak, Kyuhyun masih tetap menyejajarkan langkah dengannya. Tidakkah Kyuhyun ingat pada mobilnya yang terparkir di *basement*?

"Lee Hyeon-Mi," seru Kyuhyun pelan, entah untuk keberapakalinya.

Hyeon-Mi menghentikan langkahnya, sontak membuat Kyuhyun juga ikut menghentikan langkahnya. Matanya dialihkan untuk menatap wajah Kyuhyun. "Yang berhak menentukan siapa saja orang yang dekat denganku itu aku sendiri. Bukan dirimu!"

Itu adalah kalimat pertama dari Hyeon-Mi yang Kyuhyun dengar setelah tiga hari ini Hyeon-Mi bungkam.

Kyuhyun mengangguk cepat. "Baiklah. Aku berjanji tidak akan membuatmu kesal." Kyuhyun meringis. "Kau mau memaaafkanku?" buntutnya.

Hyeon-Mi tidak menjawab. Langkahnya terayun semakin kencang melewati lorong halte bus, dengan Kyuhyun yang masih mengekor di belakangnya. Hyeon-Mi pikir, ia akan luluh ketika menatap wajah laki-laki itu, namun ternyata kekesalannya malah semakin berjejal.

Kyuhyun mendengus. "Kau belum memaafkanku?" Kyuhyun kembali mempercepat laju langkahnya untuk menyejajari Hyeon-Mi. "Lee Hyeon-Mi." Suaranya terdengar lagi, tanpa putus asa Kyuhyun terus menggencarkan kata-kata bernada penuh penyesalan.

Entah apa yang terjadi pada hari ini, bus yang biasanya harus Hyeon-Mi nanti berjam-jam, kali ini datang tepat waktu. Hyeon-Mi bergegas memosisikan tubuhnya untuk berjejal bersama penumpang lain memasuki pintu bus. Kyuhyun sempat tersentak ketika tubuhnya terdorong arus penumpang ikut masuk ke dalam bus, langkahnya terseok—tersapu penumpang lain.

Di dalam bus yang dua menit kemudian melaju, Kyuhyun bergerak mendekati Hyeon-Mi yang tengah berdiri dengan sebelah tangan terangkat memegangi *bus handle*. Tidak ada tempat duduk tersisa, terpaksa Hyeon-Mi harus berdiri. Dan itu... itu... Oh Tuhan, itu membuat tatapan Kyuhyun gelisah.

"Pakaianmu!" ujar Kyuhyun dengan suara was-was. Pakaian kantor yang membentuk lekuk tubuh di sambung rok span di atas lutut. Oh Tuhan... lagi-lagi Kyuhyun gelisah. Bagaimana jika ada laki-laki yang dengan sengaja menggesekkan bagian tubuhnya pada tubuh Hyeon-Mi dengan alasan bus penuh, berdesakan? Kyuhyun sering mendengar berita menjijikan itu di berbagai sosial media.

Kyuhyun kini bergerak untuk berdiri di belakang Hyeon-Mi. Kedua tangannya terangkat memegangi *bus handle* yang tersisa, posisinya kini seolah tengah menutupi bagian belakang tubuh Hyeon-Mi dengan posesif. Merasa belum cukup, kini Kyuhyun membuka jas yang ia kenakan, tubuhnya bergerak-gerak menahan keseimbangan karena selama melepas jasnya ia tidak berpegangan.

"Pakai ini," gumam Kyuhyun. Tangannya melingkari pinggang Hyeon-Mi, menyimpul kedua lengan jasnya pada bagian perut Hyeon-Mi. Sadarkah Kyuhyun saat ini? Ini bukan Han-gang Park tempat orang beromantis-romantis ria! Ini di dalam bus!

Tingkahnya itu membuat perhatian sebagian besar penumpang tertuju aneh ke arahnya.

"Aku tidak akan membiarkanmu untuk naik bus lagi," rutuk Kyuhyun. Tidak peduli dengan tatapan aneh sebagian penumpang yang terarah padanya.

"Aku menyesal selama tiga hari ini pulang sendiri. Naik bus! Aku berjanji dengan diriku sendiri, itu tidak akan terjadi lagi!" Kyuhyun melangkahkan kakinya sejajar dengan Hyeon-Mi menelusuri jalanan komplek rumah. Jalan sudah mulai sepi, mungkin karena sudah larut. "Dan selama tiga hari ini, kau berjalan sendiri, di jalan sesepi ini? Oh Tuhan... Lee Hyeon-Mi~*ssi*, berhenti untuk membahayakan dirimu sendiri!"

Hyeon-Mi terus berjalan tanpa memedulikan racauan itu, malah ia ingin menyumpal telinganya saat ini. Kyuhyun benar-benar belum berhenti mengoceh, belum berhenti berusaha menghancurkan tembok kekesalan yang Hyeon-Mi bangun selama tiga hari ini. Namun ternyata setelah itu terjadi keheningan beberapa saat.

"Lee Hyeon-Mi," lirih Cho Kyuhyun menembus keheningan. "Ayolah, Lee Hyeon-Mi!" pintanya. "Lee Hyeon-Mi~*ya*!" suaranya terdengar sedikit menghentak. "Lee Hyeon-Mi!!!" bentak Kyuhyun. Cho Kyuhyun sepertinya mulai kesal. "Kau menganggap aku ini apa, sih?!" Kyuhyun menarik lengan Lee Hyeon-Mi dengan kasar, menahan gadis itu agar menghentikan langkahnya. "Aku harus bagaimana untuk mendapatkan maaf darimu?!"

Pertanyaan Kyuhyun terdengar seperti protesan keras.Laki-laki itu menggeram kesal. Tiba-tiba tubuhnya berjongkok. Tanpa izin, tangannya memaksa kaki Hyeon-Mi untuk melepas sebelah

stiletto-nya. Hyeon-Mi sedikit tersentak dan sempat tubuhnya hendak terjengkang menerima perlakuan Kyuhyun.

"Pakai ini!" Kyuhyun menyerahkan *stiletto* itu pada tangan Hyeon-Mi. "Pukul aku sesukamu, sebanyak yang kau inginkan. Sampai kau puas dan menghilangkan kekesalanmu!"

Hening... keduanya malah saling menatap.

"Ayo! Lakukanlah!" tegas Kyuhyun, melihat Hyeon-Mi yang kini masih bergeming. "Kenapa? Kenapa kau diam?" Kyuhyun kembali menantang. Menatap iris mata Hyeon-Mi yang mulai bergetar. Setiap sudut mata gadis itu mulai menampung genangan air.

Kyuhyun mengembuskan napas berat berkali-kali. Mungkin mengembuskan kekesalannya yang tidak sempat ia luapkan, kekesalannya masih bersisa, banyak bersisa. "Maaf," gumam Kyuhyun. Gumamannya beradu dengan napas berat yang keluar bersamaan. "Maaf, Hyeon-Mi~*ya*," lirihnya lagi. Kyuhyun mendekat, maju beberapa langkah, menarik tubuh gadis itu untuk terbenam di dadanya.

"Aku tidak bermaksud membentakmu. Sama sekali tidak." Kyuhyun mengeratkan dekapannya, begitu erat seolah ingin meremukan tulang Hyeon-Mi yang berhasil ia dekap. Seiring itu ia merasakan dadanya hangat, basah. Hyeon-Mi menangis? Sepertinya begitu.

"Maaf." Kembali Kyuhyun mengucapkan kata itu dengan tekanan penuh penyesalan. Kyuhyun merasakan benaknya kembali bimbang, menjauhi dan dijauhi gadis ini ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada perasaan penuh di dalam dadanya yang harus dikalahkan. Perasaan itu... apakah ini

yang dinamakan cinta? Oh Tuhan... Kyuhyun mendesah panjang dan menarik napas dalam-dalam.

September 25, 2014

Pukul 5 sore, Kyuhyun menatap jam tangannya. Sudah waktunya untuk segera pulang. Hyeon-Mi? Gadis itu, Kyuhyun tidak akan membiarkan gadis itu pulang kerja sendirian. Apalagi pulang malam seperti kemarin, naik bus. Tidak!

Setelah menyambar tas kerjanya beserta jas yang kini tersampir di bahu kanan, langkah Kyuhyun terayun dari dalam ruangannya. Ia harus segera mendapati Hyeon-Mi dan segera menangkap gadis itu. Ia harus pulang bersama Hyeon-Mi.

Pandangan Kyuhyun beredar memutari ruangan kerja yang kini berada di hadapannya. Hyeon-Mi? Mana Lee Hyeon-Mi? Mengapa bilik kerjanya kosong? Apakah gadis itu sudah pulang tanpa memberitahunya? Kyuhyun mulai bertanya-tanya sendiri. Seharian ini Kyuhyun sibuk dengan pekerjaannya dan memang tidak menyempatkan diri untuk bertemu dengan Hyeon-Mi.

"Ada yang melihat Lee Hyeon-Mi?" Kyuhyun bertanya ragu pada sebagian karyawan yang masih tersisa di ruangan.

"Dia tidak masuk hari ini. Dia sakit, *Panjangnim*," jawab salah seorang karyawan. Setelah itu bergumam kata "Permisi," dengan mengangguk hormat, lalu melewati Cho Kyuhyun dengan langkah sopan.

Kyuhyun tertegun. Tadi pagi ia memang tidak berangkat bersama dengan Hyeon-Mi. Ada pekerjaan di luar kantor dengan jarak tempuh yang cukup jauh sehingga ia harus berangkat lebih pagi dan tidak sempat mengantar Hyeon-Mi ke kantor. Namun,

tadi pagi Kyuhyun sempat menelepon Hyeon-Mi, mewanti-wanti gadis itu agar berangkat ke kantor dengan naik taksi, tidak menggunakan bus lagi. Dan... Hyeon-Mi mengiyakan, Hyeon-Mi mengiyakan untuk berangkat ke kantor dengan naik taksi. Sama sekali Hyeon-Mi tidak mengatakan dirinya tidak akan masuk kerja, atau mengabarkan dirinya sakit. Sungguh! Telinga Kyuhyun masih normal ketika pagi-pagi mendengar Hyeon-Mi menyahut dengan suara baik-baik saja di telepon.

Ketika Kyuhyun tertarik dari lamunannya, ia segera melangkahkan kakinya ke luar ruangan. Mulai mengotak-atik ponselnya, mencoba menghubungi Hyeon-Mi. Berkali-kali Kyuhyun mencoba menghubungi Hyeon-Mi, namun hanya ada sahutan dari operator yang menyatakan nomor Hyeon-Mi sedang tidak aktif.

"Kau ke mana, sih?" desis Kyuhyun, wajahnya menyemburatkan rasa khawatir yang begitu dalam.

"...Katakan padaku bahwa Hyeon-Mi ada di rumah, Rae-Mi~*ya*!" Pinta Kyuhyun ketika Rae-Mi mengangkat teleponnya di seberang sana. Kyuhyun benar-benar bingung dan kalut. Hyeon-Mi benar-benar membuatnya khawatir, sampai ia memberanikan diri menelepon Rae-Mi di balik kemudinya.

"Tidak ada. Bukankah dia kerja?" Rae-Mi malah balik bertanya.

"Aku pikir juga begitu. Tapi ternyata hari ini dia tidak masuk kerja, dengan alasan sakit."

"Sakit? Sebelum aku berangkat kerja, Hyeon-Mi sedang siap-siap untuk berangkat ke kantor. Dia baik-baik saja. Dia sama sekali tidak mengeluh sakit."

"Justru itu. Tadi pagi ketika aku meneleponnya, dia terdengar baik-baik saja. Apa kau tahu sekarang dia pergi ke mana? Mungkin dengan temannya yang lain?"

"Aku tidak tahu. Hyeon-Mi tidak pernah pergi keluar selain bersamaku, dia tidak punya teman lain selain aku. Aku yakin itu."

"Begitu, ya? Kalau begitu terima kasih. Aku akan mencarinya sekarang. Jika dia pulang sebelum aku menemukannya, aku mohon beritahu aku."

"Baiklah, jangan lupa mengabariku jika kau menemukannya."

"Tentu!" Kyuhyun memutuskan sambungan telepon, mengakhiri percakapannya dengan Rae-Mi dan kembali fokus pada jalanan lengang di hadapannya. Gambaran rasa khawatir belum juga menyingkir dari wajah Kyuhyun. Berkali-kali bergumam, "Kau di mana, Hyeon-Mi~*ya*?"

Kyuhyun masih bertahan dengan gelisah yang semakin memuncak. Mobilnya kini terarah pada jalanan yang akan mengantarnya ke arah Han-gang Park. Bodohkah jika Kyuhyun mengira Hyeon-Mi ada di sana? Hanya itu tempat satu-satunya yang sempat ia kunjungi berdua dengan Hyeon-Mi, tempat yang ia pikir Lee Hyeon-Mi menyukainya.

Dalam kekalutannya, Kyuhyun mendapati ponselnya yang tergeletak di atas *dashboard* bergetar beraturan. Kyuhyun sempat tak menghiraukan, tidak memedulikan karena kini yang ada di dalam kepalanya hanya Hyeon-Mi. Hingga getaran itu terhenti, dan kembali berulang pertanda panggilan untuk kedua kalinya. Kyuhyun sempat mengumpat kesal. Dengan tatapan yang masih fokus pada kemudi, Kyuhyun meraih ponsel dengan tangan kirinya.

"Yeoboseyo?"

"Kyuhyun~ah, Kau di mana? Aku menunggumu."

Mendengar suara serak diselingi isak dari balik *speaker* teleponnya, membuat Kyuhyun menghentikan mobilnya secara mendadak, mengakibatkan hujaman klakson dari kendaraan lain di belakang menghantamnya. Menyadari hal itu, Kyuhyun segera kembali melaju pelan.

"Oh Tuhan... Aku akan segera menemuimu, tunggu aku!"

Kyuhyun berlari melewati koridor apartemennya tanpa peduli kebisingan yang dibuat oleh alas sepatunya, alas pantofel yang menghantam lantai menghasilkan suara ricuh menggema di sepanjang koridor. Lee Hyeon-Mi, gadis itu berada di apartemennya sejak pagi. Apa yang dia lakukan? Perasaan khawatir semakin menyeruak memenuhi dada Kyuhyun ketika Hyeon-Mi menyisipkan isakan di ujung kalimatnya tadi. Apa yang terjadi? Kyuhyun kembali kalut.

Brak! Setelah menekan 6 digit angka *password*, Kyuhyun membuka pintu apartemen dengan tergesa, menghasilkan gebrakan yang sepertinya akan mampu terdengar oleh penghuni di samping kanan dan kiri apartemennya.

"Hyeon-Mi~*ya*?" Langkah Kyuhyun menghambur menghampiri Hyeon-Mi. Gadis itu tengah duduk di sofa seraya memeluk bantal.

"Kyuhyun~*ah*..." Suara itu nyaris terdengar seperti lirihan pengaduan. Baru saja Kyuhyun menjatuhkan tubuhnya di samping Hyeon-Mi, tiba-tiba gadis itu menghantamkan tubuhnya kencang, mendekap Kyuhyun. Dekapannya erat, sangat erat seolah ingin menyesap roh Kyuhyun untuk masuk ke dalam tubuhnya,

membuat Kyuhyun dengan napas tersengal-sengalnya—karena berlari tadi—merasa semakin sesak.

Isakan itu terdengar lagi, bahkan semakin lama semakin terdengar erangan-erangan kecil yang berubah menjadi raungan histeris. Kyuhyun merasakan pundak gadis itu semakin lama semakin berguncang hebat. Sejenak Kyuhyun membiarkan Hyeon-Mi menumpahkan semuanya, apa pun yang Hyeon-Mi rasakan saat ini akan Kyuhyun tampung terlebih dahulu. Membiarkan gadis itu mengikis perasaan sakitnya dulu, walaupun sungguh ia tersiksa dengan rasa ingin tahunya.

"Kenapa? Apa yang terjadi? Kau bisa menceritakannya dengan perlahan kepadaku." Kyuhyun mulai berani bertanya ketika ia merasakan tangis Hyeon-Mi sedikit mereda, membalas dekapan Hyeon-Mi disertai belaian lembut pada tengkuk gadis itu, mengusap lembut punggungnya. "Apa yang terasa sakit?" tanya Kyuhyun lagi dengan suara lebih pelan, menunggu jawaban Hyeon-Mi. Pertanyaan itu muncul karena ia sempat mendengar alasan Hyeon-Mi tidak masuk kantor karena sakit.

Hyeon-Mi menggeleng.

"Lalu ada apa? Kau bisa menceritakannya padaku." Alasan tidak masuk kerja karena sakit ternyata tidak benar, Hyeon-Mi tidak sakit.

"Jung So-Ji ada menemuimu?" terka Kyuhyun.

Hyeon-Mi menggeleng.

"Kau mendengar kabar Jung So-Ji akan bertunangan?" terka Kyuhyun lagi.

Hyeon-Mi menggeleng.

"Atau... menikah?"

Hyeon-Mi kembali menggeleng membuat Kyuhyun mendesah pasrah, tersiksa dalam keingintahuannya.

"Lalu?" tanya Kyuhyun lagi, kali ini tanpa nada paksaan untuk mendapatkan jawaban.

"Hari ini aku merasa dunia seakan runtuh menimpa tubuhku," jawab Hyeon-Mi, suaranya terdengar masih bergetar tidak seimbang.

"Hm?"

"Kau akan tetap menjadi *flat shoes*-ku, kan?" tanya Hyeon-Mi, gadis itu kini menengadahkan wajahnya, memperlihatkan mata sembabnya pada Kyuhyun. Kyuhyun mengangguk seraya tersenyum.

"Aku hanya butuh itu, untuk saat ini aku hanya butuh itu." Hyeon-Mi semakin berucap tidak jelas, membuat Kyuhyun semakin tidak mengerti. Tangisan Hyeon-Mi kembali terdengar, seiring semakin erat dekapannya pada Kyuhyun, dan kembali Kyuhyun harus menekan rasa ingin tahunya.

"Aku sulit bergerak, Hyeon-Mi~*ya*." Kyuhyun kini berdiri di depan *counter* dapur, di depan kompor elektrik yang sudah panas untuk merebus *ramyun*. Sementara Hyeon-Mi, gadis itu berdiri berhadapan dengan Kyuhyun, masih mendekap Kyuhyun, tangannya melingkar erat pada tengkuk laki-laki itu, dan kepalanya ia benamkan dalam-dalam pada dada kiri Kyuhyun.

Berkali-kali Kyuhyun mengajak gadis itu untuk makan di luar, namun berkali-kali itu pula Hyeon-Mi menolak untuk makan sehingga Kyuhyun harus merebus mi untuk mengisi perut kosongnya, lagi-lagi.

"Sampai kapan kau akan membelitku seperti ini?" tanya Kyuhyun, tangannya meraih lap tangan untuk mengangkat panci panas yang berisi rebusan *ramyun*. Kyuhyun sama sekali tidak risih dengan tingkah Hyeon-Mi saat ini, hanya saja takut jika ia tidak sengaja melukai Hyeon-Mi dengan benda-benda panas di hadapannya.

Kyuhyun melangkahkan kakinya menuju meja makan dengan mangkuk di tangan kanan, Hyeon-Mi masih bertahan pada posisi sebelumnya, bergelung di dadanya dan ikut bergerak searah kaki Kyuhyun melangkah. Kyuhyun tertegun ketika hendak duduk di kursi makan. *Bagaimana ini?*

"Aku akan duduk di pangkuanmu," ucap Hyeon-Mi, seolah merasakan kebingungan yang tengah Kyuhyun alami saat ini.

Kyuhyun mengangkat alisnya dengan wajah bingung, tingkah Hyeon-Mi saat ini benar-benar aneh. Sangat aneh. Mulai dari tidak masuk kerja, menangis meraung-raung seharian ini tanpa alasan yang tidak Kyuhyun ketahui. Dan saat ini... Gadis itu semakin bertingkah aneh.

Kyuhyun menarik sebuah kursi untuk ia duduki. Sempat mendesah kencang ketika menjatuhkan tubuhnya untuk duduk karena seiring itu tubuh Hyeon-Mi juga ikut terjatuh di pangkuannya. Kyuhyun merasakan Hyeon-Mi sejenak membenahi posisinya, dan lingkaran lengan pada tengkuknya semakin erat, kepala gadis itu semakin dalam menelusup di sisi kiri lekukan lehernya. Tubuh Hyeon-Mi semakin bergelung melilitnya.

Baiklah, apa pun keadaannya, Kyuhyun harus makan karena perutnya sudah perih meronta-ronta. "Setelah ini, kita makan di luar, ya?" tawar Kyuhyun lagi, namun disambut gelengan pelan dari Hyeon-Mi sebagai tanda penolakan, lagi.

"Ayo lah, Hyeon-Mi~*ya*. Kau belum makan. Sejak pagi perutmu belum terisi." Ucapan Kyuhyun masih tetap membuat Hyeon-Mi menggeleng.

"Baiklah, terserah apa maumu. Lalu sekarang, bagaimana caranya aku makan dalam posisi seperti ini?" Pertanyaan Kyuhyun kembali membuat Hyeon-Mi menggeleng. Dasar, gadis aneh!

Kyuhyun meraih kotak *tissue*, menarik beberapa lembar *tissue* untuk ditaruh pada lengan Hyeon-Mi yang melingkari lehernya. Kyuhyun tidak mau lengan Hyeon-Mi terkena kuah *ramyun* yang akan ia makan. Setelah menyusun *tissue* dengan baik, Kyuhyun mulai menggulung *ramyun*-nya dengan garpu dan memasukkan ke dalam mulut.

Selang beberapa menit, setelah Kyuhyun menyelesaikan acara makannya, Kyuhyun merasakan kadar keeratan lingkaran lengan Hyeon-Mi semakin berkurang. Tubuh Hyeon-Mi juga terasa semakin berat di atas pangkuannya. Apakah gadis itu tertidur? Setelah ia melucuti *tissue* yang ia susun pada lengan Hyeon-Mi, ia memeriksa wajah Hyeon-Mi dengan cara menggeser pundaknya.

Kyuhyun mendesah panjang. Mata gadis itu terpejam. Gadis itu tertidur. Pantas saja bobot tubuhnya terasa lebih berat. Kyuhyun kembali membenahi posisi Hyeon-Mi, kali ini lengannya melingkar di pinggang gadis itu agar tubuh gadis itu tidak terjatuh. Menggoyang-goyang tubuhnya ke kanan kekiri dengan gerakan pelan, seolah tengah menina-bobokan seorang bayi.

Hening... Hanya ada Kyuhyun yang masih menatap meja makan dengan senandung ringannya. Dan... tiba-tiba senandung itu terhenti. Perlahan Kyuhyun memejamkan matanya, merasakan perasaan yang tidak asing menyeruak di dalam dadanya.

"Aku mencintaimu. Dengan segenap kesadaran yang kumiliki... aku mencintaimu. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Hyeon-Mi~*ya*? Katakan padaku... apa yang harus aku lakukan saat ini untuk mencintaimu?"

September 26, 2014

Langkah terseret itu terdengar menghampiri Kyuhyun yang kini tengah duduk di kursi makan. Kyuhyun yang hendak meraih satu lembar roti di atas meja makan, sempat sekilas menatap suara langkah itu, lalu kembali fokus pada roti di tangannya.

"Kau baru bangun? Cuci mukamu!" perintah Kyuhyun, melihat gadis itu melangkah mendekat ke arahnya.

"Sudah," jawab Hyeon-Mi. Kaos lengan panjang yang longgar digulung sampai sikut dan celana pendek yang kedodoran membuat gadis itu terkesan berantakan pagi ini. "Aku tertidur lagi di sini?" tanyanya.

"Kau tidur seperti orang pingsan, aku tidak tega membangunkanmu," jawab Kyuhyun.

Hyeon-Mi mendengus. "Gadis macam apa aku, tidur di apartemen pria."

"Aku sama sekali tidak macam-macam. Kau harusnya lebih menyesali perbuatanmu mabuk-mabukkan ketika putus cinta tempo hari," Kyuhyun melirik ke arah Hyeon-Mi yang kini memberengutkan wajahnya. "Mau rasa apa?" tanyanya, tangannya menunjuk beberapa jenis selai yang tersedia di atas meja makan. Hyeon-Mi tidak bersuara, hanya tangannya kini yang menunjuk botol selai cokelat. Kyuhyun manggut-manggut, meraih selai yang baru saja ditunjuk Hyeon-Mi.

"Mataku bengkak sekali. Ketika bangun tidur, aku nyaris tidak bisa membuka mataku," keluh Hyeon-Mi. Gadis itu sudah menyeret sebuah kursi di samping Kyuhyun untuk diduduki.

Kyuhyun menggeleng seraya tersenyum, tangannya terulur menyodorkan setangkup roti berisi selai cokelat yang baru selesai ia olesi pada Hyeon-Mi. "Sekarang aku boleh bertanya padamu? Kemarin kau kenapa?" Kyuhyun kini ikut menarik kursi untuk duduk di samping Hyeon-Mi, menatap mata bengkak Hyeon-Mi, menatap Hyeon-Mi yang saat ini mulai menggigit rotinya.

"Kemarin ketika aku akan berangkat..."— Hyeon-Mi mendesah kasar—"Bisakah kita melupakan kejadian kemarin? Aku sama sekali tidak mau mengingatnya." Hyeon-Mi kembali melanjutkan gigitan kedua pada rotinya.

"Ah! Jangan bilang kemarin kau berangkat naik bus! Ada laki-laki kurang ajar yang mengganggumu, ya? Berapa kali aku harus memperingatkanmu untuk tidak naik bus?!" Racauan Kyuhyun hanya dihadiahi satu anggukan pelan dari Hyeon-Mi. "Jadi benar gara-gara itu?" tanya Kyuhyun memastikan.

Hyeon-Mi kembali mengangguk—ragu. Hyeon-Mi tidak berani menatap Kyuhyun, kini sibuk mengunyah roti dengan tatapan terarah sembarang.

"Oh Tuhan... Hyeon-Mi~*ya*! Jangan sekali-kali kau membohongiku! Aku tahu bukan itu alasannya," tandas Kyuhyun, menampik terkaannya sendiri ketika melihat ekspresi datar Hyeon-Mi menanggapi racauannya. "Aku tahu jika hal itu terjadi padamu, kau akan memukul pelaku dengan hak sepatumu. Kau bukan tipe gadis melankolis yang menangisi tragedi menjijikan itu!" Kini Kyuhyun menatap Lee Hyeon-Mi tajam, sementara Hyeon-Mi masih terdiam, tatapan gadis itu belum teralihkan

untuk menatap wajah Kyuhyun, merasakan hasil kunyahan rotinya saat ini bak kerikil-kerikil tajam yang menghujam kerongkongannya.

"Apa yang terjadi padamu sebenarnya?" tanya Kyuhyun lagi, tatapannya penuh selidik. Tingkah Hyeon-Mi benar-benar aneh.

"Apakah aku boleh minta izin untuk tidak masuk kerja lagi hari ini? Aku merasa kepalaku sangat berat."

Kyuhyun mengangguk, lalu mendesah kencang. Untuk kesekian kalinya harus melepaskan napas penasarannya tanpa jawaban. Dan kalian tahu? Itu menyebalkan.

"...Sudah berapa hari?"

Seorang dokter muda duduk di kursi kerjanya, terpampang papan kecil bertuliskan dr. Kim Haneul di atas meja.

"Kemarin," jawab pria jangkung berjas hitam yang duduk santai seraya menggerak-gerakan kakinya, membuat roda pada kursi yang ia duduki berputar-putar, dan menyebabkan posisi kursinya bergeser tidak beraturan.

"Ceroboh sekali! Di mana kau menghilangkannya?"

"Kalau aku tahu di mana obat itu hilang, maka aku akan mencarinya, menemukannya, dan tidak akan membuang waktu untuk menemuimu, dr. Kim!" jawab pria itu santai, namun terdengar menyebalkan.

"Silahkan tebus kembali obatnya, Cho Kyuhyun~*ssi*." Dokter muda itu menyerahkan sebuah kertas berisi resep obat yang baru saja selesai ia tulis pada pria di hadapannya. Cho Kyuhyun, laki-laki yang kini sudah menerima kertas dari dr. Kim, malah melipat-lipat kertas itu santai. "Rajinlah datang ke sini, dan

jangan membandel," ucap dr. Kim dengan wajah kesal. "Pasien pembangkang!" umpatnya, kali ini benar-benar mengeluarkan kekesalannya.

Kyuhyun terkekeh. Tidak merespons apa pun. Laki-laki itu menjabat tangan dr. Kim setelah mengucapkan kata "Terima kasih," lalu dengan segera melangkahkan kakinya untuk keluar dari ruangan sesak berbau obat-obatan itu. Dulu, ia selalu mendengarkan nasihat dr. Kim untuk mengunjunginya secara berkala sesuai dengan waktu dan jadwal yang ditentukan. Namun, kali ini Kyuhyun semakin membangkang. Dengan alasan sibuk kerja, Kyuhyun sangat jarang mengunjungi dr. Kim, bahkan tidak pernah, ia datang ketika stok obatnya sudah habis.

"Pasien macam apa kau ini!" seru dr. Kim. Kyuhyun yang kini sudah berada di ambang pintu ruangan kerja dr. Kim menoleh santai. "Datanglah sesuai jadwal, seperti dulu. Aku tidak membutuhkan uangmu, aku hanya ingin bekerja dengan baik," lanjut dr. Kim dengan nada memohon, tangannya menarik kacamata minus yang bertengger di atas batang hidungnya.

"Apakah kau bisa menjamin jika aku datang sesuai jadwal, maka akan ada gunanya?" tanya Cho Kyuhyun tersenyum tipis, senyum penuh kemenangan. Pertanyaannya menghasilkan desahan kesal dari dr. Kim. Tanpa pamit lagi, Kyuhyun segera melangkahkan kakinya meninggalkan ruangan yang tidak pernah membuatnya nyaman itu.

Sembilan

October 02, 2014

"Ibu! Berhenti mengungkit masalah itu!" Hyeon-Mi menghentakkan suaranya.

"Dasar laki-laki kurang ajar! Dia meninggalkanmu begitu saja tanpa pamit pada Ibu? Dia pergi dengan gadis lain? Dia bahkan akan menikah dalam waktu dekat? Laki-laki macam apa dia?" Tiba-tiba bahasa ibu Hyeon-Mi beralih menjadi bahasa Indonesia. Kebiasaan ibunya memang seperti itu, ketika kesal dan akan mengucapkan kata-kata kasar maka ia akan berucap dengan bahasanya. Mungkin sulit ketika marah dengan menggunakan bahasa lain. Begitu pun jika ia sedang marah pada suaminya, ayah Hyeon-Mi, bahasanya akan beralih dan meracau dengan lancar.

Hyeon-Mi terkaget, tiba-tiba membungkam *speaker* ponselnya, takut Kyuhyun yang duduk di sampingnya, yang tengah berada di balik kemudi, mendengar ocehan kasar ibunya di telepon tadi. Namun sejenak Hyeon-Mi tercenung, tidak

masalah jika Kyuhyun mendengarnya, bukan? Toh Kyuhyun tidak akan mengerti dengan bahasa yang diucapkan oleh ibunya.

"Aku harus kembali bekerja, Ibu. Sampai nanti." Hyeon-Mi mengakhiri sambungan teleponnya, sebelum telinganya kembali menerima terjangan suara kencang dari ibunya.

"Bekerja?" Kyuhyun mengerutkan keningnya samar. "Bukankah sudah kukatakan kau akan mengantarku ke suatu tempat? Bukan untuk *research*," ujar Kyuhyun heran.

"Aku tahu, aku hanya ingin menyelamatkan telingaku dari siksaan suara *eomma*-ku. Dia sungguh cerewet," keluh Hyeon-Mi dengan mata terpejam seraya tangannya mengurut pelipis.

"Beruntung kau masih bisa mendengarkan suara *eomma*-mu yang membuatmu tersiksa itu."

"*Mwo?* Aku harus merasa beruntung?" Hyeon-Mi terkekeh pelan. Mengibas-ngibaskan tangannya, ia merasa perkataan Kyuhyun terdengar lucu. Bagaimana bisa merasa beruntung memiliki ibu dengan sikap cerewet dan memiliki suara yang mampu menghancurkan gendang telinganya setiap saat?

"Sebelum suara itu menghilang dan kau tidak akan mendengarnya lagi."

"Kyuhyun~*ah*...," lirih Hyeon-Mi. Hyeon-Mi terkesiap, kali ini ia menatap Kyuhyun nanar.

"*Eomma*-ku meninggal dunia, sehari setelah melahirkanku."

"Kyuhyun~*ah*... aku..."

"*Appa*-ku... meninggal ketika aku masih sekolah karena sakit keras. Aku bisa melanjutkan kuliah dengan mengejar beasiswa. Kau sungguh beruntung, jangan mengeluh tentang suara *eomma*-mu lagi. Lihatlah aku, aku sendirian."

"Tidak, kau tidak sendirian. Ada aku." Hyeon-Mi merasa bola matanya panas, air-air itu bergerumul mulai menyelimuti bola matanya, membuat tatapannya kabur. Selama perkenalan dengan Kyuhyun, Hyeon-Mi tidak pernah tahu tentang keluarga Kyuhyun. Ternyata...

"Aku mencintaimu..." Tanpa sadar Hyeon-Mi berucap dalam bahasa ibunya. Gadis itu tercenung dengan pernyataannya sendiri. Apa yang baru saja ia ucapkan?

"Apa? Apa yang kau katakan?" tanya Kyuhyun sekilas menatap Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi menggeleng, lalu menyusut air yang menyesaki sudut-sudut matanya. "Tidak, tidak apa-apa. Jangan katakan lagi kalau kau sendirian karena ada aku di sampingmu saat ini."

"Wah... cerita singkat tentang kisah hidupku membuatmu terharu, ya? Sepertinya kau semakin mengagumiku. Dan... sepertinya aku harus menceritakan kisah ini pada setiap wanita agar mereka mengatakan 'kau tidak sendirian', lalu setelah itu mereka akan selalu ada di sampingku." Kyuhyun terkekeh dengan ucapannya sendiri, menyadari wajah Hyeon-Mi yang berubah kesal hendak memukul keningnya. "Aku bercanda," tampik Kyuhyun masih sesekali terkekeh.

"Aku sungguh tidak peduli kau bercanda atau tidak!" sanggah Hyeon-Mi ketus.

Ternyata kekehan Kyuhyun semakin menjadi, ekspresi wajah Hyeon-Mi yang kini memberengut membuatnya ingin tergelak. Hyeon-Mi tercenung, laki-laki itu terkekeh dengan begitu ringan, selalu berbicara dengan suara ceria seolah tidak memiliki kesedihan apa pun, padahal ia menyimpan banyak cerita menyedihkan dalam hidupnya. Menyedihkan... sekali lagi, menyedihkan!

"Jangan menatapku seperti itu! Aku baik-baik saja, kejadian itu sudah lama sekali, dan aku bisa mengatasinya dengan mulus." Seolah mengetahui apa yang berada dalam pikiran Hyeon-Mi, Kyuhyun segera menarik gadis itu dari lamunannya.

"Sekali lagi aku katakan padamu, kau tidak sendirian," ujar Hyeon-Mi.

"Ya, Hyeon-Mi~*ya*. Terima kasih." Kyuhyun tersenyum, sekilas menatap Hyeon-Mi, lalu tatapannya beralih pada selembar kertas tebal yang ada di pangkuan gadis itu. Kertas tebal berelief indah, kertas dengan tulisan 'Jung So-Ji & Shin Eun Kyung' terukir dengan indah pada bagian *cover*.

Hyeon-Mi tersadar. Setelah beberapa saat membicarakan So-Ji bersama ibunya di telepon tadi. "Oh! Aku masih tidak percaya So-Ji akan menikah secepat ini!" Hyeon-Mi melemparkan kertas tebal itu ke atas *dahsboard*. Ketika kertas itu berada dalam dalam genggamannya, dibolak-balik, ia baca berkali-kali, ternyata semakin lama memegang kertas itu, semakin membuat hatinya terasa tergesek benda kasar—perih.

"Kapan acaranya?" tanya Kyuhyun.

"Aku tidak tahu, dan aku tidak ingin tahu!" tegas Hyeon-Mi. Tatapannya lurus terarah pada jalanan di hadapannya.

Kyuhyun kembali terkekeh. "Kau masih berharap pada So-Ji?" tanya Kyuhyun dengan nada bergurau.

Hyeon-Mi mendecih. "Aku lebih baik mati menjadi perawan tua daripada harus kembali lagi padanya!" Hyeon-Mi memasang wajah lebih jijik dari sebelumnya. Lupakah gadis itu dengan kejadian waktu lalu? Tangisnya selalu pecah ketika mengingat nama Jung So-Ji, apalagi mengingat Jung So-Ji bersama Shin Eun Kyung. Ya, sepertinya ia lupa. Ia melupakan So-Ji begitu saja, dan

ia melupakan cara dirinya melupakan So-Ji. Tanpa sadar ia sudah melupakan So-Ji ternyata.

Dan... Kyuhyun... Hyeon-Mi meremas dadanya kuat-kuat, perasaan yang tidak asing, perasaan itu datang lagi ketika ia mengingat nama Kyuhyun, Cho Kyuhyun yang kini duduk di sampingnya.

Selang 15 menit, mobil yang Kyuhyun kemudikan sudah memasuki pintu *basement* sebuah pusat perbelanjaan. Berkali-kali Hyeon-Mi bertanya, "Ada keperluan apa kau mengajakku ke sini?" namun Kyuhyun hanya menjawabnya dengan seringaian menyebalkan.

Langkah Hyeon-Mi kini terayun mengikuti arah tarikan tangan Kyuhyun. Memasuki pintu utama yang menyeruakan udara dingin. Langkah Kyuhyun terayun seiring dengan langkah Hyeon-Mi yang mengekor dan mengejar untuk menyejajari. Tatapan Kyuhyun berpendar mencari *outlet* yang akan ia tuju.

"Toko perhiasan di mana, sih?" tanya Kyuhyun menolehkan wajahnya menatap Hyeon-Mi yang berdiri di samping kirinya.

"Toko perhiasan?"

Mata Hyeon-Mi membulat, tidak menjawab pertanyaan Kyuhyun. Malah balik bertanya dan sibuk dengan rasa penasarannya yang semakin membuncah. Kyuhyun tidak merespons, tangannya menarik lengan Hyeon-Mi untuk melangkah lagi.

Kini langkah mereka mulai mendekati sebuah area *outlet* berkilau. Lampu-lampu terang menyinari kaca etalase dengan cahaya penuh, membuat benda indah di dalamnya terlihat semakin berkilau. Hyeon-Mi yakin, gadis mana pun yang melihat kilauan indah itu akan meleleh.

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang pramuniaga dengan bahasa halusnya seraya membungkuk sopan.

"Saya sedang mencari hadiah untuk seorang wanita. Hmmm... cincin mungkin," jawab Kyuhyun.

"Untuk? Untuk siapa? Aku mohon jawab pertanyaanku!" Hyeon-Mi menarik paksa lengan Kyuhyun agar laki-laki itu bisa melihat ekspresi wajahnya yang terlihat kaget saat ini, melihat wajahnya yang dijejali penuh pertanyaan.

"Untuk gadis yang kucintai," jawab Kyuhyun disertai senyum tipisnya.

"Siapa?" Satu pertanyaan dari ribuan pertanyaan yang berjejal di dadanya meluncur lagi, seolah Hyeon-Mi ingin mengikis semua rasa penasarannya.

"Kau mengenalinya dengan baik." Kyuhyun mengacak-acak lembut rambut Hyeon-Mi lembut. Perbincangan mereka harus terhenti ketika pramuniaga tadi membawakan beberapa model cincin terbaru. Sekitar 20 cincin berukiran indah disodorkan di hadapan Kyuhyun dengan nampan beralas kain bludru merah. Cincin-cincin itu masih tertancap rapi pada busa tempat kediamannya.

Hyeon-Mi mampu melihat mata Kyuhyun yang kini berkilat penuh antusias. Berkali-kali Hyeon-Mi meyakinkan dirinya bahwa kilatan mata itu karena cahaya lampu etalase yang terpantul tepat mengenai mata laki-laki itu, bukan karena rona bahagia yang tengah Kyuhyun rasakan karena akan memberikan sebuah hadiah cincin untuk seorang gadis yang ia cintai.

Ketika pulang kerja tadi sore, Kyuhyun mengajak Hyeon-Mi untuk pulang bersama. Namun, Kyuhyun meminta Hyeon-

Mi untuk ikut bersamanya ke suatu tempat terlebih dahulu. Sama sekali tidak menyebutkan tempat yang akan ia kunjungi, sama sekali tidak menyebutkan tujuannya. Ternyata... Kyuhyun mengajak Hyeon-Mi untuk mengunjungi sebuah *outlet* perhiasan, untuk menghadiahkan cincin pada seorang gadis.

Siapa? Lagi-lagi pertanyaan itu berdesakan di dalam dada Hyeon-Mi, Hyeon-Mi merasakan dadanya akan meledak saat ini, pertanyaan itu semakin berjejal dan beranak setiap detiknya. Tatapan kosong Hyeon-Mi terpecah ketika Kyuhyun menarik tangan kirinya.

"Tubuh gadis itu... hampir sama dengan gadis ini," ucap Kyuhyun pada pramuniaga di hadapannya.

Siapa?!!! Pertanyaan itu semakin menyesaki dada Hyeon-Mi. *Siapa perempuan itu? Apakah dia Moon Chaeri?* Hyeon-Mi merasa ukuran tubuhnya tidak jauh berbeda dengan Chaeri, walau Chaeri lebih tinggi beberapa cm darinya. *Apakah gadis yang Cho Kyuhyun cintai adalah Moon Chaeri?*

"Jika tidak keberatan, mungkin Anda bisa menjadi contoh jarinya," ucap pramuniaga itu tersenyum sopan pada Hyeon-Mi. Hyeon-Mi mengangguk pelan, mengulurkan tangan kirinya, membiarkan beberapa cincin berbeda model masuk-keluar dari jari manisnya. Jika saja Hyeon-Mi kehilangan nalar, ingin sekali Hyeon-Mi menamparkan tangan kirinya pada wajah Kyuhyun dan berteriak, *Aku datang ke sini bukan untuk menjadi kelinci percobaanmu!* Namun itu tidak terjadi, Hyeon-Mi tidak akan membiarkan dirinya berkali-kali terlihat bodoh di hadapan Kyuhyun. Berkali-kali! Ingat itu!

"Ini bagus, kan?" Kyuhyun meminta pendapat Hyeon-Mi. "Menurutmu, gadis itu akan menyukainya?"

Hyeon-Mi mengangguk. "Mmm, pilihan yang bagus." Jawaban itu tidak keluar asal, Hyeon-Mi memang benar-benar menyukai model cincin yang tengah Kyuhyun pasangkan pada jari manisnya. Cincin platinum dengan ukiran sederhana di bagian depan dan memiliki satu titik pusat batu safir di tengahnya. Itu indah, sangat indah.

Kyuhyun kembali melepaskan cincin itu dari jari manis Hyeon-Mi. "Yang ini saja," ucap Kyuhyun, menyodorkan cincin itu pada pramuniaga di hadapannya.

October 03, 2014

Hyeon-Mi melangkahkan kakinya dengan tergesa memasuki ruangan kerja. Tingkahnya yang terkesan buru-buru membuat hak *stiletto*-nya sesekali berdiri tidak seimbang, membuat tubuhnya nyaris terjatuh. Padahal waktu masih menunjukkan 10 menit lagi menuju jam kerja. Apa yang Hyeon-Mi kejar sepagi ini sebenarnya?

Tadi pagi Kyuhyun menyempatkan meneleponnya, mewanti-wanti agar Hyeon-Mi naik taksi untuk berangkat ke kantor karena Kyuhyun tidak bisa berangkat bersama dengan Hyeon-Mi karena ada tugas kerja di luar kantor. Apakah bersama Chaeri? Sepertinya itulah yang ingin Hyeon-Mi ketahui saat ini. Tingkahnya terlihat grasak-grusuk, menyimpan tasnya di atas meja kerja dengan asal. Sejenak Lee Hyeon-Mi menarik napasnya untuk menghilangkan kesan napas tersengal—karena tingkah terburunya. Setelah ia merasa napasnya kembali seimbang, langkahnya terayun keluar dari bilik kerjanya, menghampiri meja wanita itu... Wanita itu! Tidak ada!

"Ada apa, Hyeon-Mi~*ya*?" Seorang karyawati melintas di belakang Hyeon-Mi, keheranan melihat gadis itu yang kini bergeming di hadapan meja kerja Chaeri. "Kau mencari Sekretaris Moon?" tanyanya lagi karena pertanyaan pertama tidak mendapatkan jawaban. Hyeon-Mi menggeleng seraya tersenyum, langkahnya kembali terayun menuju meja kerjanya.

"Tadi, pagi-pagi sekali aku bertemu dengannya, dia bersama Cho *Panjangnim*, sepertinya ada pekerjaan di luar kantor." Penjelasan itu terdengar tanpa Hyeon-Mi harus bertanya.

Hyeon-Mi memutar kembali tubuhnya. "Oh ya?" tanyanya, memastikan.

"Ya." Jawaban itu terdengar santai.

Hyeon-Mi tersenyum meringis, kembali melangkahkan kakinya yang kini terseok. Kepalanya seolah diputari sosok Kyuhyun dan Chaeri yang kini sedang pergi bersama.

Kyuhyun pergi bersama Chaeri? Berdua? Ke mana?

Jelas saja akan menyelesaikan pekerjaan, Lee Hyeon-Mi!

Benarkah? Hanya masalah pekerjaan?

Oh... Hyeon-Mi benar-benar sudah dibuat gila dalam waktu sepagi ini.

Bruk! Hyeon-Mi menghantamkan tubuhnya untuk duduk, gerakan sembarangnya membuat roda kursi bergerak-gerak bergeser. Tangan kanannya bergerak berat menggapai tombol *power* untuk menyalakan komputer. Menyadari bahwa waktu kerja sudah dimulai, menyadari karyawan lain sudah menggerak-gerakkan jemarinya di atas *keyboard* komputer.

Hmmm... cincin mungkin.

Untuk? Untuk siapa? Aku mohon jawab pertanyaanku!

Untuk gadis yang kucintai.

Siapa?

Kau mengenalinya dengan baik.

Mengingat kejadian itu, tadi malam. Membuat Hyeon-Mi ingin mengobrak-abrik setiap benda yang berada di hadapannya saat ini. Apa yang terjadi pada dirinya sebenarnya? Hyeon-Mi mulai aneh dengan tingkahnya sendiri, aneh dengan perasaannya saat ini. Jika tidak malu malah ia ingin sekali menelepon Kyuhyun, menangis meraung-raung memintanya segera datang menemuinya di kantor, sekarang juga.

Hyeon-Mi tidak mau membayangkan apa yang terjadi pada Kyuhyun dan gadis itu. Hyeon-Mi takut membayangkan Kyuhyun akan memberikan cincin itu saat ini. Oh Tuhan... Apa yang harus Hyeon-Mi lakukan saat ini?

Tiba-tiba data pada *worksheet*-nya terlihat blur, tatapannya kabur oleh segerombolan air mata yang menyelubungi bola matanya. Hyeon-Mi menepis kencang air matanya. Ini kantor, Lee Hyeon-Mi! Bagaimana bisa ia bekerja seraya menangisi seorang pria? Jemarinya mulai bergerak-gerak di atas *keyboard*, meng-*input* data dari berkas di hadapannya ke dalam *worksheet*.

"Terima kasih sudah banyak membantu." Suara itu tiba-tiba mengangkat Lee Hyeon-Mi dalam ketenggelamannya bersama pekerjaan. Hyeon-Mi menolehkan wajahnya dengan segera, tatapannya kini terarah pada sumber suara yang baru saja ia dengar.

"Sama-sama. Saya senang bisa membantu Anda, *Panjangnim*." Senyum gadis itu mengembang, mengangguk sopan di hadapan seorang pria jangkung, pria bersetelan jas hitam dengan *pocket square* berwarna biru tua di saku kanannya,

rambut yang disisir rapi ke belakang, dan penampilan yang luar biasa elegan setiap harinya, seolah mendekati kesempurnaan. Gadis mana yang tidak tertarik padanya? Dan hari ini ia menghabiskan setengah hari bersama gadis itu, gadis yang selalu memberikan kode-kode terang bahwa ia mengaguminya.

Melihat pemandangan itu, tubuh Hyeon-Mi tiba-tiba tersulut untuk bergerak. Tanpa ia sadari kini kakinya melangkah mendekati dua orang yang ia tunggu kedatangannya dari 3 jam yang lalu.

"Mungkin lain kali—" Suara lembut gadis itu terhenti ketika Hyeon-Mi kini menarik tangannya secara tiba-tiba.

"Lee Hyeon-Mi~*ssi*?" Pria di hadapan Hyeon-Mi—Cho Kyuhyun—memekik dengan suara keheranan. Ada apa? Ada apa dengan Hyeon-Mi tiba-tiba menarik tangan Chaeri dengan sembarang?

Hyeon-Mi sama sekali tidak memedulikan pekikan kaget yang keluar dari mulut Kyuhyun. Setelah matanya memeriksa 5 jemari pada tangan kiri Chaeri, dan ia memastikan tidak menemukan apa yang ia cari, kini Hyeon-Mi menarik tangan kanan Chaeri dengan paksa.

"Lee Hyeon-Mi~*ssi,* kau ini kenapa?!" Chaeri menarik tangannya dari cengekraman Hyeon-Mi dengan wajah heran.

Tidak ada, gumam Hyeon-Mi. Sesuatu yang ia takutkan melingkar pada jari manis gadis itu ternyata tidak ada. Hyeon-Mi malah bergeming, asyik berfantasi sendiri. *Cho Kyuhyun belum memberikannya?*

"Lee Hyeon-Mi~*ssi*? Kembali bekerja."

Hyeon-Mi mendengar Kyuhyun mengucapkan kalimat itu, menarik Hyeon-Mi dari pikiran bodohnya. Oh Tuhan... Tingkah Hyeon-Mi kali ini benar-benar terlihat bodoh.

"Jwesonghamnida," gumam Hyeon-Mi. Gadis itu memutar tubuhnya untuk kembali melangkah menuju meja kerja, sejenak memejamkan matanya, menyempatkan diri untuk mengutuk dirinya sendiri.

Sepuluh

October 11, 2014

Ting... Ting...

Hyeon-Mi menyentil-nyentil telunjuknya pada sebuah gelas yang masih terisi setengah air putih. Hampir 2 jam Hyeon-Mi duduk bertopang pada meja makan. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam, namun kabar dari seseorang yang ia tunggu tidak kunjung datang, ponselnya tidak kunjung berbunyi atau bergetar. Padahal Hyeon-Mi sudah melukis wajahnya dengan *make-up* istimewa, menata rambutnya yang tergerai dengan bentuk *curly* di ujung, mengenakan gaun *cocktail* biru muda yang ditaburi *gliter* manis sepanjang ujungnya, dan kakinya yang sudah beralaskan *wedges* setinggi 10 cm. Ia sudah siap untuk berangkat.

"Apa kau benar-benar tidak akan datang?" Hyeon-Mi bertanya dengan suara bergumam, gumaman itu terdengar sendu beradu dengan suara dentingan gelas yang belum berhenti ia sentil. Sebuah pesan singkat yang memasuki ponsel Hyeon-Mi

sejak pukul 7 malam tadi ternyata tidak membuat Hyeon-Mi segara membersihkan *make-up* dan mengganti pakaiannya dengan piyama.

Aku harus bertemu dengan rekan bisnis di Myeongdong. Apakah aku bisa menebus janjiku besok? Aku mohon, untuk kali ini maafkan aku.

Berkali-kali Hyeon-Mi membaca pesan singkat itu, pesan singkat dari Kyuhyun yang membatalkan acara makan malamnya. Padahal malam ini malam yang istimewa untuk Hyeon-Mi. Ia berkali-kali mendesah berat melihat penampilannya sendiri. "Aku berharap malam ini kau datang. Tidak peduli pukul berapa, aku menunggumu, Kyuhyun~*ah*."

Lagi-lagi Hyeon-Mi bergumam sendu, kali ini jari telunjuknya sudah berhenti menyentil-nyentil gelas di hadapannya. Sesaat Hyeon-Mi mendengar ponselnya berdering dan menimbulkan getaran beraturan, merasakan tubuhnya seperti tersulut energi yang kuat ketika melihat layar ponselnya berkedip-kedip. Tangannya bergerak cepat meraih ponsel yang tergeletak di hadapannya. Namun... desahan kencangnya terdengar lagi ketika mendapati tulisan yang ditampilkan layar ponselnya.

Hyeon-Mi~ya, kau sudah menemukan kado dariku? Wedges yang kubelikan untukmu cukup, kan?Aku harap kau memakainya ketika kencan dengan Kyuhyun malam ini. Maafkan aku tidak bisa menyertaimu ketika kau ulang tahun, ini semua karena pekerjaan mendadak ini. Aku harap, malam ini Kyuhyun menemanimu.

Kencan dengan Cho Kyuhyun? Kalimat girang dari Rae-Mi benar-benar menohok kerongkongannya. Kalimat itu membuat Hyeon-Mi kembali teringat sosok Kyuhyun dan kembali mengharapkan pria itu datang malam ini. Malam ini saja....

Hyeon-Mi ingin menghabiskan waktunya bersama Kyuhyun. Malam ini.

Hyeon-Mi merasakan tubuhnya berangsur lemas, ia menelungkupkan wajahnya di atas meja makan beralas lipatan lengan, membuatnya merasakan relief bunga dan dedaunan pada kain yang menutupi meja. Relief kasar dan timbul tenggelam itu menemaninya malam ini. Mengingatkannya pada sosok Kyuhyun yang terkadang timbul dan tenggelam sekehendaknya.

"Saengil chukae hamnida... Saengil chukae hamnida... Saranghaneun Lee Hyeon-Mi*~ya ... Saengil Chukae hamnida...."*

Sayup-sayup suara nyanyian itu terdengar di telinga Hyeon-Mi. Dalam keadaan matanya yang masih terpejam saat ini, ia mampu mendengar suara nyanyian ucapan selamat ulang tahun itu dengan jelas di telinganya. Mimpi? Apakah ini mimpi?

"Bangun gadis bodoh!"

Hyeon-Mi merasakan sebuah sentilan pelan mendarat di keningnya. Ia perlahan berusaha membuka kelopak matanya. Dalam pandangan kabur, ia melihat sesuatu di hadapannya yang membuat matanya silau. Bukan karena cahaya lampu—karena saat ini ruangan sangat gelap, melainkan cahaya lilin yang berbayang di hadapannya. Gadis itu mulai mengangkat wajahnya dengan gerakan berat.

"Saengil chukae hamnida, Lee Hyeon-Mi*~ya."*

Tiba-tiba Hyeon-Mi merasakan sebuah kecupan mendarat di pelipis kirinya. Sentuhan hangat itu seperti sengatan listrik yang membangunkan 99% kesadarannya, menariknya dari alam bawah sadar.

"Cho Kyuhyun~*ah*?"

"Mmm." Laki-laki itu bergumam seraya memperlihatkan senyuman yang kini berbayang karena cahaya lilin. Tanpa setelan jas elegan, hanya kemeja dengan dua kancing teratas terbuka dan simpul dasi yang sudah ditarik longgar, serta rambut yang sedikit acak-acakan. Namun siluet wajahnya yang terbentuk oleh remang-remang cahaya lilin terukir sempurna layaknya pangeran adonis. Hyeon-Mi yakin saat ini dewa-dewa di langit tengah bersedih melihat wajah laki-laki itu karena ketampanannya mengalahkan mereka.

"Maafkan aku karena—" Perkataan Kyuhyun terhenti karena kini Hyeon-Mi sudah menabrakan tubuhnya, mendekap erat Kyuhyun seolah mengisyaratkan kalimat, *Aku menunggu kehadiranmu dari tadi.*

"Maaf." Kyuhyun membenahi posisinya agar Hyeon-Mi nyaman menenggelamkan wajah pada dadanya. Tangan Kyuhyun mengelus punggung Hyeon-Mi naik-turun.

"Aku pikir kau tidak akan datang."

Kyuhyun terkekeh. "Kau berpikir seperti itu, tetapi kau masih menungguku di sini?"

"Karena aku masih berharap kau datang, walaupun aku berpikir kau tidak akan datang."

Kyuhyun mendesah pelan, kedua telapak tangannya meraih dua sisi wajah Hyeon-Mi agar ia dapat menatap mata gadis itu. "Tiup dulu lilinnya, sebelum meleleh," ucap Kyuhyun.

Hyeon-Mi mengangguk. Matanya berkaca-kaca ketika menatap Kyuhyun. Namun sebelum air-air itu bergerumul semakin banyak, Hyeon-Mi segera menepis. Tidak lucu ketika acara ulang tahun seperti ini ia harus menangis.

"*Make a wish*!" Hyeon-Mi mengisyaratkan pada Kyuhyun agar laki-laki itu juga ikut memejamkan matanya. Melakukan sebuah permohonan untuk Hyeon-Mi.

Kyuhyun mengangguk. Keduanya kini sama-sama memejamkan mata. Lalu, "Fuuhhh." Tiupan dari mulut Hyeon-Mi berhasil membuat ruangan kembali gelap. Suara tepuk tangan dari Kyuhyun terdengar.

Kyuhyun beranjak dari duduknya, meraih sebuah lilin dari kotak kaca yang berada di tengah meja makan, lilin yang biasa Hyeon-Mi dan Rae-Mi gunakan untuk menerangi mereka makan ketika sedang mati lampu. Menyalakan korek gas dan menyalakan lilinnya.

"Tidak usah menyalakan lampu, aku pikir seperti ini lebih romantis," gumam Kyuhyun seraya tersenyum. Kemudian tubuh Kyuhyun sedikit membungkuk, meraih sebuah kotak yang ia simpan di bawah meja makan tadi, menyerahkan kotak berwarna merah itu pada Hyeon-Mi.

Apakah itu hadiah? Hadiah ulang tahun dari Kyuhyun untuk Hyeon-Mi? Hyeon-Mi sejenak tertegun. Kotak itu... ukurannya besar. Seperti kotak sepatu. Tetapi Hyeon-Mi tidak menginginkan itu, sepatunya sudah banyak. Ia berharap benda lain. Mungkinkah jika di dalam kotak itu berisi cincin yang Kyuhyun beli tempo hari? Mungkinkah gadis yang dicintai Kyuhyun adalah dirinya?

Harapan Hyeon-Mi punah ketika kini tangannya membuka kotak merah itu.

"Wuaaah. *Flat shoes*-nya... indah sekali." Hyeon-Mi berdecak kagum, matanya berbinar memancarkan kebahagiaan. *Flat shoes* berbahan kulit berwarna merah dengan hiasan pita di bagian depannya, itu terlihat indah. Sungguh! Namun... namun apakah

Kyuhyun tahu? Dalam decakan kagum Hyeon-Mi, sebenarnya tersembunyi rasa sedikit kecewa. Sedikit. Hanya sedikit. Di pikirannya berkemelut, *Bukan cincin ternyata*. Namun ia dapat menyembunyikan kekecewaan itu, berusaha menyembunyikan.

"Kau menyukainya?" tanya Kyuhyun.

"Suka, aku sangat menyukainya," jawab Hyeon-Mi antusias. *Wedges* pemberian Rae-Mi yang tengah dikenakan segera ia buka, menggantinya dengan sepasang sepatu pemberian Kyuhyun.

"Wah! Kau sangat tahu ukuran sepatuku ternyata!" pekik Hyeon-Mi ketika sepatu itu ia rasakan pas di kakinya. "*Gomawo*," ujarnya.

Kyuhyun mengangguk. Lalu membiarkan Hyeon-Mi kembali mendekap tubuhnya. Kyuhyun balas mendekap, matanya terpejam, menikmati dekapan Hyeon-Mi yang semakin erat. "Apa doamu tadi?" tanya Kyuhyun.

"Aku ingin pergi ke Pulau Nami," jawab Hyeon-Mi.

"Pulau Nami?"

Hyeon-Mi mengangguk. "Aku pernah melihat pulau itu ketika menonton drama," ujarnya. "Aku ingin menikmati musim gugur di sana, menikmati guguran daun-daun yang menguning, menapaki jalan seperti karpet kuning yang panjang. Aku sungguh ingin ke sana."

"Semoga. Aku berharap kau bisa ke sana pada musim gugur tahun ini."

"Bersamamu," gumam Hyeon-Mi.

Kyuhyun sedikit berjengit. "Bersamaku? Kau yakin?"

Hyeon-Mi menengadahkan wajahnya. "Tentu saja aku yakin! Lagi pula, dengan siapa lagi aku pergi jika bukan bersamamu!" Gadis itu mendengus. "Kau tidak mau?" Matanya memicing.

"Aku mau. Tentu saja aku mau."

Hyeon-Mi tersenyum. "Lalu, apa doamu untukku tadi?" tanyanya, mengendurkan dekapannya, wajahnya terangkat menatap mata Kyuhyun.

"Rahasia," jawab Kyuhyun seraya mengulum senyum. Hyeon-Mi dapat mendengar gemaan suara Kyuhyun karena telinganya masih menempel pada dada pria itu.

"Aish! Katakan padaku, apa doamu?!" paksa Hyeon-Mi. Tangannya menarik-narik kerah kemeja yang Kyuhyun kenakan.

Kyuhyun bergumam panjang, sementara Hyeon-Mi memosisikan kepalanya untuk menyandar pada pundak Kyuhyun, membuat tangan kanan Kyuhyun merangkul pundaknya kini. "Aku berdoa, semoga kau segera menemukan pria yang baik, yang mampu menjagamu, melindungimu, menyayangimu. Pria yang kau harapkan bisa menjadi *flat shoes*-mu. Kau ingat?"

"Apakah kau tidak cukup baik untukku?" sela Hyeon-Mi tiba-tiba. Wajahnya kini kembali menengadah menatap mata Kyuhyun, meminta jawaban lain yang ingin ia dengar.

Kyuhyun menggeleng. "Aku bukan pria baik. Carilah pria yang jauh lebih baik dari seorang Cho Kyuhyun."

"Aku bahkan tidak tahu pria baik itu seperti apa," gumam Hyeon-Mi. Suaranya terdengar berat. Gadis itu kembali menenggelamkan wajahnya pada dada Kyuhyun.

"Pria yang selalu berada di sampingmu. Selalu."

Tidak ada suara lagi dari Hyeon-Mi, Hyeon-Mi malah membenamkan wajahnya lebih dalam.

"Jangan lukai dirimu dengan mencintai pria sepertiku."

Kyuhyun tidak mendengar suara apa pun. Malah kini ia merasakan hembusan napas Hyeon-Mi yang semakin terasa hangat menghempas dadanya. Dan, Kyuhyun mulai merasakan kemejanya sedikit basah, semakin basah. Hyeon-Mi menangis?

Apakah perkataan Kyuhyun pada hari ulang tahunnya ini membuat Hyeon-Mi menangis? Ya, Kyuhyun tahu saat ini Hyeon-Mi tengah membekap tangis di dalam dadanya.

"Segera temukan pria itu. Lalu segera menikah. Aku akan merasa tenang ketika melihatmu menikah dengan pria yang kau cintai."

"Ketika kumenikah nanti, kau masih tetap menjadi *flat shoes* untukku?" tanya Hyeon-Mi, suara berat itu keluar dengan susah payah dan putus-putus.

Kyuhyun menggeleng. "Tugas *flat shoes* itu akan beralih pada pria yang menikahimu," jawab Kyuhyun. Jawaban yang seolah menebas lehernya sendiri. *Flat shoes*? Jika saja Hyeon-Mi tahu, Kyuhyun selalu berharap bisa menjadi *flat shoes* yang baik untuknya. Tetapi, ia merasa tidak memiliki kemampuan apa pun untuk tetap mencintai Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi menggeleng. "Aku akan selalu menempatkanmu menjadi *flat shoes*-ku. Dan itu tidak akan pernah terganti sampai kapan pun, sampai aku mati, sampai kau mati." Hyeon-Mi mengeratkan dekapannya pada tubuh Kyuhyun. Lengan Hyeon-Mi melingkar kuat, seolah ia tidak ingin melepasnya. "Jangan pergi, malam ini kau harus di sini, menemaniku," pinta Hyeon-Mi dengan napas tersengal.

Kyuhyun mengangguk pelan. "Apa pun itu... untuk seorang gadis yang saat ini sedang berulang tahun. Permintaan apa pun akan diterima. Aku akan menemanimu, di sini...."

...Aku selalu berharap bisa menemanimu tanpa batas waktu... Selamanya. Aku berharap ini akan terjadi selamanya. Aku hanya ingin melindungimu.

Kyuhyun mendekap Hyeon-Mi lebih erat, menikmati guncangan pelan pundak gadis yang berada dalam dekapannya.

Memejamkan matanya rapat-rapat. Dadanya sesak, suara-suara di dalam dadanya seolah membuat gumpalan kemarahan, kemarahan itu menggembung memenuhi isi dadanya. Marah? Ya! Kyuhyun sangat marah. Marah pada takdir yang ia miliki, takdir yang membiarkan makhluk tidak berdaya sepertinya untuk kehilangan cinta. Itu menyakitkan.

October 12, 2014

"Lee Hyeon-Mi!" Seruan itu disertai suara gedoran pintu depan yang terdengar sangat kencang. Hyeon-Mi yang kini tengah melahap nasi goreng, sarapan paginya, tiba-tiba menghentikan gerakan tangan kanannya yang baru saja mau menyuapkan sendok ke-iga.

"Lee Hyeon-Mi!" Suara itu terdengar lagi, namun tidak membuat Hyeon-Mi tergesa bangkit dari duduknya. Ia beranjak dengan tenang dan melangkah pelan, seolah gebrakan dan suara nyaring di luar sana hanya desahan angin yang terdengar ringan di telinganya.

Setelah memutar kunci pintu rumah, Hyeon-Mi menekan gagang pintu, dan pintu itu kini terbuka. Sinar matahari pagi dari balik pintu tiba-tiba menyemburat membuat Hyeon-Mi mengangkat punggung tangan untuk menutup matanya, silau.

"*Yak!* Lee Hyeon-Mi~*ya*! Aku berteriak dari tadi, memencet bel berkali-kali, menggebrak pintu seperti orang kesurupan, apa kau tidak mendengarnya?!"

Ocehan itu terdengar nyaring di ambang pintu, namun lagi-lagi tidak membuat Hyeon-Mi menjadi pendengar yang baik, Hyeon-Mi kini sudah membalikkan tubuhnya dan melangkahkan kakinya sebelum Rae-Mi menyelesaikan kalimat protes tadi.

"Aku berbicara padamu! Beginikah sikap seorang gadis yang hari ini tengah berulang tahun? Aku pikir kau akan menyambutku dengan potongan *cake* dan senyum ceria." Rae-Mi mengekori Hyeon-Mi yang kini melangkah kembali menuju meja makan, tempat yang Hyeon-Mi diami tadi.

"Kunci rumah milikku—"

"Kau memberikan kunci rumahmu pada Kyuhyun? Aku tahu, kau dan Kyuhyun berkomplot tadi malam. Aku sempat kebingungan mengapa Kyuhyun bisa masuk ke dalam rumah, sementara semua pintu sudah kukunci," ucap Hyeon-Mi datar, tanpa sadar menyela kalimat Kim Rae-Mi. Tangannya kini kembali bergerak meraih sendok dari atas piringnya.

Rae-Mi terkekeh, wajahnya terlihat girang. Hyeon-Mi yang sedang ulang tahun, mendapat kejutan dari seorang laki-laki semalam. "Apakah dia menyatakan cintanya padamu tadi malam?"

Entah untuk keberapakalinya Hyeon-Mi mendengar pertanyaan itu keluar dari mulut Rae-Mi. Dan andai saja Rae-Mi tahu, pertanyaannya itu hampir saja membuat Hyeon-Mi memuntahkan kembali makanannya.

"Kau pasti belum sarapan, aku memasak nasi goreng untukmu." Hyeon-Mi bergerak mundur, menghasilkan bunyi deritan kursi yang tengah ia duduki. Gadis itu bangkit, lalu melangkahkan kakinya meninggalkan Rae-Mi yang masih duduk di kursi makan.

"Kau mau berangkat ke mana, Hyeon-Mi~*ya*?" Rae-Mi baru menyadari sahabatnya itu sudah berpakaian rapi, mengenakan kaos panjang kuning tua dan rok *A-line* berwarna *caramel*. "Bukankah ini hari Minggu?" tanyanya lagi.

Hyeon-Mi hanya bergumam tidak jelas menjawab pertanyaan Rae-Mi, langkahnya terus terayun menuju kamar.

Jangan panggil 'Kim Rae-Mi' jika bukan sahabat yang perhatian dan selalu ingin tahu keadaan yang dialami Hyeon-Mi. Rae-Mi beranjak dari duduknya, mengikuti Hyeon-Mi yang kini mulai melangkah masuk ke dalam kamar. "Kau mau bertemu dengan Kyuhyun, ya?" tanya Rae-Mi.

"Bukan."

"Lalu?" Rae-Mi kini berdiri di ambang pintu kamar Hyeon-Mi, menopang piring, menyendokkan suapan-suapan nasi goreng untuk masuk ke dalam mulutnya, menatap Hyeon-Mi yang kini meraih sebuah *flat shoes* berwarna merah berpita dari rak sepatunya, hadiah dari Kyuhyun semalam. "Lee Hyeon-Mi!" desak Rae-Mi dengan kunyahan penuh di mulutnya.

"Hari ini aku akan berkencan dengan Hyun-Ki," jawab Hyeon-Mi, saat ini ia sudah duduk di tepi tempat tidur, mulai memasukkan kakinya ke dalam sepatu.

"Berkencan?" Mata Rae-Mi membulat. "Dengan Hyun-Ki? Hyun-Ki, siapa lagi itu? Ada personil baru yang kau masukkan ke dalam kehidupan percintaanmu tanpa sepengetahuanku? Aku berharap dia bukan pengganti si *Panjangnim*." Rae-Mi mendesah kencang. "Hyeon-Mi~*ya,* ayolah! Apa yang terjadi padamu? Kau tidak sadar bahwa Kyuhyun itu sebaik malaikat dan setampan dewa dari khayangan?"

Bahkan lebih baik dan lebih tampan dari yang kau bayangkan, Rae-Mi~ya, gumam Hyeon-Mi dalam hati.

Rae-Mi beranjak dari tempatnya, menjauh. "Secepat itu kau beralih. Sungguh aku tidak mengerti! Bagaimana bisa..." Suara nyaring Rae-Mi terdengar semakin samar di telinga Hyeon-Mi. Suara itu seperti semakin enyah dari pendengarannya. Mungkin

karena tidak ada tanggapan sama sekali, Re Mi menyerah untuk mengoceh di hadapan Hyeon-Mi. Itu lebih baik, Hyeon-Mi tidak ingin menjelaskan apa pun saat ini.

Hyeon-Mi kembali membenahi kakinya yang sudah menelusup ke dalam sepatu. Namun... Tunggu! Hyeon-Mi merasakan sebuah benda dingin yang ia mengganjal tersentuh oleh telapak kaki kanannya. Perlahan Hyeon-Mi mengeluarkan kakinya dari dalam sepatu yang baru saja ia kenakan, kemudian membalikan sepatu untuk mengetahui benda apa yang berada di dalam, benda yang mengganggu kenyamanan telapak kakinya.

Cling... Cling... Suara itu terdengar seiring sebuah benda terjatuh dan menggelinding menjauhi keberadaan Hyeon-Mi saat ini. Benda itu berhenti menggelinding ketika menghantam daun pintu. Sejenak Hyeon-Mi tertegun, namun kini gadis itu melangkah mendekat, mendekati ambang pintu. Ia berjongkok, tangannya yang kini gemetar meraih benda mungil berbentuk lingkaran yang tergeletak di samping daun pintu. Benda itu... Cincin itu...

Hmmm... cincin mungkin.

Untuk? Untuk siapa? Aku mohon jawab pertanyaanku!

Untuk gadis yang kucintai.

Siapa?

Kau mengenalinya dengan baik.

Hyeon-Mi merasakan kini dadanya sesak, napas panjangnya keluar namun sulit ketika menghela udara untuk masuk, helaan napasnya terasa pendek dan putus-putus. Air matanya terdorong saling berjejal keluar, memaksakan air-air itu membuat aliran deras menyusuri pipinya.

"Cho Kyuhyun...," lirih Hyeon-Mi. Cincin itu ia genggam erat-erat, didekap di dadanya kuat-kuat. Hyeon-Mi salah, bukan

Chaeri ternyata. Cincin platinum bermata indah itu ternyata bukan untuk Moon Chaeri, melainkan untuk dirinya. Cincin indah itu untuk Hyeon-Mi. Cho Kyuhyun menjadikan cincin itu untuk hadiah di hari ulang tahunnya?

"Cho Kyuhyun...," Hyeon-Mi mengerang pelan. Entah mengapa saat ini Hyeon-Mi merasakan rasa sakit yang luar biasa mengoyak isi dadanya. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa yang harus aku lakukan untuk mencintaimu?" lirihnya. Gadis itu kembali mengerang, berusaha membuang semua rasa sakit yang semakin menggerogoti isi dadanya.

Kyuhyun tengah duduk di sofa, menjulurkan kakinya bertopang pada meja di hadapannya. Televisi menyala-nyala, menampilkan acara pagi yang saat ini tengah ia saksikan ditemani satu cangkir kopi dalam topangan tangannya. Sejenak tubuhnya membungkuk untuk meraih koran pagi yang tergeletak di hadapannya—di atas meja, surat kabar harian yang setiap pagi diantarkan oleh seorang petugas dan diletakkan di depan pintu apartemennya.

Tangan Kyuhyun kini membentangkan surat kabar. Seraya menyesap kopinya, mata Kyuhyun mulai menelusuri artikel-artikel yang tertulis memadati kolom-kolom surat kabar. Tidak lama, aktivitasnya harus terhenti ketika ponselnya bergetar di atas meja. Kemudian ia menaruh surat kabar pada sofa kosong di samping kirinya. Tubuhnya condong lagi, namun kali ini untuk meraih ponsel. Tanpa jeda, Kyuhyun langsung menggeser layar ponsel dan membuka pembicaraan dengan si penelepon. "*Yeoboseyo?*"

"Kyuhyun~ah? Jam 10 pagi aku ada janji dengan Hyeon-Mi."

Kyuhyun mengerutkan keningnya ketika mendengar suara di seberang sana. Hyun-Ki? Hyun-Ki sedang kencan dengan

Hyeon-Mi di hari Minggu pagi ini? Pantas saja Hyeon-Mi tidak datang ke apartemen untuk menemuinya. Lalu? Untuk apa Hyun-Ki menelepon? Lapor? Berusaha memamerkan kedekatan mereka?

"Cho Kyuhyun! Aku berharap kau masih ada di sana mendengar suaraku!" protes pria di seberang sana. Sapaan pertamanya tidak mendapatkan jawaban. Setelah kata '*yeoboseyo*' suara Kyuhyun tiba-tiba lenyap.

"Mmm," sahut Kyuhyun malas.

"Aku berjanji pada Hyeon-Mi untuk menemuinya pagi ini. Tapi aku mendadak ada urusan, aku tidak bisa datang menemuinya. Aku berusaha menghubungi ponselnya, tapi tidak aktif. Bagaimana ini? Aku ada janji penting dengan modelku di Dongdaemun."

"Kau! Bagaimana bisa kau membatalkan janji begitu saja!" Suara Kyuhyun terdengar menghentak ketika kebetulan matanya mendapati jam dinding sudah menunjukkan pukul 11 siang. Itu artinya, Hyeon-Mi kini tengah menunggu Hyun-Ki sendirian? Sudah satu jam lamanya? Tanpa kabar? "Di mana kau berjanji menemui Hyeon-Mi?"

"Di Dacosta Café. Café itu ada di daerah—"

Tanpa mendengarkan penjelasan Hyun-Ki, Kyuhyun sudah memutuskan sambungan telepon. Langkahnya terayun dengan cepat masuk ke dalam kamar. Mengganti pakaian santainya dengan kemeja polos dan celana *jeans*. Tingkahnya terburu, langkahnya sesekali membuat lututnya terbentur meja, sofa, ujung tempat tidur, atau benda yang ada di hadapannya. Kunci mobil! Laki-laki itu kini kelimpungan mencari kunci mobil, lupa menyimpan.

Hyeon-Mi duduk di sebuah sofa merah tua berbentuk setengah lingkaran. Sudah lebih dari satu jam ia menunggu laki-laki itu datang. Berkali-kali Hyeon-Mi mengumpat kesal, kebiasaannya lupa mengisi baterai ponsel ternyata membuahkan hasil yang tidak mengenakan, membuatnya gelisah. Ponselnya mati, sehingga ia tidak bisa menghubungi Hyun-Ki saat ini.

Laki-laki itu... Hyeon-Mi mengalihkan pandangannya pada pintu masuk, tidak ada seseorang yang ia kenali memasuki *café*. Setelah melepaskan napas berat kini Hyeon-Mi meraih gelas minuman di atas meja, gelas ketiga yang Hyeon-Mi minum sejak satu jam yang lalu ia menunggu.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*?" Suara lembut itu terdengar, kini Hyeon-Mi merasakan seseorang mengecup pelipisnya. "Maaf aku terlambat. Kau pasti sudah lama menunggu?"

Hyeon-Mi menatap kaget, seolah menatap benda langka yang seharusnya diam di dalam museum dan diberi kotak kaca. Bukan Hyun-Ki, melainkan, "Kyuhyun~*ah*?" desis Hyeon-Mi.

Kyuhyun mengangguk. "Tadi Hyun-Ki meneleponku. Dia tidak bisa datang. Ponselmu tidak aktif. Kalau dia tidak meneleponku, kau mau menunggunya sampai kapan?" Kyuhyun menyentil pelan kening Hyeon-Mi. "Kebiasaan!"

Gadis itu menggembungkan pipinya, mengaitkan lengannya pada lengan Kyuhyun, lalu menyandarkan kepalanya pada pundak laki-laki itu. "Menurutmu, Hyun-Ki pria yang baik?" tanya Hyeon-Mi, suaranya tiba-tiba terdengar lirih.

Sejenak pertanyaan itu membuat Kyuhyun terdiam, namun kini... Kyuhyun menggeleng. "Cari pria yang lebih baik dari Hyun-Ki," ujarnya. Tangannya mengelus puncak kepala Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi melepaskan napas berat. Seenaknya Kyuhyun mengenalkannya pada Hyun-Ki, dan kali ini jawaban Kyuhyun seolah mengisyaratkan padanya untuk menjauhi Hyun-Ki.

"Aku ingin kau mendapatkan pria yang menjadikanmu nomor satu, di atas segalanya," lanjut Kyuhyun. Mengingat alasan Hyun-Ki membatalkan janjinya pada Hyeon-Mi karena harus menemui seorang gadis yang akan menjadi modelnya. Masalah pekerjaan memang, Kyuhyun tahu itu, tetapi Kyuhyun merasa tidak bisa menerima jika Hyun-Ki berlaku seperti itu pada Hyeon-Mi, menjadikan Hyeon-Mi bukan prioritas. Kyuhyun sangat marah dengan tingkah Hyun-Ki saat ini.

"Kau tahu? Aku sangat lapar," rengek Hyeon-Mi.

Kyuhyun terkekeh. "Pesan semua makanan yang kau inginkan, anggap ini kado kedua dariku untukmu."

Hyeon-Mi mengerutkan kening. "Lalu ini?" Ia menunjukkan jari manisnya, jari manis itu kini menjadi kediaman sebuah cincin indah. "Aku menemukan ini, terima kasih, " ucap Hyeon-Mi, gadis itu semakin menelusupkan lengannya untuk melingkari lengan Kyuhyun lebih erat. "Gadis yang kau cintai itu... aku?" tanya Hyeon-Mi, pertanyaannya terkesan ragu, takut mendapatkan jawaban yang tidak ia inginkan.

Kyuhyun mengangguk. "Ya."

"Ya?" ulang Hyeon-Mi, wajahnya kini terangkat menatap Kyuhyun.

"Ya, aku mencintaimu, terlalu mencintaimu sehingga aku menginginkanmu mendapatkan pria yang lebih baik dariku."

"Hm?" Hyeon-Mi menatap Kyuhyun lebih dalam, kata-kata lembut yang keluar dari mulut Kyuhyun seolah mengusap kasar dadanya, membuat dadanya kembali perih.

"Cari pria baik, yang lebih baik dariku. Bukankah sudah kukatakan sebelumnya?"

Hyeon-Mi melepaskan lengannya, wajahnya terangkat. "*AC* di ruangan ini membuat mataku perih. Tolong ambilkan *tissue*," pinta Hyeon-Mi seraya mengerjap-ngerjapkan matanya. Kyuhyun mengangguk, lalu mencondongkan tubuhnya, menarik selembar *tissue* dari kotaknya.

"Setelah makan, aku ingin kau menemaniku seharian ini," lanjut Hyeon-Mi, tangannya sibuk menepis air-air hangat di sekitar matanya yang membuat perih.

Lee Hyeon-Mi dan Cho Kyuhyun tengah duduk di sebuah bangku taman, menengadahkan wajahnya dengan mata tertutup. Menikmati jatuhan daun yang terkadang menimpa kening, wajah, pundak, paha, tangan. Sentuhan lembut itu terkadang membuat mereka tergelitik sehingga kadang terdengar kekehan pelan dari keduanya saling bersahutan.

Han-gang Park yang kini dinaungi langit gelap, diterangi cahaya lampu taman yang memancar berjejer dengan jarak setiap 5 meter satu sama lain.

"Setelah aku pikir-pikir, saat ini aku ingin menjadi daun saja," ucap Hyeon-Mi dengan mata yang masih terpejam. Lalu tiba-tiba jitakan pelan mendarat di kening Hyeon-Mi, membuatnya meringis dan membuka mata.

"Jangan bodoh!" tegas Kyuhyun.

"Kenapa? Kalau aku jadi pohon, kau akan tetap ingin menjadi daun, kan? Kau tidak pernah ingin menjadi pohon dengan alasan, 'Jika kita sama-sama menjadi pohon kita tidak akan bisa bersama.' Jika aku menjadi daun, bersamamu, kita bisa menguning bersama, terbang bersama, jatuh bersama, busuk bersama—"

"Obsesi cinta *Romeo & Juliet* yang kau miliki benar-benar kuat! Hingga kau ingin busuk bersama," sela Kyuhyun dengan wajah mencibir.

Hyeon-Mi menggeleng. "Kenapa? Kenapa aku harus jadi pohon dan kau jadi daun? Kenapa aku harus jadi kaki dan kau jadi *flat shoes*? Kenapa kita tidak bisa menjadi sesuatu yang sama?"

"Lupakan, Hyeon-Mi~*ya*! Itu hanya perumpamaan," tukas Kyuhyun.

"Perumpamaan yang menyakitkan. Apakah kau menganggap aku tidak pantas untukmu? Karena aku hanya seorang pegawai biasa? Itu yang membuatmu menjadikan semua alasan agar aku tidak berharap berlebihan padamu? Sekarang—"

Racauan Hyeon-Mi terhenti ketika kini Kyuhyun mendekatkan wajahnya, dengan jarak yang sangat dekat. Satu sentimeter jarak antara hidung mereka. Kyuhyun kini mampu menatap jelas mata Hyeon-Mi yang mulai berair, air yang memenuhi bendungan sudut mata gadis itu. Ia yakin dengan satu kedipan saja akan menghasilkan aliran air pada wajahnya.

"Jangan ulangi kata-kata itu, aku tidak mau mendengarnya." Hanya berselang 1 detik setelah Kyuhyun menyelesaikan kalimatnya, kini Kyuhyun mampu melihat dengan jelas air mata Hyeon-Mi terurai membentuk aliran.

"*Yak!*" pekik Kyuhyun dengan nada lembut. Tangan Kyuhyun hendak bergerak menepis air mata Hyeon-Mi, namun tingkahnya terhenti ketika kini Hyeon-Mi menyingkirkan jarak terdekat di antara wajah mereka. Entah apa yang merasuki tubuh Hyeon-Mi, gadis itu kini menabrakan bibirnya pada bibir Kyuhyun.

Kyuhyun terdiam, sempat tertegun beberapa saat sebelum akhirnya ia menarik wajahnya untuk menjauh.

Sejenak kemudian wajah Hyeon-Mi bergerak mundur. "Buktikan padaku jika semua yang aku katakan salah. Buktikan padaku, jika sebenarnya aku pantas untukmu. Dan kau—"

Kini racauan Hyeon-Mi terhenti karena Kyuhyun balas melakukan tindakan yang sama seperti yang Hyeon-Mi lakukan tadi. Tangan kanan laki-laki itu mengurut pelan tengkuk Hyeon-Mi, membiarkan bibirnya bergerak lembut untuk menepis prasangka memuncak yang tengah dirasakan oleh gadis itu.

Aku mencintaimu. Ketika pertama aku melihatmu, aku benar-benar merasa bahwa aku mencintaimu. Aku selalu berharap bisa menjadi flat shoes *untuk melindungi langkahmu, menyertai setiap langkahmu, mengetahui ketika kakimu berjinjit senang bahkan ketika kakimu terjatuh dan sakit. Semakin aku mencintaimu, aku semakin takut. Aku takut... ketika aku pergi, kau melangkah dengan kaki telanjang. Sesuatu yang tidak aku inginkan adalah... ketika langkahmu menyakiti dirimu sendiri karena aku yang sudah hilang....*

Kyuhyun menarik wajahnya untuk menjauh, merasakan sesak yang amat sangat. Matanya memerah menahan kesesakan seolah akan meledakan dadanya.

"Carilah pria yang bisa melindungimu. Aku mohon...."

Sebelas

October 13, 2014

Hyeon-Mi menatap meja kosong di hadapannya. Dentingan halus berkali-kali terdengar, pertanda banyak orang yang keluar masuk. Jam istirahat kembali ia nikmati seorang sendiri. Setelah selesai makan siang, seperti biasa ia mengunjungi *coffee shop*. Tidak seperti biasanya menunggu di *counter*, kali ini gadis itu menunggu dengan duduk di meja yang disediakan untuk pengunjung.

Carilah pria yang bisa melindungimu. Aku mohon....

Permohonan itu masih bisa Hyeon-Mi dengar dengan jelas di telinganya. Ucapan Kyuhyun semalam yang memintanya atau lebih tepatnya memohon pada Hyeon-Mi untuk mencari pria lain. Setelah pria itu menciumnya, dia memohon pada Hyeon-Mi untuk mencari pria lain? Ada yang bisa menampar Hyeon-Mi saat ini? Bisa jadi semalam itu adalah mimpi yang berkelanjutan sampai siang menjelang.

Hyeon-Mi seolah terombang-ambing oleh perlakuan Kyuhyun. Terkadang Kyuhyun seperti orang tua yang selalu memenuhi apa pun kemauannya, seperti seorang sahabat yang selalu mendengarkan keluhannya, seperti seorang kekasih yang selalu menjadikannya gadis yang paling istimewa, dan terkadang... seperti seorang pembunuh ketika meminta Hyeon-Mi untuk mencari pria lain.

"Ini *coffee*-mu." Lamunan Hyeon-Mi buyar seketika. Suara itu terdengar menghampiri telinganya dan kini satu *cup coffee* sudah tersaji di hadapannya. Hyeon-Mi sejenak membuang napas kesal. Tangannya merogoh saku yang berada di samping kanan roknya. Selembar uang pas ia berikan pada seorang di sampingnya tanpa menoleh.

"*Coffee*-mu sudah kubayar. Pelayan memanggilmu dari tadi, namun kau tidak kunjung menoleh," jawabnya dengan nada sopan.

Hyeon-Mi terperangah. Wajahnya menengadah, menatap pria yang kini berdiri di sampingnya. "Oh, *jwesonghamnida,* " ujar Hyeon-Mi dengan wajah penuh penyesalan. Menatap laki-laki yang berada di samping kirinya mengenakan *pieces clothes work*, dipadu dasi berwarna abu-abu tua. Tampilannya rapi, dan... tidak dipungkiri wajahnya tampan. Jelas saja pria itu bukan pelayan di *coffee shop* ini.

"Maafkan aku. Sekali lagi, maaf," ulang Hyeon-Mi seraya tersenyum menyesal.

Pria itu mengangguk. "Tidak masalah," jawabnya santai. "Kau bekerja di Arteries juga?" tanyanya. Kini pria itu menarik sebuah kursi untuk duduk di hadapan Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi menganggguk dengan senyum sopan, walaupun sebenarnya malas, hanya mencoba bersikap ramah karena pria itu telah membayarkan *coffee*-nya. Membayarkan? Hyeon-Mi tiba-tiba tersentak. "Aku akan mengganti uangmu." Hyeon-Mi hendak merogoh saku roknya lagi.

Pria itu menggeleng seraya mengibas-ngibaskan tangannya. "Tidak usah, aku sekalian membayar minumanku tadi."

"Terima kasih," gumam Hyeon-Mi. Tingkahnya terkadang selalu mempermalukan dirinya sendiri.

"Divisi?" tanya pria itu.

"Research & Development," jawab Hyeon-Mi. Bibirnya baru saja selesai mengapit sedotan minuman.

Pria itu mengangguk. "Aku bekerja di Divisi *GO*, ternyata kita bekerja satu gedung. Sangat kebetulan," ucap pria itu tersenyum. "Kang Jae-Joon," lanjutnya lagi, tangannya terulur.

"Lee Hyeon-Mi," jawab Hyeon-Mi. Ia menyambut baik uluran tangan Jae-Joon dengan baik.

"Kau sudah punya kekasih?" tanya Hyeon-Mi, tiba-tiba. Pertanyaan itu mampu membuat Jae-Joon membulatkan matanya dan berucap gelagapan. "Hm?" Hyeon-Mi kembali bertanya tanpa mengulangi pertanyaannya.

Jae-Joon menggeleng dengan wajah nyaris meringis. Ia bisa mengingat jelas bahwa perkenalannya dengan gadis itu baru terjadi sekitar... mungkin 10 menit yang lalu. Kekasih? Tidakkah terlalu cepat menanyakan hal bersifat pribadi seperti itu?

"Jika kau belum memiliki seorang kekasih, temui aku jam 5 sore di lobi." Suara Lee Hyeon-Mi benar-benar terdengar datar, *impassive,* ekspresi wajahnya sulit terbaca. Sementara Jae-Joon hanya mengangguk seraya bergumam dengan wajah kebingungan.

Tangan Hyeon-Mi menggeser *cup* minuman miliknya. "Minumlah!" pinta Hyeon-Mi dengan suara lembut, lagi-lagi Jae-Joon menyambutnya dengan alis terangkat dan wajah yang semakin bingung.

"Aku minta kau minum ini," ujar Hyeon-Mi dengan suara datar, kembali menggeser *cup* minuman miliknya.

Jae-Joon masih terlihat bingung, namun tangannya meraih *cup* minuman itu, lalu meminumnya sedikit dengan menggunakan sedotan yang sempat Hyeon-Mi gunakan tadi. Jae-Joon tersenyum hambar, menaruh kembali minuman itu.

Dari ekspresi Jae-Joon, Hyeon-Mi sangat tahu bahwa Jae-Joon baru saja mencecap rasa lipstik yang Hyeon-Mi tinggalkan pada ujung sedotan. Hyeon-Mi kembali menarik minumannya, meminum kembali minuman yang masih berisi penuh. "Berciuman itu ketika kita saling mencecap rasa bibir satu sama lain. Yang baru saja kita lakukan tadi, itu ciuman, kan? Temui aku jam 5 sore di lobi," tandas Hyeon-Mi. Gadis itu bangkit dari duduknya. Melangkahkan kakinya meninggalkan seorang pria yang masih bergeming dengan kening berkerut.

"Tunggu di lobi," ucap Kyuhyun seraya tersenyum lembut. Kyuhyun baru saja keluar dari ruangannya, tidak sengaja berpapasan dengan Hyeon-Mi yang kini hendak keluar dari ruangan kerja.

Hyeon-Mi mengibas-ngibaskan tangannya, seolah menggunakan bahasa isyarat yang artinya, *Tidak usah*.

Kyuhyun mengernyitkan alisnya, heran. Di tangannya ada beberapa berkas yang harus di serahkan pada divisi lain,

maka dari itu Kyuhyun meminta Hyeon-Mi menunggu di lobi untuk pulang bersama karena waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore.

"Aku akan menyerahkan ini dulu." Mata Kyuhyun mengarah pada berkas yang berada di tangannya. "Hanya sebentar," jelas Kyuhyun.

"Tidak usah. Kang Jae-Joon akan mengantarku pulang," ujar Hyeon-Mi, gigi rapinya terlihat berjejer memamerkan cengiran.

"Kang Jae-Joon?" Kyuhyun mengerutkan keningnya mengucapkan nama yang Hyeon-Mi sebut tadi. Ia yakin itu adalah nama seorang pria. Tetapi, yang Kyuhyun tahu, di ruangan ini tidak ada karyawan yang bernama Kang Jae-Joon. Kang Jae-Joon, siapa?

Hyeon-Mi mengangguk. "Dia teman priaku. Dia pria yang baik... dan tampan. Lain kali aku akan mengenalkannya padamu."

Kyuhyun sejenak tertegun, lalu membenahi posisi map yang tengah ia topang. Takut map yang berada di tanganya terjatuh berceceran mengeluarkan semua isinya karena ia merasakan kini tangan kanannya berangsur lemas. "Aku tidak tahu selama ini kau memiliki teman laki-laki."

"Oh ya? Aku sama sekali tidak menceritakannya padamu? Mungkin aku lupa." Hyeon-Mi menepuk pelan keningnya seraya terkekeh. "Aku pulang duluan. Sepertinya Jae-Joon sudah menungguku di lobi."

Hyeon-Mi tersenyum penuh sebelum meninggalkan Kyuhyun. Awalnya, ia berniat menepuk-nepuk pelan pipi Kyuhyun sebelum pergi. Tapi, ini kantor, banyak karyawati tukang gosip berkeliaran, dan itu membuat Hyeon-Mi mengurungkan niatnya.

Kyuhyun tercenung. Masih bergeming dalam tempatnya. Tanpa diketahui, laki-laki itu tengah berhitung dalam hati, berharap langkah Hyeon-Mi akan kembali mendekat dan menghampirinya, lalu berkata, "Aku bercanda. Hanya kau satu-satuya pria yang dekat denganku." Lalu disertai tawa renyahnya yang khas.

1... 2... 3...

Dan harapan Kyuhyun ternyata terkabul, dalam diamnya kini Cho Kyuhyun mendengar suara hak *stiletto* itu kembali melangkah mendekat dengan ricuh. Tiba-tiba Cho Kyuhyun merasakan pangkal lengan kanannya ditarik ke bawah, Kyuhyun merasakan Hyeon-Mi menarik pangkal lengannya agar ia sedikit membungkuk.

"Aku dan Jae-Joon sempat berciuman tadi siang." Bisikan. Kyuhyun yakin itu hanya bisikan dari Hyeon-Mi sebelum gadis itu kembali pergi melangkahkan kaki menjauhinya lagi. Namun mengapa Kyuhyun merasakan kini telinganya berdenging, ia tiba-tiba merasakan kedua telinganya berdenging mendekati tuli. Seolah bisikan tadi adalah suara jeritan kencang yang berhasil menghantam dinding halus telinganya dan berusaha menghancurkan struktur dalam telinganya.

Berciuman? Bisikan yang keluar dari mulut Hyeon-Mi itu mampu meluluhlantahkan telinganya saat ini. Sakit, telinganya ia rasakan sakit, dan rangsangan sakit itu merambat, merayap pelan melumpuhkan seluruh organ tubuhnya, membuat Kyuhyun merasa menjadi seonggok benda mati.

Hyeon-Mi melangkah gontai ketika kakinya mencapai lantai lobi. Laki-laki tampan yang tadi siang ia beri janji, ternyata tengah menunggu di sofa lobi seraya tersenyum ke arahnya.

"Kita akan pulang bersama?" tanya laki-laki itu.

Hyeon-Mi tidak menjawab, tangannya mengibas-ngibas tidak jelas, langkahnya terayun begitu saja melewati Jae-Joon.

"Bukannya, tadi kau—" Jae-Joon kembali terlihat kebingungan dengan tingkah Hyeon-Mi. Bukankah Hyeon-Mi sendiri yang menyuruhnya untuk menunggu di lobi? Jae-Joon tersadar dari kebingungannya, kali ini laki-laki itu mengambil langkah cepat untuk mengejar Hyeon-Mi. "Kita tidak akan pulang bersama?" Jae-Joon kembali bertanya ketika langkah kakinya sudah menyejajari Hyeon-Mi. Hyeon-Mi tidak menjawab, langkahnya terayun semakin cepat.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*?" Jae-Joon menggeleng tidak percaya, menatap Hyeon-Mi yang masih berjalan di sampingnya. "Kau menyuruhku menunggu di lobi jam 5 sore, bukankah kita akan pulang bersama?"

Tiba-tiba Hyeon-Mi menghentikan langkahnya. "Bagaimana bisa aku percaya pada pria yang baru saja aku kenal tadi siang?" ucap Hyeon-Mi dengan suara ketus.

Apa katanya?! Kang Jae-Joon sedikit menghentak-hentakkan kakinya, kesal. Tingkah gadis itu kembali membuatnya kebingungan. "Kau!" desisnya kesal.

"Aku bukan gadis murahan yang bisa kau ajak pulang bersama dalam waktu singkat!" ketus Hyeon-Mi lagi.

Di sisi lain, seorang pria tengah menatap kaca lobi. Menatap seorang gadis dan seorang pria yang kini berjalan sejajar di luar pelataran gedung. Terlihat si pria berusaha menyejajari langkah gadis itu dan sesekali memotong langkahnya.

"Ternyata benar. Apakah itu pria yang bernama Kang Jae-Joon?" gumam Kyuhyun dengan senyum tipisnya. Lupakan! Ia

harus segera pulang. Pekerjaan yang tertunda mengharuskan ia untuk segera pulang. Tidak perlu lagi mengkhawatirkan Hyeon-Mi yang kini sudah bersama pria lain, pria baik pilihan gadis itu, Kyuhyun harap begitu kenyataannya.

Dua Belas

October 19, 2014

Kyuhyun meraih botol selai cokelat yang ada di hadapannya, tangannya bergerak mengoleskan pisau pada permukaan roti tawar di atas piringnya, sementara di samping kanannya secangkir kopi masih mengepul, baru saja ia seduh. Kyuhyun melirik jam dinding, ternyata sudah menunjukkan pukul 3 sore. Hari Minggu yang lagi-lagi diguyur hujan, membiarkan Kyuhyun tidak bisa keluar apartemen untuk mencari makanan. Persediaan bahan mentah di lemari es-nya sudah habis, persediaan *ramyun*-nya kosong, hanya ada beberapa helai roti tawar dengan 1 bungkus kopi instan tersisa.

Satu minggu, harinya berlalu begitu saja dengan datar. Kembali seperti dulu, seorang Kyuhyun yang hanya mengunjungi 2 tempat—apartemen dan kantor. Jika harus mengunjungi tempat lain pun hanya sekadar urusan pekerjaan. Tidak memiliki banyak kenalan di luar yang membuatnya banyak berinteraksi dengan orang di luar kantor. Kembali lagi kehidupannya seperti dulu. Dulu... sebelum Hyeon-Mi datang dan memecah kesepiannya.

Kyuhyun menggigit satu tangkup roti yang digenggamnya. Kunyahannya membuat rahangnya bergerak pelan. Sesekali menyesap kopi hangatnya ketika kunyahan rotinya susah tertelan. Tatapannya kosong, menatap apa yang kini di hadapannya tanpa ekspresi. Satu minggu, sebenarnya bukan waktu yang lama. Namun, ketika Hyeon-Mi selalu menolak ajakannya untuk berangkat bersama dan pulang bersama, ketika Hyeon-Mi benar-benar tidak ada kabar dan sama sekali tidak menghubunginya, ketika tanpa sengaja Kyuhyun melihat kebersamaan Hyeon-Mi dengan Jae-Joon saat berangkat atau pun pulang bersama. Itu semua membuat putaran waktu dalam satu minggu ini terasa lamban, bahkan seolah terhenti dan hendak membuatnya menua dalam waktu cepat.

Carilah pria yang bisa melindungimu. Aku mohon....

Kyuhyun ingat betul kalimat yang ia ucapkan pada Hyeon-Mi malam itu, kalimat permohonan agar Hyeon-Mi segera mencari pria baik yang selalu ada di sampingnya. Ia masih ingat dengan betul kata-kata bodoh itu keluar dari mulutnya. Dan, apakah ia menyesalinya saat ini? Itu tidak boleh! Ia merasa tindakannya itu sudah benar.

Ia kemudian menaruh roti dari genggamannya di atas piring kosong. Roti yang baru saja mendapatkan tiga gigitan itu benar-benar terasa hambar, bahkan pahit.

Hyeon-Mi menatap keluar jendela mobil di sisi kanannya. Air hujan yang membasahi kaca jendela membuat pandangannya kabur, samar ketika melihat pemandangan luar. Namun selama 30 menit perjalanan, ia masih bertahan untuk tetap melihat ke arah luar.

Hujan di hari Minggu. Mengingatkannya pada kejadian beberapa minggu lalu ketika ia dan Kyuhyun batal untuk jalan-jalan pagi ke Han-gang Park untuk kedua kalinya, yang akhirnya hanya menonton film drama seharian di apartemen. *Flat shoes*, kata itu yang selalu membuatnya teringat pada sosok Cho Kyuhyun.

"...Film *action*-nya sangat keren tadi. Aku sangat menunggu *sequel*-nya, nanti kita pergi menonton lagi, ya?"

Kalimat itu menembus lamunan Hyeon-Mi, membuatnya menoleh ke arah kiri, menatap pria yang tengah duduk di balik kemudinya. Hyeon-Mi mengangguk seraya tersenyum dan menggumamkan kata, "Ya."

Aku tidak suka film action!

Ketika Hyeon-Mi mengatakan hal itu pada Kyuhyun, Kyuhyun langsung mengatup mulutnya dan membiarkan ia memborong semua kaset film drama. Kyuhyun bahkan menjadi penonton yang baik ketika Hyeon-Mi memaksanya untuk menoton film drama, walaupun dalam keadaan tidak mengerti.

Hyeon-Mi kembali menolehkan wajahnya ke sisi kanan. Tatapannya lagi-lagi kabur. Kali ini bukan karena air hujan yang membasahi kaca jendela, melainkan karena matanya yang mulai panas terselubungi air, menangisi dirinya sendiri yang tidak pernah bisa lepas dari bayang-bayang Kyuhyun. Ia sadar, selalu sadar ketika dirinya tengah bersama Jae-Joon, entah mengapa bayangan tentang Kyuhyun selalu menghampirinya ketika ia berada di mana pun, ketika ia melihat benda apa pun, ketika ia mendengar suara apa pun.

"Kita akan pergi ke mana sekarang?" tanya Jae-Joon, mencoba menarik perhatian Hyeon-Mi agar menoleh ke arahnya.

"Aku akan turun di persimpangan jalan itu," tunjuk Hyeon-Mi.

"Rumahmu masih jauh." Jae-Joon sekilas menatap Hyeon-Mi, lalu kembali fokus pada kemudinya.

"Aku ada keperluan, aku harus bertemu dengan temanku," jawab Hyeon-Mi seraya berbenah merapikan tas dan pakaiannya.

"Aku antar?"

"Tidak usah," tolak Hyeon-Mi. "Aku pasti lama, dan aku yakin kau akan bosan menungguku," lanjut Hyeon-Mi. Ucapannya membuat Jae-Joon mengangguk, lalu menepikan mobilnya ketika mencapai persimpangan jalan yang Hyeon-Mi minta.

Gigitan roti itu kembali diiringi tatapan kosong. Kopi di dalam gelas yang tadi mengepul, kini suhunya sudah berangsur turun, tidak ada uap asap lagi yang menguap ke atas. Sesekali Kyuhyun menoleh ke arah jendela, ternyata hujan lebat itu masih saja mengguyur kota diiringi guntur yang saling beradu dengan kilat.

Kyuhyun masih duduk di kursi, sementara kedua sikutnya bertopang pada meja makan. Inikah yang dilakukan seorang pria yang hidup tanpa seorang wanita yang dicintai ketika hari libur? Sepertinya Kyuhyun sering mengalami hal ini sebelum mengenal Hyeon-Mi. Namun jika dibandingkan dengan dulu, ia tidak merasakan dirinya lebih mengenaskan dari pada saat ini.

Brak! Suara gebrakan itu terdengar dari arah pintu. Daun pintu yang kini terbuka mengantarkan seorang gadis yang melangkah tersaruk memasuki apartemen dengan gerakan tergesa, sangat tergesa, seolah tengah mengejar seorang kekasih di bandara yang akan berangkat ke luar negeri.

"Kyuhyun~*ah*...." Lirihan terdengar ketika gadis itu membungkuk dan memeluk Kyuhyun yang masih dalam posisi duduk di depan meja makan. Gadis itu melingkarkan lengannya

erat di leher Kyuhyun, wajahnya ia tenggelamkan pada lekukan leher Kyuhyun dalam-dalam.

"Lee Hyeon-Mi~*ya*?" Rasanya Kyuhyun ingin sekali menampar pipinya saat ini. Ini bukan mimpi, kan? Ketika pikiran kosongnya sibuk terisi oleh nama Hyeon-Mi, kini gadis itu ada datang menemuinya, mengunjungi apartemennya, mendekapnya secara tiba-tiba. "Bajumu basah, kau dari mana?"

"Aku merindukanmu." Kalimat yang keluar dari mulut Hyeon-Mi sama sekali bukan jawaban yang Kyuhyun ingin ketahui, namun Kyuhyun tidak peduli karena kalimat itu mampu membuatnya tersenyum tulus dan balas mendekap Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi sudah berganti pakaian dengan kaos dan celana pendek milik Kyuhyun, lagi-lagi baju itu terlihat sangat kelonggaran untuk ukuran tubuh Hyeon-Mi. Gadis itu duduk di sofa seraya memeluk bantal sofa. Sesekali menggigit bibir bawahnya menahan getaran dan gemeletuk giginya akibat kedinginan.

"Jangan hujan-hujanan seperti ini lagi. Kau bisa sakit."

Kyuhyun datang dengan membawa selimut tebal yang kini ia selimutkan pada tubuh Hyeon-Mi. Setelah itu, Kyuhyun kembali melangkah menjauh.

"Aku kehujanan, bukan sengaja hujan-hujanan," jawab Hyeon-Mi mengeratkan selimut tebal yang kini menutupi tubuhnya.

"Kau bisa memberitahuku, dan aku akan menjemputmu." Kyuhyun kembali melangkah menghampiri Hyeon-Mi, membawa setangkup roti dan segelas susu hangat. "Di sini tidak ada apa-apa, hanya ada ini," ucap Kyuhyun, menyerahkan roti pada Hyeon-Mi. Kyuhyun langsung menyodorkan roti di hadapan wajah Hyeon-Mi

agar gadis itu bisa langsung menggigit tanpa perlu mengambilnya terlebih dahulu. Benar saja, Hyeon-Mi langsung menyambar roti dengan gigitan pertamanya.

"Kau habis dari mana, sebenarnya?" tanya Kyuhyun lagi. Tangannya meraih gelas susu untuk Hyeon-Mi, agar gadis itu mudah menelan rotinya.

"Aku baru pulang kencan bersama Jae-Joon," jawab Lee Hyeon-Mi, menatap Kyuhyun seraya mengunyah.

"Kencan? Kau kencan bersama seorang pria, tetapi kau pulang ke apartemen pria lain dan mengatakan kau merindukan pria itu? Apa sebenarnya yang ada di dalam kepalamu?"

Hyeon-Mi mengangkat bahunya. "Entahlah. Tiba-tiba saja, dalam perjalanan pulang aku mengingatmu."

Kyuhyun tersenyum, mengacak-acak rambut Hyeon-Mi gemas. "Apakah Jae-Joon pria yang baik?" tanya Kyuhyun, menyuapkan kembali roti pada mulut Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi mengangguk, mengiyakan tanpa bersuara. "Aku... aku sudah berpacaran dengannya," ujarnya. Menatap wajah Kyuhyun dengan tatapan yang seolah berbicara, *Jangan marah, ya?*

Berpacaran? Dalam jarak 1 minggu pasca mengenal Kang Jae-Joon? Kyuhyun hampir tidak percaya, namun ia menutupinya dengan tersenyum. "Aku senang mendengarnya. Jangan bertingkah seenaknya di depan Jae-Joon. Berlakulah selayaknya gadis yang manis."

Hyeon-Mi sejenak menghentikan gerakan rahangnya untuk mengunyah. Mencerna kalimat Kyuhyun yang baru saja ia dengar. *Berlakulah selayaknya gadis yang manis.* Ya, Hyeon-Mi merasa selalu menjadi gadis yang manis di hadapan Jae-Joon. Selalu mengikuti ajakan Jae-Joon tanpa bantahan dan tanpa protes.

Misalnya saja, menonton film *action* yang jelas-jelas selalu membuat wajahnya pucat setiap kali selesai menonton.

Akan ada pria yang mampu membuatmu nyaman. Tanpa memedulikan dirinya terinjak, terkotori, berdebu, bahkan rusak. Kalimat itu, yang sempat Kyuhyun ucapkan padanya waktu lalu. Tentang *flat shoes*, ternyata tempat itu belum tergantikan. Hyeon-Mi mulai merasakan rahangnya kaku untuk kembali melanjutkan mengunyah.

"Aku kenyang," tolak Hyeon-Mi ketika tangan Kyuhyun menyodorkan rotinya lagi.

Kyuhyun mendesah, padahal tinggal sedikit lagi. Dengan sekali suap, ia memasukan roti sisa gigitan Hyeon-Mi ke dalam mulutnya. Lalu, setelah itu ia merasakan lengannya tertarik ke samping, tarikan itu membuat Kyuhyun menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Merasakan kini lengan Hyeon-Mi kembali melingkar di lengannya dengan kepala yang kembali menelusup di samping lehernya. Seperti biasa. Tingkah yang selama satu minggu ini ia rindukan. Kyuhyun benar-benar merindukannya hingga ia menikmatinya seraya terpejam.

"Aku selalu berharap bisa senyaman ini... dengan pria lain. Tapi..."

Hening...

Kalimat Hyeon-Mi terhenti. Padahal Kyuhyun sangat menunggu kelanjutan kalimatnya. Namun yang terjadi saat ini adalah keheningan. Kyuhyun sedikit mencondongkan wajahnya, menatap wajah Hyeon-Mi. Hhh... Gadis itu sudah memejamkan matanya. Apakah gadis itu tertidur? Mungkin kelelahan setelah kehujanan tadi.

Tiga Belas

October 25, 2014

Dua orang laki-laki tengah duduk saling berhadapan di sebuah kedai. Dua cangkir kopi yang masih mengepul baru saja tersaji di atas meja. Keduanya masih saling mengucapkan kalimat basa-basi. Tentang pekerjaan, keadaan kantor, perkara bisnis, dan masih banyak hal lain yang mereka perbincangkan. Sebelum akhirnya...

"Lee Hyeon-Mi banyak sekali menceritakan tentangmu."

"Oh ya?" Salah satu pria dari keduanya terpekik setelah selesai menyesap sedikit kopi di cangkirnya.

"Mmm. Dia bilang, 'Cho Kyuhyun bisa menjadi orang tua, sahabat, musuh, terkadang bisa dijadikan seorang kekasih.' Aku sempat cemburu mendengarnya," jelasnya. Jae-Joon, pria itu tersenyum tipis menatap Kyuhyun yang duduk di hadapannya.

Kyuhyun terkekeh. "Lupakan tentang kekasih. Aku tidak pernah merasa menjadi semua sosok itu, aku hanya berusaha menjadi teman yang baik," jelas Kyuhyun.

Jae-Joon mengangguk berulang kali. "Kau laki-laki yang hebat, teman yang hebat. Padahal aku pikir Hyeon-Mi bukan gadis yang mudah bergaul, terbukti hingga saat ini dia tidak memiliki teman di tempat kerjanya. Tetapi ternyata—" sejenak Jae-Joon menyesap kopinya "—kau sangat dekat dengannya. Aku selalu bertanya-tanya, berapa lama kau mengenal Lee Hyeon-Mi?"

"Awal September lalu."

"Apa?" Wajah Jae-Joon menampakkan ekspresi seolah tidak percaya.

Kyuhyun mengangguk. "Hampir 2 bulan yang lalu," jelas Kyuhyun meyakinkan.

"Aku pikir kau mengenalnya bertahun-tahun lalu, bahkan aku sampai mengira kau adalah sahabatnya sejak kuliah," ucap Jae-Joon, berkali-kali ia berdecak.

Tiba-tiba terdengar langkah ricuh mendekat. "Maaf. Aku terlambat, ya?" Suara itu menghentikan perbincangan Kyuhyun dan Jae-Joon. Hyeon-Mi datang dan menarik kursi di samping Kyuhyun. "Kalian sudah lama menunggu?" tanya Hyeon-Mi, menatap Kyuhyun yang duduk di sampingnya.

"Pekerjaanku hari ini banyak sekali. Aku harus menyelesaikan semuanya." Hyeon-Mi membenahi tasnya lalu bertanya, "Ada apa?" Hyeon-Mi menatap heran wajah Kyuhyun yang terlihat aneh. Kyuhyun tidak menjawab pertanyaannya, malah sibuk berdeham dan membuang pandangannya asal.

"Astaga!" desis Hyeon-Mi. Melihat Jae-Joon yang terpajang, duduk di hadapannya kini. Dengan langkah kaku Hyeon-Mi beranjak menghampiri Jae-Joon dan duduk di samping pria itu.

Sempat terjadi keheningan di antara mereka sebelum Jae-Joon berujar, "Kau pasti lelah." Tangannya menepuk-nepuk pelan

kening Hyeon-Mi, lalu mengecupnya sekilas, menatap gadis itu dengan tatapan... kasih sayang, mungkin. Entahlah, Kyuhyun sendiri tidak mau melihat itu semua—kemesraan mereka.

"Jarimu memerah? Terlalu lama mengetik di atas *keyboard*." Jae-Joon memegangi kedua tangan Hyeon-Mi. Memperhatikan buku-buku jari Hyeon-Mi yang memerah. Jae-Joon sangat jeli ternyata, bahkan Kyuhyun sama sekali tidak tahu jika buku-buku jari Hyeon-Mi akan memerah setelah seharian bekerja. Apakah ini salah satu bukti bahwa Jae-Joon laki-laki baik? Baik untuk Hyeon-Mi karena memperhatikan hal terkecil yang terjadi pada gadis itu.

"*Omo*! Apa ini?" Hyeon-Mi tiba-tiba memekik, membuat tatapan kosong Kyuhyun kini kembali terisi.

"Itu cincin," jawab Jae-Joon.

Hyeon-Mi masih terperangah, menatap cincin yang tiba-tiba melingkar di jari tengahnya—karena jari manisnya telah terisi cincin sebelumnya, cincin pemberian Kyuhyun. Hyeon-Mi menatap Jae-Joon dengan tatapan menyipit. "Aku tahu ini cincin, kapan kau memasukan cincin ini ke dalam jariku?"

Jae-Joon terkekeh. Mungkin ketika Jae-Joon memainkan buku-buku jari Hyeon-Mi tadi, Jae-Joon menyematkan cincin itu, membuat Hyeon-Mi tidak menyadari apa yang dilakukannya. Bahkan Kyuhyun yang berada di hadapan mereka pun tidak melihat bagaimana cara Jae-Joon memasukan cincin itu karena sibuk mencuri tatapannya yang sesekali terarah pada Hyeon-Mi.

Kini Jae-Joon terlihat mengacak-acak rambut Hyeon-Mi. Sementara Hyeon-Mi, gadis itu masih terdiam memandangi jarinya. Tidakkah ada ucapan terima kasih yang seharusnya terdengar dari mulutnya? Kyuhyun heran melihat tingkah Hyeon-Mi yang saat ini malah seperti patung.

"Oh ya, kita belum pesan makanan. Mau pesan apa?" tanya Jae-Joon, kini tatapannya terarah pada Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum, lalu menggeleng. "Kebetulan sekali aku ada janji lain, dengan rekan kerjaku. Jadi, mungkin makan malamnya bisa kita lakukan lain kali," ucap Kyuhyun dengan nada sopan.

"Oh, sayang sekali," desah Jae-Joon dengan suara menyesal.

Kyuhyun kini bangkit dari kursinya. Lalu setelah mengucapkan kata perpisahan, laki-laki itu melangkahkan kakinya untuk menjauh, meninggalkan sepasang kekasih itu, meninggalkan Hyeon-Mi yang masih bergeming dalam duduknya—menikmati dadanya yang kini teraduk tak karuan.

Berkali-kali Kyuhyun meletup-letupkan napas berat. Langkahnya yang kini terasa terseret, sudah meninggalkan kedai. Angin malam menyapanya dengan lembut ketika ia keluar dari balik pintu.

Carilah pria yang bisa melindungimu. Aku mohon....

Kalimat itu kembali terdengar dengan jelas di telinganya. Lee Hyeon-Mi.... Gadis itu sudah menemukan laki-laki pelindungnya, bukan? Laki-laki yang mencintainya dengan tulus. Lalu, ada apa dengan Kyuhyun saat ini? Semakin lama langkahnya terayun, ia merasakan dadanya semakin sesak.

Bruk! Kyuhyun menjatuhkan tubuhnya di atas sebuah bangku halte, halte gelap yang sepertinya sudah tidak terpakai, mungkin tidak ada yang bisa melihat keadaannya saat ini. Kyuhyun bebas mengeluarkan berbagai macam rasa yang menjejali dadanya. Laki-laki itu menopang keningnya, setelah itu menjambak rambutnya dengan erangan-erangan tertahan yang keluar dari mulutnya.

"Aku mencintaimu. Sungguh," lirihnya. "Aku mencintaimu, Lee Hyeon-Mi~*ya*. Setiap kali aku melihatmu, aku bertanya bagaimana caranya agar aku bisa mencintaimu, selamanya. Sampai aku mati. Mati dalam waktu yang lama." Terdengar desahan berat keluar dari mulutnya. "Aku mohon, aku sungguh mencintaimu...."

Kyuhyun menaruh mangkuk panas berisi *ramyun* di atas meja makan. Wajahnya pucat karena hanya makanan ketika jam istirahat siang yang masuk ke dalam perutnya. Itu pun tidak banyak karena terburu-buru oleh pekerjaan yang menantinya di ruang kerja.

Tadi... acara makan malamnya bersama Jae-Joon dan Hyeon-Mi harus batal. Mungkin Kyuhyun takut tidak akan bisa menahan diri lebih lama ketika melihat kebersamaan dua makhluk itu sehingga ia memutuskan untuk pulang hanya dengan traktiran satu cangkir kopi dari Jae-Joon.

Brak! Suara gebrakan pintu depan ala Hyeon-Mi terdengar. Kyuhyun menggeleng, ia tahu siapa yang masuk ke dalam apartemennya saat ini. Gadis itu. Tidak salah lagi. Seorang yang datang dengan suara gebrakan pintu tanpa salam itu pasti Lee Hyeon-Mi.

"Bukankah kau ada janji dengan rekan kerjamu?" tanya Hyeon-Mi dengan tatapan menajam. Gadis itu sejenak membuka *stiletto* yang ia kenakan, lalu mengayunkan langkahnya menghampiri Kyuhyun.

Kyuhyun yang kini duduk di kursi, menghadap meja makan, seolah memamerkan wajah penjahat yang tertangkap basah ketika mencopet. Wajahnya dibuang ke sembarang arah,

mulutnya gelagapan mengucapkan kalimat yang sama sekali tidak ada artinya dan tidak menjawab pertanyaan Hyeon-Mi.

Tiba-tiba Hyeon-Mi menarik kursi dan duduk di sampingnya. Menarik sedikit mangkuk *ramyun* Kyuhyun agar mendekat, lalu meraih sebuah garpu dari kotak sendok.

"Aku boleh makan bersamamu?" tanya Hyeon-Mi. Melihat tingkah Hyeon-Mi seperti itu, mana mungkin Kyuhyun mengatakan 'tidak'. Jelas saja Kyuhyun akan mengangguk dengan wajah senang.

"Tunggu!" Kyuhyun menarik lengan Hyeon-Mi, memperhatikan jemari gadis itu. "Cincin—"

"Cincin pemberian Kang Jae-Joon aku simpan, aku tidak mau cincin itu lecet." Hyeon-Mi menyembunyikan tangan kirinya, lalu kembali mengaduk-aduk *ramyun* di hadapannya, sementara Kyuhyun hanya mengangkat kedua alisnya.

"Kau tidak makan bersama Jae-Joon tadi?" tanya Kyuhyun mulai memasukan *ramyun* ke dalam mulutnya.

"Makan. Tapi aku masih merasa lapar—Oh, astaga! Kau tidak akan kenyang, ya, jika aku makan bersamamu?" Hyeon-Mi menghentikan gerakan garpunya.

Kyuhyun menggeleng, lalu tangannya bergerak menyuapi Hyeon-Mi. Setelah Hyeon-Mi menyambar suapannya, Kyuhyun kembali tersenyum. "Makan yang banyak," ujarnya, menatap Hyeon-Mi yang kini tengah mengunyah *ramyun* dari suapannya.

Empat Belas

October 28, 2014

Hyeon-Mi berlari melewati koridor apartemen tanpa memedulikan *stilleto*-nya yang berkali-kali berdiri tidak seimbang.

Panjangnim jatuh pingsan di dalam lift, sekarang dia sudah di antar ke kediamannya.

Ucapan salah seorang karyawan tadi membuat Hyeon-Mi seolah kehilangan nalar. Langkahnya yang cepat kini seolah menerbangkan akalnya untuk melanjutkan pekerjaannya di kantor. Hyeon-Mi meninggalkan pekerjaannya begitu saja ketika mendapati kabar bahwa Kyuhyun jatuh pingsan dan harus pulang sebelum jam kerja selesai. Ia mulai tidak peduli dengan nasib pekerjaannya. Jika tingkahnya ini ketahuan oleh koordinator, habislah.

Brak! Hyeon-Mi membuka pintu apartemen Kyuhyun dengan tingkah lebih brutal dari biasanya. Nyaris saja daun pintu

menabrak seorang dokter yang baru saja hendak keluar. Mungkin dokter yang memeriksa Kyuhyun.

"Cho Kyuhyun hanya kelelahan. Dan butuh istirahat," jelas dokter muda itu ketika melihat tingkah khawatir Hyeon-Mi. Dokter Kim Haneul, terlihat dari *name tag* yang tersemat di dada kanannya, ia kini tengah menjinjing tasnya disertai Kyuhyun yang menyertai di sampingnya. "Ingatkan dia untuk makan tepat waktu, dan istirahat yang cukup. Saya akan kembali ke rumah sakit," lanjut dr. Kim.

Hyeon-Mi mengangguk sopan, memiringkan tubuhnya untuk memberi ruang pada dr. Kim yang akan keluar dari apartemen. Sejenak Hyeon-Mi mematung, memandangi wajah pucat Kyuhyun yang kini berdiri di hadapannya.

"Cho Kyuhyun," lirihnya.

"Ini masih jam 2 siang, kenapa kau bisa keluar dari kantor?" Kyuhyun menatap Hyeon-Mi, memperlihatkan wajah pucatnya.

"Apa yang sakit? Katakan padaku apa yang sakit?" Dengan deraian air mata yang tidak terbendung, Hyeon-Mi memegangi sisi wajah Kyuhyun. Wajah pucat Kyuhyun yang masih bisa tersenyum untuknya.

Kyuhyun menggeleng. "Kau dengar kata dr. Kim, bahwa aku baik-baik saja. Hanya sedikit kelelahan," jawab Kyuhyun. Bibir keringnya di sapu perlahan agar kembali basah.

"Aku khawatir. Aku khawatir mendengar kabar tentangmu tadi. Tolong jangan membuat kukhawatir seperti ini. Aku mohon." Tubuh Hyeon-Mi meringsut, kini gadis itu berjongkok di hadapan Kyuhyun dengan pundak yang berguncang hebat. Hyeon-Mi merasakan kakinya lemas setelah berlari menelusuri koridor apartemen tadi, sehingga gadis itu tidak bisa berdiri terlalu lama.

Kyuhyun ikut berjongkok, memandangi Hyeon-Mi yang kini kembali menangis hebat di hadapannya.

"Aku mohon, aku hanya ingin mendengar kabar baik darimu," lirih Hyeon-Mi, suaranya serak dan putus-putus.

Kyuhyun terkekeh. Bukankah dr. Kim Haneul sudah menjelaskan bahwa Kyuhyun hanya kelelahan dan butuh istirahat? Tapi mengapa gadis itu tidak berhenti menangis dan malah semakin mengerang kesakitan? Kyuhyun menepuk-nepuk pelan punggung Hyeon-Mi, mengelusnya dengan lembut, merasakan punggung itu masih berguncang.

"Bolehkah aku memelukmu?" tanya Hyeon-Mi setelah mengangkat wajahnya, memperlihatkan pipinya yang sudah basah dengan uraian air mata.

"Tentu saja."

Kyuhyun duduk di sofa, menatap layar televisi yang menampilkan acara sore. Sementara Hyeon-Mi tengah berdiri di depan *counter* dapur. Entah apa yang dilakukan gadis itu, sesekali bunyi peralatan dapur terdengar beradu, namun Kyuhyun tak menghiraukan, membiarkan Hyeon-Mi dengan kesibukannya sendiri.

"Yeoboseyo?"

Suara itu terdengar, membuat Kyuhyun kembali menoleh ke arah Hyeon-Mi yang tengah berdiri menempelkan ponsel pada samping telinganya.

"Aku... aku masih ada sedikit urusan," ujar gadis itu. "Ya, aku baik-baik saja," lanjutnya, menjawab pertanyaan si penelepon. "Tidak usah, kau tidak usah menjemputku! *Yeoboseyo*? Jae-Joon~*ah*? Kang Jae-Joon?"

Kyuhyun kembali memutar lehernya. Kembali menatap layar televisi di hadapannya. Ia mampu mendengar Hyeon-Mi kini melangkahkan kaki, mendekat ke arahnya. Benar ternyata, Hyeon-Mi memang menghampirinya, malah kini gadis itu membungkuk di hadapannya, meraih ponsel milik Kyuhyun yang tergeletak di atas meja.

"Yeoboseyo?" Gadis itu menempelkan ponsel milik Kyuhyun pada telinga kanannya. "Kau tidak usah menjemputku. Aku bisa pulang sendiri. Tentu! Aku akan menghubungimu segera ketika sudah sampai di rumah. Ya, Jae-Joon, aku juga mencintaimu." Hyeon-Mi kembali meletakkan ponsel Kyuhyun di atas meja. Sebelum ia kembali melangkah menjauh, Kyuhyun bangkit dan menarik lengannya dengan sedikit kasar, sedikit, karena selama ini Khyuhyun tidak pernah berlaku seperti itu.

"Berhenti bertingkah sesukamu!" geram Kyuhyun dengan suara pelan. "Berhenti bertingkah seolah merasa aku baik-baik saja kau perlakukan seperti ini!" Suara Kyuhyun mulai terdengar membentak. Menatap tajam Hyeon-Mi yang kini bergeming di hadapannya. "Aku bosan, Lee Hyeon-Mi! Aku bosan menjadi *flat shoes*-mu yang setiap saat bisa kau injak sesukamu! Sungguh... Aku benar-benar muak!" Suara Kyuhyun terdengar bergetar, wajah pucatnya yang lemas kini terlihat mengerikan.

"Kyuhyun~*ah*," lirih Hyeon-Mi. Menatap Kyuhyun dengan air mata yang sudah mengalir, ternyata alirannya lebih deras jika dibandingkan ketika ia mengalami putus cinta dengan Jung So-Ji dulu.

"Kau pikir, kau siapa?" Mata Kyuhyun melotot. "Pergi, Lee Hyeon-Mi! Aku benar-benar tidak mau kau injak lagi! Pergi!"

Prak! Suara pecahan itu terdengar ketika Kyuhyun membantingkan ponsel miliknya, ponsel yang kini berceceran

menjadi beberapa bagian. Kyuhyun melepaskan cengkeramannya pada lengan Hyeon-Mi, pria itu melangkah meninggalkan Hyeon-Mi yang masih bergeming ditemani air mata yang semakin deras keluar. Terdengar pria itu menutup pintu kamar dengan cara membanting, menghasilkan suara gebrakan mengerikan yang baru saat ini Hyeon-Mi dengar.

Ini mimpi? Apakah ini mimpi? Hyeon-Mi benar-benar tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di dalam dadanya saat ini. Sakit, Hyeon-Mi benar-benar merasakan sakit yang luar biasa. Rasa sakit itu menjalar menelusuri seluruh tubuhnya. Lututnya mulai lemas bahkan seakan lumpuh, tidak mampu berdiri dengan waktu yang lama. Bahunya kembali berguncang. Sakit ini... luar biasa.

Pintu kamar terbanting dengan kencang. Kyuhyun menyandarkan punggungnya pada daun pintu. Seketika lututnya lemas, tubuhnya berangsur meringsut turun. Apa yang terjadi? Apa yang baru saja ia lakukan pada Hyeon-Mi? Kyuhyun meremas dadanya sendiri. Ia merasakan sakit yang luar biasa di dalam dadanya. Perkataan tadi, perkataan kasar yang keluar dari mulutnya, ia tahu itu menyakiti Hyeon-Mi. Dan apakah Hyeon-Mi tahu? Ternyata perkataannya itu juga menyakiti dirinya sendiri.

Kyuhyun merasakan bola matanya panas, perih. Sakit di dalam dadanya memaksakan air mata yang tidak pernah ia keluarkan sebelumnya meleleh begitu menyakitkan. "Maaf," gumamnya.

Langkah Hyeon-Mi terayun berat, nyaris seperti terseret. Jalanan kompleks menuju rumahnya sudah sepi, waktu sudah

menunjukkan pukul 10 malam. Ia melangkah lunglai dengan menjinjing tas di tangan kanannya. Air matanya tidak berhenti berderai. Apa yang Kyuhyun katakan dan lakukan tadi benar-benar membuat tubuhnya nyaris terbunuh.

Hyeon-Mi menjatuhkan tubuhnya ketika langkahnya mencapai teras rumah. Ia merasa tidak bisa melanjutkan lagi langkahnya lebih jauh.

Aku bosan, Lee Hyeon-Mi! Aku bosan menjadi flat shoes-*mu yang setiap saat bisa kau injak sesukamu! Sungguh... Aku benar-benar muak!*

Kata-kata itu, kata-kata yang Kyuhyun hujamkan tadi benar-benar masih menancap kuat di dalam dadanya, membuat dadanya nyaris hancur berdarah-darah. Tidak terhitung, entah untuk keberapakalinya, Hyeon-Mi berharap ini mimpi. Mimpi buruk yang ia rajut semalaman suntuk.

"Hyeon-Mi~*ya*?" Tiba-tiba pintu rumah terbuka. Rae-Mi menatapnya yang masih duduk di teras dengan isak tangis. "Kau... apa yang terjadi padamu?"

Pertanyaan Rae-Mi tidak mendapatkan jawaban, hanya dihadiahi erangan-erangan menyakitkan dari Hyeon-Mi, gadis itu semakin histeris seraya meremas dadanya.

"Lee Hyeon-Mi?" Rae-Mi mendekat, ikut duduk di samping Hyeon-Mi. Memeluk Hyeon-Mi, mencoba menenangkan tangis gadis itu, walaupun Rae-Mi sama sekali tidak tahu alasannya.

"Aku... aku mencintai Cho Kyuhyun. Demi Tuhan aku mencintainya. Apa yang harus aku lakukan?" Kalimat itu beradu dengan isak tangis, berlanjut lagi dengan erangannya yang terdengar menyakitkan.

Rae-Mi terdiam, kini tangannya hanya mendekap Hyeon-Mi seraya mengelus punggung sahabatnya itu. Rae-Mi terlihat

bingung, apa yang harus ia katakan untuk menenangkan Hyeon-Mi? Rae-Mi lebih baik diam dan menjadi pendengar yang baik.

"Aku... aku mencintai Cho Kyuhyun. Demi Tuhan aku mencintainya. Apa yang harus aku lakukan?"

Seorang pria berdiri di balik pintu pagar, bersembunyi dalam tempat yang tidak tersinari lampu jalan. Menatap seorang gadis yang menangis dengan hebat di teras rumahnya. Ia hanya memastikan gadis itu pulang dalam keadaan baik-baik saja.

"Andai kau tahu, aku juga mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Lee Hyeon-Mi~*ya*."

Laki-laki itu menyeka air matanya yang nyaris turun ketika melihat pemandangan di hadapannya. Pemandangan gadis yang amat ia cintai mengerang kesakitan mengatakan rasa cinta padanya, pada dirinya, seorang Cho Kyuhyun.

Lima Belas

November 20, 2014

Hampir 1 bulan, Hyeon-Mi tidak pernah berinteraksi banyak lagi dengan Kyuhyun. Hanya sesekali berpapasan di kantor dan saling melempar senyum, hanya mengangguk sopan layaknya sikap bawahan pada atasan, lalu... berlalu begitu saja. Perlakuan yang sama seperti yang Kyuhyun lakukan pada karyawan lain.

Satu bulan ini, waktu terasa bergerak lamban, bahkan Hyeon-Mi tidak yakin bahwa 1 hari itu adalah 24 jam, ia berpikir lebih, bahkan berkali-kali lipat. Menghabiskan waktu selama satu bulan tanpa sapaan lembut Kyuhyun, bagai melangkahkan kaki di atas kerikil tanpa alas, membuatnya kesakitan.

Melihat Kyuhyun dari kejauhan, itu adalah alasan satu-satunya ketika ia bangun di pagi hari. Namun, dua minggu ke belakang ini Hyeon-Mi sangat jarang bertemu, atau hanya sekadar melihat Kyuhyun. Mungkin Kyuhyun banyak melakukan pekerjaan di luar kantor sehingga tidak banyak berkeliaran di dalam kantor.

Flat shoes... mungkin sosok itu benar-benar menjauh, bahkan berusaha menghilang. Hyeon-Mi berusaha berjalan

untuk mencari alas yang membuatnya nyaman. Namun, sosok itu, sosok Cho Kyuhyun, Hyeon-Mi masih berharap sosok itu selalu ada untuknya. Ia sama sekali tidak menginginkan *flat shoes* lain. Bahkan Hyeon-Mi akan berjinjit senang, walau hanya melihat tanpa bisa memakai untuk melindungi kakinya. Kakinya yang kini banyak terluka akibat langkah telanjangnya.

"Waktunya pulang!" seru salah seorang karyawan. Dengan girang karyawan yang lain menyambut seruan itu. Memang benar, sekarang sudah menunjukkan pukul 5 sore, itu artinya Hyeon-Mi juga harus segera bergegas karena Jae-Joon akan menunggunya di lobi untuk pulang bersama.

Hyeon-Mi meraih ponselnya dengan gerakan lunglai, dijatuhkan begitu saja ke dalam tasnya. Tiba-tiba,

"*Panjangnim* sakit apa?" Hyeon-Mi mendengar suara itu dari balik bilik kerjanya.

"*Ne*?" Hyeon-Mi memasang wajah tidak mengerti dengan pertanyaan itu. Chaeri, gadis cantik semampai itu kini berdiri di hadapan Hyeon-Mi. Tangannya bertopang pada bilik kerjanya.

"Dua minggu terakhir *Panjangnim* jarang masuk. Bahkan dalam 2 minggu ini, mungkin hanya 5 hari *Panjangnim* datang ke kantor. Dia sakit apa?"

Hyeon-Mi menggeleng pelan. Dua minggu terakhir? Pantas saja Hyeon-Mi jarang menemukannya berkeliaran di dalam kantor. Bukan melakukan pekerjaan di luar ternyata. Pria itu sakit?

"Aku tidak percaya kau tidak tahu apa-apa tentang *Panjangnim*. Kalian kan memiliki hubungan yang dekat," desak Chaeri dengan tatapan menyelidik.

"Aku sungguh tidak tahu," jawab Hyeon-Mi. Jawaban Hyeon-Mi membuat Chaeri mendengus, lalu melangkah menjauh dan keluar dari ruangan.

Sakit? Cho Kyuhyun sakit lagi? Tangan Hyeon-Mi meremas kencang tali tasnya. Langkahnya terayun keluar beriringan dengan beberapa karyawan lain.

Cho Kyuhyun... Sedang apa laki-laki itu sekarang? Adakah yang merawatnya ketika ia dalam keadaan sakit yang berkepanjangan seperti itu? Hyeon-Mi melangkah dengan tatapan kosong. Seolah jiwanya hendak terbang dari dalam tubuhnya untuk menemui Kyuhyun di sana yang ia bayangkan sedang meringkuk sendirian.

Setelah bentakan itu keluar dari mulut Cho Kyuhyun, Hyeon-Mi memang merasakan luka itu membekas sangat dalam, hingga saat ini pun ketika ia mengingat kejadian itu ia bisa menangis seketika. Tapi, entah mengapa Kyuhyun masih selalu berkeliling-keliling di sekitar kepalanya, berjalan-jalan di halaman hatinya, selalu datang dalam mimpinya setiap malam. Kyuhyun tidak pernah hilang. Luka itu tidak lantas membuang Kyuhyun begitu saja dalam hidupnya. Bahkan ketika ia berpapasan dengan Cho Kyuhyun, jika saja ia kehilangan nalar, ingin sekali ia menarik laki-laki itu ke dalam dekapannya, ia dekap erat-erat dan tidak akan ia lepaskan. Lalu berkata bahwa, "Aku mencintaimu." Lee Hyeon-Mi benar-benar merasa gila dibuatnya.

"Hei!" Satu jitakan pelan mendarat di kening Hyeon-Mi. Hyeon-Mi terperangah, tanpa disadari ternyata langkahnya sudah menapaki teras lobi. Dan, ada Kang Jae-Joon di hadapannya kini.

"Kau melamun, ya? Aku memanggil namamu dari tadi."

Hyeon-Mi tersenyum tipis. "Maaf," gumam Hyeon-Mi, tangan kanannya masih meremas-remas tali tas yang menggantung di bahunya.

"...Kau—"

Hampir saja Jae-Joon akan mengatakan, *Kau sudah gila, ya?* Jae-Joon memukul setir mobilnya dengan kencang. Mereka berdua, Kang Jae-Joon dan Lee Hyeon-Mi, masih berada di dalam mobil, padahal mobil itu sudah terparkir di depan rumah Hyeon-Mi.

Permintaan Hyeon-Mi yang baru saja ia dengar seolah seperti benda tipis nan tajam yang menyelisik masuk meliuk-liuk di setiap bagian tubuhnya, menyakitkan. Mata Jae-Joon kini terpejam, wajahnya menelungkup pada setir mobil.

"Setelah itu tidak akan ada lagi. Hanya itu permintaanku. Aku mohon." Hyeon-Mi menatap Jae-Joon. Rasa bersalah menyeruak di dalam dadanya ketika mendapati reaksi Jae-Joon yang ternyata terlihat bahwa saat ini ia menyakiti pria itu.

"Lee Hyeon-Mi... Kau sadar dengan permintaanmu? Kau sadar bahwa aku adalah calon suamimu?" Jae-Joon kini menatap wajah Hyeon-Mi dengan wajah penuh pengharapan bahwa permintaan gadis itu hanya halusinasi telinga yang ia dengar secara tidak sengaja.

"Aku mohon. Jika memang kau menjadikan ini sebagai permintaan terakhirku padamu, aku rela. Aku mohon," pinta Hyeon-Mi dengan tatapan nanar. Tangannya bergerak memegangi lengan Jae-Joon. Menatap mata Jae-Joon dengan air mata yang kini mulai meleleh dari sudut matanya.

Selalu... sendiri di atas ranjang dengan berselimutkan kain tebal. Kyuhyun semakin hari semakin kesal dengan daya tahan tubuhnya sendiri. Dalam 2 minggu ke belakang ini ia lebih banyak menghabiskan waktu di sini, di dalam kamar yang semakin hari

semakin membuatnya muak. Belum lagi setiap hari dr. Kim akan datang untuk memeriksanya dan dihadiahi rentetan omelan karena ia tidak mau dirawat di rumah sakit.

Sesekali Kyuhuyun terbatuk, lalu meraih gelas yang berisi air putih yang tersimpan di atas nakas. "Aku sendiri," gumamnya. Dan memang dia sudah terbiasa hidup sendiri selama bertahun-tahun ke belakang, bukan? Dan dia merasa baik-baik saja, tidak cengeng seperti anak perempuan layaknya sekarang. Kyuhyun benci kesendirian ini, terutama setelah mengenal Hyeon-Mi dan sedikit mengubah hidupnya yang tidak sendirian dan kesepian.

Hyeon-Mi, gadis itu. "Kau sedang apa saat ini? Tidakkah kau tahu betapa aku merindukanmu?" gumamnya dengan mata menerawang.

Selama satu bulan ke belakang, ia sama sekali tidak pernah berinteraksi dengan Hyeon-Mi. Hanya sesekali berpapasan dan saling melempar senyum. Itu sudah lebih dari cukup, bertemu dengan gadis itu setiap hari atau bahkan hanya melihatnya dan memastikannya datang ke kantor dalam keadaan baik-baik saja. Walaupun, itu tidak bisa mengobati rasa rindunya yang sudah membuncah. Karena, setiap ia bangun di pagi hari, harapan pertamanya setiap membuka mata adalah melihat Lee Hyeon-Mi.

Mungkinkah sikapnya terlalu berlebihan tempo hari? Sikap dan perkataannya pada Hyeon-Mi terlalu kasar? Entah mengapa ketika mengingat kejadian malam itu, Kyuhyun harus meremas dadanya sendiri untuk menahan sakit, sakit yang luar biasa ketika ia menyakiti Hyeon-Mi malam itu masih membekas dalam.

Haruskah Kyuhyun meminta maaf pada Hyeon-Mi? Lee Hyeon-Mi, gadis malang yang ia yakini terluka karena sikapnya.

Enam Belas

November 25, 2014

"Selamat pagi, *Panjangnim*."

"Selamat pagi, Cho *Panjangnim*."

"Selamat datang di kantor, *Panjangnim*."

"Selamat kembali bekerja, *Panjangnim*."

Sapaan-sapaan itu terdengar saling tumpang tindih ketika Hyeon-Mi masih menari-narikan jemarinya di atas *keyboard*. Belum lagi, suara ricuh berlarian para karyawan seisi ruangan—kecuali dirinya—menuju ambang pintu. Kalimat-kalimat yang berisi sapaan manis itu terdengar saling bersahutan. Ia yakin, hanya dirinya yang masih menempati posisi semula tanpa berlari ke ambang pintu untuk berlomba menyambut kedatangan Cho Kyuhyun. Cho Kyuhyun? Laki-laki itu sudah sembuh?

Hyeon-Mi merasakan tangannya berkeringat, telapak tangannya yang basah ternyata menganggu gerakannya untuk meng-*input* data lebih banyak. Ah! Menyebalkan! Hyeon-Mi

mendorong *keyboard* di hadapannya, menyebabkan *keyboard* itu bergeser menjauh. Kedatangan Kyuhyun benar-benar merusak konsentrasinya. Ketika mendengar suara sapaan untuk Kyuhyun saling bersahutan, ia merasakan degupan jantungnya bertalu tiga kali lipat lebih kencang, darahnya berdesir lebih cepat ke sana kemari tak karuan, dan telapak tangannya yang mulai berair.

Gejala itu timbul karena ia menahan diri untuk tidak mengikuti hasratnya. Mengikuti hasrat untuk mencoba melihat kedatangan Kyuhyun, menyapanya, dan jika memungkinkan ia akan bertanya, *Bagaimana keadaanmu sekarang? Siapa yang merawatmu selama kau sakit? Apakah kondisimu akan baik-baik saja ketika kau memutuskan untuk bekerja hari ini?* Lalu setelah itu, Hyeon-Mi memeluk pria itu dengan erat dan berkata, *Aku mohon jangan sakit lagi, aku benar-benar khawatir dengan keadaanmu.*

Hhhh... *Micheosseo*[39]! Itu terdengar gila! Memalukan! Sama halnya ia menelanjangi dirinya sendiri di depan umum. Hyeon-Mi menjatuhkan wajahnya pada meja kerja. Meremas kuat-kuat kemeja pada bagian dadanya. Ia berharap jantungnya itu tidak keluar dan berlari menuju keberadaan Kyuhyun saat ini.

Tidak lama setelah itu, semua karyawan berangsur menghambur keluar ruangan. Apakah ini sudah memasuki waktu istirahat makan siang? Hyeon-Mi mengangkat wajahnya, menatap jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul 12 siang. Ia mendesah panjang, kesibukannya menahan diri untuk tidak berlari menabrak Kyuhyun tadi membuatnya lupa pada jam istirahat.

[39] Gila

Hyeon-Mi melangkahkan kakinya dengan tatapan kosong. Langkah kakinya yang tunggal terdengar menggema menapaki lantai koridor, melewati ruangan setiap divisi yang mulai sepi, karena masih dalam waktu istirahat, mungkin orang-orang masih berada di luar gedung untuk makan siang. Hanya terlihat beberapa orang yang menyusul langkahnya atau berjalan berpapasan dengannya dari arah yang berlawanan.

"Kau minum *ice coffee* lagi? Dan tidak makan siang lagi?"

Langkah Hyeon-Mi terhenti ketika matanya yang menatap lantai sedari tadi, menangkap sepasang sepatu pantofel. Dengan lamban wajah Hyeon-Mi terangkat, matanya berangsur menelusuri tubuh seseorang di hadapannya, dimulai dari ujung kaki hingga... matanya menemukan satu titik. Titik terindah yang selama ini pernah ia lihat. Titik yang mampu membuatnya melayang, terjatuh, bahkan tenggelam. Titik yang berada di dalam bola mata seorang pria. Pria itu...

"Kau selalu cari penyakit!" umpat pria itu.

Tatapan Hyeon-Mi seketika kabur, dengan cepat Hyeon-Mi menepis air-air yang menghalangi tatapannya. Sama sekali tidak mau melewatkan satu titik indah yang selama ini ia rindukan. Terdengar bodoh memang, namun itulah kenyataannya.

Tangan laki-laki itu meraih *cup* minuman yang berada di tangan Hyeon-Mi. Sisa minuman itu ia minum habis layaknya orang kehausan. Setelah ia merasa hanya menyesap udara kosong, pertanda minuman itu habis, *cup* minuman dilempar dan masuk dengan mulus ke dalam sebuah tempat sampah di pojok koridor.

"Kau mau berdamai denganku?" tanya pria itu seraya mengacungkan jari kelingkingnya di hadapan wajah Hyeon-

Mi. Digerak-gerakannya jari kelingking itu, berharap Hyeon-Mi segera bergerak, berharap Hyeon-Mi segera sadar dari tingkah bergemingnya yang lebih mirip patung pahatan. "Kau tidak mau memaafkanku? Aku tahu kesalahanku mungkin—"

Tiba-tiba perkataan pria itu terhenti karena saat ini Hyeon-Mi menjatuhkan tubuhnya. Gadis itu bersimpuh di lantai koridor. Sempat membuat pria di hadapannya kaget bukan main dan kelabakan hendak mengangkat tubuhnya untuk kembali berdiri. Mungkin ia mengira Hyeon-Mi tadi jatuh pingsan, tetapi gadis itu kini duduk dengan wajah menunduk. Apakah ia sama sekali tidak peduli dengan karyawan yang lalu lalang dengan tatapan heran tertuju ke arahnya kini? Gadis itu... selalu aneh.

"Cho Kyuhyun," lirihnya, diiringi isak tangis yang mulai mengisi keheningan di koridor. "Maafkan aku." Hyeon-Mi terisak dengan hebat. Suaranya serak tertahan perasaan yang selama satu bulan ini menyesaki dadanya. Dan keberadaan Kyuhyun saat ini, di hadapannya, seolah membolongi dadanya yang penuh sesak dengan rasa bersalah.

"*Yak*?" Kyuhyun ikut berjongkok di samping Hyeon-Mi. Tangannya bergerak menepis rambut Hyeon-Mi yang menghalangi ukiran wajah indah itu. Ibu jarinya bergerak menepis air mata Hyeon-Mi yang kini meleleh dengan kuota berlebih.

"Maafkan aku," lirih Hyeon-Mi lagi.

Kyuhyun menggeleng. "Jika saja aku bukan Cho Kyuhyun, maka aku akan membunuh diriku sendiri ketika aku baru saja selesai melakukan kesalahan padamu pada waktu itu. Aku yang harusnya minta maaf." Kyuhyun membenahi posisi duduknya. "Kita berdamai?" Lagi-lagi Kyuhyun tersenyum seraya mengacungkan jari kelingkingnya.

Tangan Hyeon-Mi bergerak terangkat. Namun ternyata tidak menyambut jari kelingking Kyuhyun. Telapak tangan Hyeon-Mi bergerak menelusuri sisi wajah Kyuhyun. Menelusuri wajah pucat itu, menelusuri pipi Kyuhyun dan turun ke rahang tegas itu yang terkesan lebih tirus, menelusuri bibir Kyuhyun yang mendekati putih, menelusuri lingkaran kelopak mata Cho Kyuhyun yang terlihat lebih hitam.

"Aku khawatir ketika mendengar kabar bahwa kau sakit, dan itu dalam waktu yang lama. Terkadang aku sulit menahan diri untuk tidak mengunjungi apartemenmu. Andai kau mengetahui apa yang kualami. Sulit menahan diriku sendiri untuk tidak menemuimu. Sungguh, itu sulit. Jangan membuatku berada dalam kesulitan itu lagi, aku mohon. Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku saat itu."

"Maaf." Kyuhyun memaksakan senyumnya, bola matanya bergetar seolah menahan sesuatu agar tidak keluar. Menatap Hyeon-Mi dengan sikapnya yang ia rindukan. Mendengar perkataan Hyeon-Mi yang selalu membuatnya tergila. Kyuhyun mendesah berat. Andai ada yang bisa merasakan perasaan Kyuhyun saat ini.

Hyeon-Mi menarik napasnya dalam-dalam. "Aku berjanji tidak akan berbuat sesukaku. Aku berjanji tidak akan berbuat seenaknya terhadapmu. Aku berjanji tidak akan menginjakmu lagi. Aku berjanji—"

"Aku berjanji akan menjadi *flat shoes*-mu lagi, *flat shoes* yang baik," sela Kyuhyun. "Selamanya, sampai kau bosan, sampai aku rusak, sampai kau membuangku, sampai kau tidak membutuhkanku. Dan... menemukan *flat shoes* baru," lanjut Kyuhyun.

Hyeon-Mi mengerang, tangisannya malah semakin kencang. Hyeon-Mi sudah berusaha membungkam tangisnya dengan menangkupkan telapak tangan pada wajahnya. Namun ternyata caranya itu tidak berhasil. Erangan kencang itu malah keluar berlebihan dan terdengar lebih mengenaskan.

"Sampai kau... menjemput waktumu untuk menjadi istri Jae-Joon." Kyuhyun menatap Hyeon-Mi dengan mata yang kini berair. Wajah pucatnya berubah merah. Seketika laki-laki itu terkekeh. "Ternyata sebenci itu kau padaku, Lee Hyeon-Mi? Sampai kau tidak memberitahuku bahwa dalam waktu dekat ini kau akan menikah?"

"Cho Kyuhyun...."

"Ada apa denganmu? Tidakkah kau tahu betapa bahagianya aku mendengar kabar itu? Karena... penderitaanku untuk terinjak akan berakhir."

"*Ne*?" Hyeon-Mi menatap mata Cho Kyuhyun lekat-lekat. Benarkah? Benarkah seperti itu?

"Aku bercanda! Kau selalu menganggap semuanya serius." Wajah Kyuhyun terlihat mencibir, lagi-lagi terkekeh seraya merapikan rambut depan Hyeon-Mi yang menutupi wajah cantik gadis itu. "Gadis baik, pantas mendapatkan pria yang baik."

Baik? Aku merasa kau yang terbaik.

"Kau ingat? Pria baik itu, pria yang selalu ada di sampingmu. Selalu."

Tujuh Belas

November 30, 2014

Hyeon-Mi berkali-kali menekan bel di samping pintu luar apartemen. Namun laki-laki itu tidak kunjung merespons suara bel yang sudah ia tekan sejak 10 menit lalu. Perlahan tangan Hyeon-Mi bergerak di bawah *handle* pintu. Baru saja telunjuknya menekan angka 2 untuk menekan *password*, tiba-tiba tangannya berhenti bergerak.

Berhenti bertingkah sesukamu!

Berhenti bertingkah seolah merasa aku baik-baik saja kau perlakukan seperti ini!

Oh Tuhan... Hyeon-Mi sepertinya masih sangat mengingat kejadian itu. Tangan Hyeon-Mi kembali beralih menekan bel. Satu kali... Dua kali... Tiga kali... Lalu ia mendesah kesal. Apakah Kyuhyun masih tidur? Mentang-mentang hari Minggu, jam 10 pagi seperti ini ketika matahari sudah menyengat, Kyuhyun belum bangun?

Hyeon-Mi mendengar ponselnya berdering. Kini tangannya menarik sebelah tali tasnya, menarik resleting tas agar terbuka, meraih ponselnya yang belum berhenti berdering.

"Yeoboseyo?" Hyeon-Mi menempelkan ponsel di telinga kanannya.

"Aku tidak pernah mengganti passwordku. Masuklah! Dan berlaku seperti Lee Hyeon-Mi yang suka menggebrak pintu apartemenku seenaknya!"

Hyeon-Mi mendengus, tanpa menjawab ocehan Kyuhyun, ia sudah menutup sambungan telepon. Kini telunjuknya mantap memijit 6 digit nomor pada bagian bawah *handle* pintu. Dan, ketika Hyeon-Mi mendorong pintu, akhirnya pintu terbuka. Tetapi, di mana Kyuhyun? Tatapan Hyeon-Mi memendar ke setiap penjuru ruangan. Langkahnya terayun memasuki apartemen. Ruang tv, meja makan, *pantry*, tidak ada sosok Kyuhyun di sana. Di mana laki-laki itu? Apa benar dugaan awalnya bahwa Kyuhyun masih meringkuk di kamarnya? Makanya tidak membukakan pintu untuknya?

Hyeon-Mi melangkahkan kakinya menuju kamar tidur. Pintu kamar yang menganga 30 cm membuat ia dapat menyelipkan tubuhnya untuk masuk.

"Cho Kyuhyun!" Hyeon-Mi menarik selimut yang menyelubungi tubuh Kyuhyun hingga terlepas, namun hanya desahan pelan yang ia dengar.

"Cho Kyuhyun?" Hyeon-Mi bergerak menuju ke sisi tempat tidur, di mana Kyuhyun sedang tertidur di sana. "Kau sakit?" tanya Hyeon-Mi dengan nada khawatir, menatap wajah pucat Kyuhyun. Punggung tangannya ditempelkan pada kening pria itu.

"Aku tidak apa-apa," jawab Kyuhyun. Kini laki-laki itu bangkit dari baringannya. Meraih gelas air yang ada di atas nakas, setelah itu meraih botol obat yang berada di samping gelas. Mengeluarkan satu tablet, lalu menelannya dengan dorongan air minum.

"Vitamin A?" tanya Hyeon-Mi.

Kyuhyun mengangguk, tangannya hendak menyimpan kembali botol obat itu di atas nakas, namun gerakannya terhenti karena Hyeon-Mi kini merampasnya.

"Aku juga merasakan akhir-akhir ini sering pusing. Apa mungkin mataku juga hipermetropi, ya?" Hyeon-Mi mengeluarkan sebutir obat dari dalam botol itu.

"Jangan!" sergah Kyuhyun. Tanpa sadar tangannya menepis lengan Hyeon-Mi. "Apa-apaan kau ini?!" desis Kyuhyun. Tangannya bergerak meraih botol dalam genggaman Hyeon-Mi dan mengembalikannya ke tempat asal.

"Kenapa? Hanya vitamin-A, kan?" tanya Hyeon-Mi. Kyuhyun tertegun, sejenak tubuhnya bergeming.

"Aku tidak percaya Kang Jae-Joon tidak punya waktu untuk menemanimu! Ini kepentingannya juga, kan?" gerutu Kyuhyun. Tangannya baru saja membuka *seat belt* yang dikenakan oleh Hyeon-Mi.

"Kau keberatan mengantarku, ya?" tanya Hyeon-Mi dengan wajah menunduk. Mendesah panjang.

"*Yak*!" Kyuhyun mengangkat dagu Lee Hyeon-Mi lembut. "Bukan begitu maksudku, *fitting* baju pengantin itu seharusnya dilakukan oleh pasangan pengantin itu sendiri." Kyuhyun menepis-nepis lembut rambut yang menutupi wajah Hyeon-Mi.

"Jae-Joon ada urusan pekerjaan, dia tidak ada waktu hari ini," jawab Hyeon-Mi dengan wajah murung. Kedua jari telunjuknya saling mematuk satu sama lain, dan itu membuat Kyuhyun terkekeh. Kyuhyun menarik pipi Hyeon-Mi dengan gemas.

"Baiklah! Ayo, kita *fitting* baju pengantin!" seru Kyuhyun. Ucapannya barusan menghasilkan seutas senyum yang kini terukir manis di bibir Hyeon-Mi.

Keduanya keluar dari dalam mobil. Menapaki pelataran sebuah butik, butik yang membuatkan baju pengantin untuk Lee Hyeon-Mi dan Kang Jae-Joon, butik bernama *"Luxi Bridal"*. Kyuhyun terpaksa harus menemani Hyeon-Mi untuk *fitting* baju pengantin karena Jae-Joon yang masih sibuk dengan pekerjaannya. Ini sungguh terdengar aneh, Kyuhyun bahkan berkali-kali menolak ketika Hyeon-Mi meminta. Namun penolakannya luluh ketika menatap wajah Hyeon-Mi yang mulai murung. Ya sudahlah, atas seizin Jae-Joon, Kyuhyun menemani Hyeon-Mi saat ini.

"Selamat datang," resepsionis di dalam butik itu menyambut kedatangan mereka berdua.

Hyeon-Mi membalasnya dengan senyuman. "Atas nama Lee Hyeon-Mi dan Kang Jae-Joon," ucap Hyeon-Mi. Sang resepsionis mengangguk, lalu mencari data atas nama yang disebutkan pelanggannya tadi di layar komputer.

"Soo-Ra belum datang?" tanya Hyeon-Mi pada resepsionis.

Resepsionis itu menggeleng. "Sepertinya sebentar lagi dia—"

"Lee Hyeon-Mi?" Tiba-tiba suara itu terpekik di pintu utama. Hyeon-Mi tersenyum, mendapati Han Soo-Ra, sang pemilik butik sekaligus temannya semasa kuliah dulu. Sebenarnya Soo-Ra adalah salah satu teman yang masuk ke dalam daftar teman

baik Hyeon-Mi. Walau tidak sedekat hubungannya dengan Rae-Mi, Soo-Ra adalah teman yang cukup mengenalnya. Mengingat Hyeon-Mi yang sulit sekali bergaul dengan orang lain.

"Ini calon suamimu?" tanya Soo-Ra, tersenyum sopan pada Kyuhyun dan memperkenalkan dirinya. "Dia tampan sekali," bisik Soo-Ra seraya mengedipkan matanya menggoda pada Hyeon-Mi.

Hyeon-Mi tersenyum, bibirnya sulit bergerak untuk mengatakan kata, 'Bukan!' ingin sekali ia mengiyakan dugaan Soo-Ra.

"Kau sepertinya sibuk sekali, beberapa kali aku datang ke sini, kau tidak pernah ada," ujar Hyeon-Mi mengeluh. Ya, setiap kali Hyeon-Mi ke tempat ini, ia hanya bertemu dengan dua asisten Soo-Ra. Sementara mereka bercakap ringan, Kyuhyun melangkahkan kakinya berkeliling, menatap manekin-manekin yang dibalut gaun indah.

"Ya, maafkan aku. Aku banyak sekali pekerjaan di luar," jawab Soo-Ra dengan nada menyesal.

"Tidak apa-apa. Kedua asistenmu begitu jenius dan cepat mengerti dengan konsep yang aku inginkan. Tapi, pasti mereka banyak mengeluh karena aku yang terlalu cerewet dan menyebalkan tentang konsep gaunnya," sesal Hyeon-Mi dengan wajah meringis.

Soo-Ra tergelak. "Itu bukan masalah, kau sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pelangganku yang lain. Sungguh!"

"Gaun dan jasnya sudah kami siapkan. Silahkan untuk menunggu di kamar pas nomor 2. Kami akan segera mengantarkan gaun beserta jasnya," ucap salah satu asisten Soo-Ra.

Hyeon-Mi mengangguk, lalu berpamit pada Soo-Ra,

tatapannya mengedar, mencari Kyuhyun. "Kyuhyun~*ah*!" seru Hyeon-Mi lembut seraya tersenyum.

"Kyuhyun?" desis Soo-Ra. Soo-Ra mendekat ke arah asistennya, lalu berbisik, "Apakah penyakit pelupaku kambuh lagi? Aku bahkan mengingat nama calon pengantin pria itu bukan Kyuhyun," tanyanya. "Ah! Aku sepertinya harus kembali menemui dr. Lee memeriksa keadaanku," keluhnya.

"Kau tidak salah, *Eonni*[40],memang nama yang tertera di dalam data adalah Lee Hyeon-Mi dan Kang Jae-Joon," jelas sang asisten.

"Oh Tuhan! Apa yang terjadi pada Hyeon-Mi? Apakah Kang Jae-Joon membatalkan pernikahannya begitu saja?" gumam Soo-Ra bingung.

Selang 15 menit. Di kamar pas yang berbeda, Hyeon-Mi dan Kyuhyun selesai berganti pakaian. Tirai kamar pas terbuka, membuat Hyeon-Mi dan Kyuhyun bisa saling menatap penampilan mereka satu sama lain.

"Kau terlihat sangat cantik. Sungguh!" puji Kyuhyun seraya tersenyum kagum. Hyeon-Mi kini menggunakan gaun putih tanpa lengan berbentuk kemben di bagian dadanya. Dengan kemilau payet menghiasi setiap serat garis yang terbentuk oleh kain yang berumpak, *glitter* yang bertabur di ujung gaun yang menjuntai 2 meter di lantai. Gadis itu memang benar-benar terlihat cantik, anggun, dan... sampai-sampai Kyuhyun tidak bisa mendeskripsikan lebih banyak.

"*Jeongmal*? *Gomawo*."

[40] Panggilan seorang perempuan pada perempuan yang lebih tua/kakak perempuan

Ingin sekali Hyeon-Mi mengatakan, *Kau akan melihatku lebih cantik jika... jika aku menjadi pengantinmu.*

Lupakan! Lupakan ide gila itu! Dadanya mulai sesak, membuatnya menelan kembali kalimat yang sudah di ujung kerongkongan. Hyeon-Mi mengangkat gaun dengan kedua tangannya. Melangkahkan kakinya menghampiri Kyuhyun. Tangannya bergerak merapikan letak dasi yang Kyuhyun kenakan. Menepuk-nepuk pelan pundak Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum. Tangan kanannya bergerak memegangi sisi wajah Hyeon-Mi. "Jadilah wanita baik setelah menjadi seorang istri, nanti."

Hyeon-Mi mengangguk. Sesekali mengembuskan napas beratnya. "Kapan kau akan mencari seorang kekasih? Cari gadis yang bisa merawatmu. Gadis yang selalu mengingatkanmu untuk tidak terlalu lelah bekerja."

Hyeon-Mi menggigit bibir bawahnya dengan kencang, menahan bibirnya yang kini bergetar, menahan luapan yang sepertinya hendak meledak dari dalam dadanya. Namun, ketika bibirnya tertahan, air matanya malah meleleh keluar.

"Aku pernah mendengar, ketika seorang wanita menjadi calon pengantin, perasaannya akan lebih sensitif," ucap Kyuhyun seraya tersenyum. "Sini." Kyuhyun menepuk-nepuk dadanya, mengisyaratkan agar Hyeon-Mi segera membenam tangis dalam dadanya.

"Kyuhyun~*ah*...." Lirihan itu terdengar lagi. Sungguh Kyuhyun membencinya, sangat membenci Hyeon-Mi yang memanggil lirih namanya ketika menangis.

"Berbahagialah, gadis bodoh! Jangan terus-menerus menjadi gadis cengeng seperti ini," gurau Kyuhyun.

Hyeon-Mi semakin mengeratkan dekapannya. Wajahnya terbenam semakin dalam. Andai Kyuhyun tahu apa yang tengah Hyeon-Mi rasakan saat ini. Andai Kyuhyun tahu bagaimana terkoyaknya hati Hyeon-Mi saat ini. Hyeon-Mi mengerang. Entah sampai kapan gadis itu akan terus-menerus menangis seperti gadis bodoh.

Andai kau tahu... Setiap melihatmu, aku selalu menangis. Menangis karena aku benar-benar takut kehilanganmu. Dan ketika nanti aku benar-benar kehilanganmu... Apa yang harus aku lakukan? Apakah aku masih bisa menangis? Adakah hal lain yang bisa aku lakukan ketika kau benar-benar tidak ada lagi untukku? Aku mencintaimu. Apa kau tahu itu?

"Sudah." Kyuhyun menarik Hyeon-Mi untuk mengangkat wajahnya. "Jangan menangis lagi, berjanjilah padaku, jangan menangis lagi."

Hyeon-Mi mengangguk. "Nona, kita bisa mencoba gaun kedua?" tanya seorang petugas butik dengan ramah. Hyeon-Mi mengangguk. Lalu meninggalkan Kyuhyun yang kini mulai melucuti kancing jas yang ia kenakan. Tirai kembali tertutup karena Hyeon-Mi akan mencoba gaun kedua.

"Aku menunggumu di luar, ya?" Kyuhyun berteriak pada tirai yang menutupi Hyeon-Mi di dalamnya. Setelah mendapat sahutan, "Ya!" Kyuhyun segera meninggalkan kamar pas. Kamar penuh kaca itu membuatnya benar-benar merasa sesak. Sangat sesak.

Langkah Kyuhyun terayun keluar, keluar dari pintu butik. Menyapa langit siang yang gelap karena gumpalan awan yang bergelayut masih mengandung muatannya, merasakan terpaan angin lembap yang menyapa tubuh lemasnya. Langkahnya

terayun semakin jauh, menjauhi pelataran butik, menjauhi parkiran mobilnya. Kyuhyun melangkah tanpa tahu langkahnya terarah ke mana, tanpa tahu tujuan sebenarnya ia akan melangkah ke mana. Ia merasakan kini matanya panas, air matanya berdesakan meminta untuk keluar.

Langkah Kyuhyun semakin terseok ketika menelusuri trotoar. Tangannya menangkup, menutupi sebagian wajahnya dengan langkah berat yang masih terayun menapaki trotoar yang di jejali para pejalan kaki lain. Kyuhyun berusaha menyembunyikan tangisnya dalam bungkaman tangannya. Sampai akhirnya,

Dugh! Tanpa memedulikan para pejalan kaki yang berjalan di sisi kanan-kiri yang menatapnya heran, Kyuhyun menjatuhkan lututnya dengan lemas. Wajahnya menunduk, pundaknya terguncang. Sesekali erangan tertahan mengenaskan keluar dari mulutnya. Lalu lirihan itu terdengar,

"Aku mencintaimu, layaknya sehelai daun yang rela jatuh agar kau tetap hidup. Aku mencintaimu, layaknya sebuah *flat shoes* yang rela kau injak agar kakimu nyaman. Aku mencintaimu.... Aku benar-benar mencintaimu, sampai aku merasa bisa berubah menjadi apa pun yang mampu melindungimu."

"...Apa yang harus aku lakukan saat ini? Aku benar-benar mencintaimu. Sekali lagi aku benar-benar mencintaimu." Kyuhyun menghantam-hantamkan kepalan tangannya pada pavingan trotoar. Mengeluarkan semua perasaan yang seakan merobek dadanya saat ini.

TAMAT

Epilog

December 25, 2014

Lee Hyeon-Mi... Gadis itu tidak keluar kamar seharian ini. Sejak tadi siang, sejak pulang dari tempat yang amat ia benci. Demi Tuhan! Ia amat membenci tempat itu, tempat yang mengantarkan cintanya pada perbaringan terakhir. Gadis itu masih bertahan untuk mengunci diri di dalam kamar. Baju lengan panjang berwarna hitam dan celana *jeans* hitam masih ia kenakan dengan sedikit berkas tanah merah di bagian lututnya. Tidak ada hal yang ia lakukan sejak masuk ke dalam kamar, bahkan untuk berganti baju pun enggan. Kini, gadis itu hanya duduk di atas tempat tidur dengan lutut menekuk, menopang dagu pada lipatan tangannya, menatap setiap benda yang ada di hadapannya dengan mata berderai.

"Kyuhyun~*ah*...." Berkali-kali Lee Hyeon-Mi memanggil nama pria itu, pria yang jelas tidak akan pernah kembali menemuinya. Tidak akan. Dua buah *flat shoes*—*flat shoes*

berwarna hijau bludru dan *flat shoes* berwarna merah jenis kulit, satu helai daun yang sudah menguning, dan sebuah cincin bermata indah di jari manisnya. Keempat benda itu belum lepas dari tatapannya, sesekali mengelusnya, lalu mendekapnya erat dengan bahu berguncang menumpahkan semua perasaan yang kini mengoyak isi di dalam dadanya.

August 30, 2014

Hari pertama aku bekerja, memulai karier baru di perusahaan baru dengan orang baru yang aku kenal sebagai atasanku, bukan seorang penjaga toko sepatu. Oh, bodohnya! Aku sempat menyesal tingkah bodohku mengantarkan aku untuk mengenalnya, namun ternyata... awal yang tidak indah itu memapahku untuk bisa melangkah sejajar bersamanya, menikmati wajah indahnya, menikmati tingkah manisnya, melakukan hal-hal kecil bersamanya. Hingga... aku merasakan nyaman di sampingnya. Keegoisanku yang selalu berharap kebersamaan dengannya selamanya. Selamanya... Semua bermula dari hak *stiletto* yang terbayar oleh sepasang *flat shoes*.

September 25, 2014

Hari ini adalah hari pertama berhubungan baik dengan Kyuhyun sejak 5 hari ke belakang aku membiarkan laki-laki itu gelisah dengan sikapku. Sikap diamku, yang sebenarnya aku tahu membuat dia hampir setengah gila. Pasca dia mengenalkanku pada Hyun-Ki—sahabatnya. Tadi malam, Cho Kyuhyun ikut mengantarku pulang sampai rumah dan rela menyertaiku naik bus hanya untuk mendapatkan satu kata maaf dari mulutku.

Pagi ini aku harus berangkat ke kantor sendirian karena Kyuhyun ada pekerjaan di luar kantor pagi ini. Niat naik *busway* pagi ini patah ketika pagi tadi Kyuhyun memberi peringatan keras bahwa aku tidak boleh naik bus! Oh... Kyuhyun memang cerewet, sama persis seperti ibuku.

Aku yang kini sudah bersetelan rapi, melangkahkan kaki keluar rumah. Namun, tiba-tiba tubuhku hampir terjatuh ketika hak *stiletto* 15 cm-ku menginjak sebuah benda. Benda... botol obat. Ehm... bukan, melainkan botol vitamin-A yang selalu Kyuhyun minum ketika kepalanya sakit. Pasti ketika semalam Kyuhyun mengantarku pulang, obat ini terjatuh.

"Ceroboh!" umpatku. Aku putar tutup obat itu. Lalu aku meraih beberapa butir tablet di dalamnya. Sekitar tiga butir vitamin-A aku masukan ke dalam mulutku. "Pahit!"

Aku mengernyit seraya menelan gigitan bubuk vitamin-A yang kukunyah. Rasa pahitnya hampir saja merusak saraf lidahku. Aku baru tahu bahwa vitamin-A rasanya pahit. Dengan langkah gontai aku kembali mengayunkan kakiku.

Satu langkah, dua langkah, hingga tiga langkah...

Bruk! Tubuhku terjatuh, kepalaku berat, tengkukku seakan ada yang meremas kencang, aku merasakan halaman rumahku berputar-putar. Apa yang terjadi? Dengan langkah terseret aku keluar dari halaman. Aku mencoba berteriak dengan sisa suara yang tersisa, namun ternyata yang keluar dari mulutku hanya desahan berat. Setelah itu, semua gelap. Aku tidak ingat apa pun....

Ketika aku membuka mataku, aku melihat ruang serba putih di sekitarku. *Aku di mana?* pertanyaan drama baru saja akan keluar dari mulutku. Aku terduduk dengan kepala berat,

setelah tatapanku beredar seketika aku tersadar, aku berada di dalam ruangan perawatan sebuah rumah sakit, dan aku baru saja bangun dari ketidaksadaranku. Aku tersentak, pukul berapa ini? Aku terkesiap ketika jarum jam menunjukkan pukul 10 pagi. Aku... hari ini aku tidak masuk kerja? Aku segera meraih ponsel yang berada di dalam tas—di samping ranjang—menghubungi siapa pun orang yang bisa kuhubungi di kantor, mengabarkan bahwa aku tidak bisa masuk karena sakit.

"Apakah Anda memiliki penyakit keras?" tanya seorang dokter muda di hadapanku. Jelas aku menggeleng. "Obat ini?" Dokter itu menunjukkan botol vitamin-A milik Kyuhyun yang sempat aku minum beberapa butir tadi pagi. "Ini obat penahan rasa sakit dengan dosis tinggi. Kanker... Ya, penyakit semacam kanker otak," ujarnya.

"Vitamin-A. Bukankah itu hanya sekadar vitamin-A?" tanyaku, aku benar-benar berharap dokter itu salah berucap.

Namun ternyata dokter itu menggeleng."Kanker otak. Siapa pemilik obat ini?"

Tubuhku lemas, nyaris merasakan organ tubuhku lumpuh. Tanpa sadar aku menangis, bahkan mengerang, membuang rasa tidak percayaku. Dengan langkah lunglai aku keluar dari ruangan itu. Aku berharap segera menemukan Cho Kyuhyun. *Flat shoes*-ku... *Flat shoes* yang sudah mengikat hatiku.

Aku berlari semampuku menuju apartemennya, tanpa sadar bahwa ia pasti sedang berada di kantor saat ini. Aku menghabiskan waktuku untuk duduk di atas sofa seraya menangis. Menangisi *flat shoes*-ku yang terancam pergi. Walau sungguh aku tidak mau percaya akan hal itu. Entah berapa lama aku menghabiskan waktu untuk menangis, hingga akhirnya,

"Lee Hyeon-Mi?"

"Cho Kyuhyun...."

Aku segera mendekapnya erat-erat. Laki-laki yang aku tunggu kedatangannya sejak pagi. Aku menumpahkan kembali tangisku. Membiarkan Kyuhyun dengan kebingungannya melihat tingkah anehku. Aku benar-benar ingin selalu di sampingnya. Aku benar-benar ingin dia selalu di sampingku. Hingga aku tidak mampu melepas dekapanku, tanganku melingkar kuat di tengkuknya, menenggelamkan wajahku dalam dadanya. Aku mengikuti arah geraknya, ke mana pun kakinya melangkah. Aku benar-benar tidak mau kehilangannya. Hingga ketika ia makan, aku tetap duduk di atas pangkuannya, sampai aku tertidur. Dan samar-samar mendengar kalimat indah keluar dari mulutnya...

"Aku mencintaimu. Dengan segenap kesadaran yang kumiliki... Aku mencintaimu. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Hyeon-Mi~*ya*? Katakan padaku... apa yang harus aku lakukan saat ini untuk mencintaimu."

Aku mendengarnya. Aku sadar bahwa aku juga benar-benar mencintainya. Aku terperosok pada lubang yang sama dengannya. Namun... sesuatu yang aku takutkan adalah ketika nanti dia benar-benar hilang dan membiarkanku terjebak dalam lubang itu sendirian.

October 12, 2014

Tadi malam Kyuhyun menemaniku. Setelah kami berdua merayakan pesta ulang tahunku, Kyuhyun menemaniku sampai... Entahlah, entah sampai pukul berapa. Karena ketika mataku terbuka, aku tengah tertidur di atas kasurku—tanpa menemukan Kyuhyun tentunya. Entah pukul berapa laki-laki itu pulang.

Perayaan hari ulang tahun yang nyaris seperti hari pemakaman untukku, setelah tadi malam Cho Kyuhyun mengatakan, *Jangan lukai dirimu dengan mencintai laki-laki sepertiku. Aku mohon....*

Andai ada yang mengetahui perasaanku saat ini. Aku mencintainya, bagaimana bisa ia mengatakan 'jangan'? Aku benar-benar kesal. Salah? Salah jika aku kesal pada pria itu? Dengan hati memburu, pagi-pagi buta aku menghubungi Hyun-Ki. Aku merasa jika Kyuhyun memang menginginkan aku untuk dekat dengan Hyun-Ki. Saat ini juga akan aku buktikan padanya bahwa aku bisa berusaha untuk dekat dengan laki-laki lain.

Flat shoes merah pemberian Kyuhyun semalam akan aku kenakan hari ini untuk bertemu dengan Hyun-Ki. Namun, aku merasakan sebuah benda dingin yang mengganjal tersentuh oleh telapak kaki kananku. Perlahan aku mengeluarkan kakiku dari dalam sepatu. Kemudian membalikkan sepatu untuk mengetahui benda apa yang berada di dalam, benda yang mengganggu kenyamanan telapak kakiku.

Cling... Cling... Suara itu terdengar seiring dengan terjatuhnya sebuah benda. Benda itu dan menggelinding menjauhi keberadaanku saat ini. Benda itu berhenti menggelinding ketika menghantam daun pintu. Sejenak aku tertegun, lalu perlahan melangkahkan kakiku mendekat, mendekati ambang pintu. Aku berjongkok di samping daun pintu. Tanganku gemetar meraih benda mungil berbentuk lingkaran yang tergeletak di samping daun pintu. Benda itu...

Hmmm... cincin mungkin.

Untuk? Untuk siapa? Aku mohon jawab pertanyaanku!

Untuk gadis yang kucintai.

Siapa?

Kau mengenalinya dengan baik.

Aku merasakan dadaku sesak. Napas panjangku keluar, namun sulit ketika menghela udara untuk masuk, helaan napasku terasa pendek dan putus-putus. Air mataku terdorong saling berjejal keluar, memaksakan air-air itu membuat aliran deras menyusuri pipiku.

"Cho Kyuhyun...." Cincin itu aku genggam erat, aku benamkan dalam dadaku. Aku salah, bukan Chaeri ternyata. Cincin emas putih bermata indah itu ternyata bukan untuk Moon Chaeri, melainkan untukku. Cincin indah itu untukku. Cho Kyuhyun menjadikan cincin itu untuk hadiah di hari ulang tahunku?

"Cho Kyuhyun..." Aku mengerang pelan. Entah mengapa saat ini aku merasakan rasa sakit yang luar biasa mengoyak isi dadaku. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa yang harus aku lakukan untuk mencintaimu?"

Aku merasakan rasa sakit yang seolah semakin ganas menggerogoti isi dadaku, perih... Kakiku yang masih bergetar melangkah perlahan, menghampiri nakas untuk mengambil ponsel.

"*Yeoboseyo*? Hyun-Ki?"

"Ya? Ada apa Hyeon-Mi~ya? Sepertinya kau sudah tidak sabar ingin segera bertemu denganku," goda Hyun-Ki, aku mampu mendengar kekehan renyahnya di seberang sana.

"Hyun-Ki... apakah kau akan memaafkanku jika aku meminta hal ini?"

"Meminta? Apa yang akan kau minta dariku? Aku akan memberikannya dengan senang hati."

"Aku ingin kau membatalkan janji denganku...."

"Oh, kau ada acara lain? Itu tidak masalah, Hyeon-Mi~ya. Kita bisa bertemu lain—"

"Aku minta kau hubungi Cho Kyuhyun. Batalkan pertemuan kita melalui Kyuhyun. Aku mohon. Aku mohon padamu."

"Kau..."

"Aku mohon..."

Aku jahat? Ya, aku tahu aku sangat jahat. Memanfaatkan Hyun-Ki agar Kyuhyun mengira aku menunggu Hyun-Ki yang membatalkan janji, agar Kyuhyun menemuiku, agar aku bisa bersama dengan Kyuhyun seharian ini. Aku ingin menghabiskan banyak waktu dengannya. Banyak. Ya, aku selalu berharap banyak waktu yang bisa aku lalui dengan Cho Kyuhyun. Bahkan lebih dari kata banyak, yaitu... selamanya.

October 25, 2014

Siapa yang bisa menghitung, berapa kali Cho Kyuhyun memintaku untuk mencari laki-laki yang bisa mencintaiku, melindungiku, menjagaku? Aku hampir tidak bisa menghitung permintaan itu. Aku lelah, aku benar-benar lelah mendengarnya meminta hal itu. Semakin ia memintaku untuk meninggalkannya, aku semakin mencintainya, semakin tidak ingin kehilangan sosoknya. Dan itu benar-benar membuatku sakit, aku lelah dengan rasa sakit ketika Kyuhyun mengungkapkan permintaannya.

Sudah hampir dua minggu ini aku mengenal seorang pria, Kang Jae-Joon. Dalam waktu sesingkat itu, aku memintanya untuk menjadi seorang kekasih. Gila? Ya, itu memang terdengar gila. Namun ternyata dengan senang hati Jae-Joon mau menjadi kekasihku, tanpa ia tahu sebenarnya alasanku ingin menjadi

kekasihnya agar Kyuhyun berhenti memintaku untuk mencari laki-laki lain. Agar aku tidak merasakan sakit lagi ketika Kyuhyun memintaku untuk mencari laki-laki lain.

Hari ini aku meminta Kyuhyun untuk bertemu dengan Jae-Joon. Aku ingin mengenalkannya pada Jae-Joon, dan sebaliknya. Ketika aku datang, ternyata mereka sudah datang terlebih dahulu. Aku kikuk ketika Jae-Joon mengecup keningku, terlebih ketika ia menyematkan cincin di jariku. Aku takut tingkahnya itu membuat Kyuhyun pergi. Dan ternyata benar. Tidak lama setelah aku datang, Kyuhyun pamit untuk pergi dengan alasan ada janji dengan rekan kerjanya.

Kyuhyun melangkah menjauh. Meninggalkan aku dan Jae-Joon. Aku memejamkan mataku, berusaha menahan kakiku untuk tidak berlari mengejar langkah kaki laki-laki itu. Namun usahaku sia-sia, ketika melihat Kyuhyun menjauh, tubuhku bergetar, tanpa sadar kakiku bergerak dan melangkah cepat, nyaris berlari. Meninggalkan Jae-Joon yang berulang kali memanggil namaku, dan aku tak menghiraukan.

Aku berlari keluar *café*. Sejenak pandanganku mengedar mencari laki-laki itu. Kakiku kembali bergerak, melangkah cepat setelah mataku menangkap sosok itu. Aku mengejarnya, berjalan di belakangnya dengan jarak 7 meter. Melihat pundak laki-laki lemas itu, menatap punggung lesu laki-laki itu, nyaris membuat tubuhku ambruk.

Seketika langkahku terhenti karena melihat Kyuhyun menjatuhkan tubuhnya di atas sebuah bangku halte, halte gelap yang kupikir sudah tidak terpakai. Laki-laki itu menopang keningnya, setelah itu menjambak rambutnya dengan erangan-erangan tertahan yang keluar dari mulutnya.

"Aku mencintaimu. Sungguh," lirihnya. "... Aku mencintaimu, Lee Hyeon-Mi. Setiap kali aku melihatmu, aku bertanya bagaimana caranya agar aku bisa mencintaimu, selamanya. Sampai aku mati. Mati dalam waktu yang lama." Terdengar desahan beratnya. "Aku mohon, aku sungguh mencintaimu..."

Tubuhku mendadak kaku. Mendengar erangan itu, aku merasa seluruh organ tubuhku merasakan rasa sakit yang Kyuhyun rasakan saat ini. Ingin sekali aku berteriak, *Aku juga mencintaimu. Sungguh aku mencintaimu. Aku di sini, di dekatmu. Peluk aku!* Tapi kata-kata itu seakan tertahan di tenggorokan, suaraku terlindas rasa sakit yang menyeruak dan membuat dadaku sesak.

Tanganku bergerak tanpa sadar. Cincin pemberian Jae-Joon yang baru saja tersemat di jari tengahku, aku lempar ke sembarang arah. Aku membiarkan cincin pemberian Kyuhyun melingkar tunggal di jari manisku. Seperti hatiku, seperti hatiku yang saat ini masih menyimpan tunggal nama Cho Kyuhyun di dalamnya.

Beberapa menit kemudian, Kyuhyun kembali melangkah. Aku menguntitnya, aku menaiki taksi untuk mengejar mobilnya. Aku ingin tahu, apakah benar ia ada janji dengan rekan kerjanya? Ternyata bohong! Dia pulang ke apartemennya, dan aku terus mengikutinya. Sampai aku ikut masuk ke dalam apartemennya.

Aku melihat Kyuhyun menaruh mangkuk panas berisi *ramyun* di atas meja makan. Wajahnya pucat mungkin karena dari siang dia memang belum makan.

"Bukankah kau ada janji dengan rekan kerjamu?" Sejenak aku membuka *stiletto*-ku, lalu menghampirinya. Kyuhyun tersentak melihatku, wajahnya kelabakan dengan gumaman tak berarti yang sama sekali tidak menjawab pertanyaanku.

"Aku boleh makan bersamamu?" tanyaku. Lalu duduk di sampingnya,

"Tunggu!" Kyuhyun menarik lenganku, memperhatikan jemariku. "Cincin—"

"Cincin pemberian Jae-Joon aku simpan, aku tidak mau cincin itu lecet." Aku menyembunyikan tangan kiriku, lalu kembali mengaduk-aduk *ramyun*.

"Kau tidak makan bersama Jae-Joon tadi?" tanya Kyuhyun mulai memasukan *ramyun* ke dalam mulutnya.

Ingin sekali aku menjawab, *Ya! Tadi aku tidak jadi makan bersama Jae-Joon! Aku mengejarmu! Aku mengkhawatirkanmu! Kau pergi meninggalkanku begitu saja! Tidakkah kau*... Oh sudah lah, konsep ocehanku terlalu panjang untuk kusuarakan dengan nyata.

"Makan. Tapi aku masih merasa lapar—Oh, astaga! Kau tidak akan kenyang, ya, jika aku makan bersamamu?"

Kyuhyun menggeleng, lalu tangannya bergerak menyuapiku. Setelah aku menyambar suapannya,Kyuhyun kembali tersenyum. "Makan yang banyak," ucapnya.

Melihat senyumnya saat ini aku merasa organ tubuhku kembali sensitif, menerima rangsangan untuk bergerak mendekapnya, menangis tersedu dalam dadanya, mengatakan semua hal yang ingin aku katakan. Namun, aku memusuhi kehendak diriku sendiri. Aku menahan organ tubuhku untuk bergerak melakukan hal itu. Aku takut pengakuanku melukainya. Aku takut jika ia melihatku menangis karena... takut kehilangannya, aku terlalu mencintainya.

October 28, 2014

Aku berlari melewati koridor apartemen. *Panjangnim jatuh pingsan di dalam lift, sekarang dia sudah diantar ke kediamannya.* Ucapan salah seorang karyawan tadi membuat aku seolah kehilangan nalar. Langkahku yang cepat kini seolah menerbangkan akalku untuk tidak melanjutkan pekerjaan di kantor. Aku meninggalkan pekerjaan begitu saja ketika mendapati kabar bahwa Cho Kyuhyun jatuh pingsan dan harus pulang sebelum jam kerja selesai.

Napasku terengah-engah. Jarak dari pintu lift menuju pintu depan apartemen Kyuhyun membuat aku hampir kehabisan napas karena tidak berhenti berlari. Langkah lunglaiku terayun menuju daun pintu yang kini menganga. Pintu apartemen Kyuhyun terbuka? Ada siapa di dalam? Tangan kananku kini memegangi *handle* pintu.

"Sampai kapan kau akan merahasiakan semua ini?" Suara asing itu terdengar di telingaku dan sontak menghentikan langkahku.

"Sampai... mungkin sampai penyakit ini mengantarkanku untuk... mati."

Aku meremas dadaku kuat-kuat. Aku berharap dadaku masih bisa merasakan degupan jantung di dalamnya ketika Kyuhyun mengucapkan kata 'mati'. Mati? Mataku tiba-tiba didera panas yang luar biasa.

"Lagi pula aku sama sekali tidak merahasiakan ini pada siapa pun. Kau jangan berlebihan!"

"Apa kau bilang? Lalu, gadis yang kau ceritakan tempo hari? Lee Hyeon-Mi, bahkan aku masih mengingat namanya. Apakah dia tahu?"

"Aku hanya tidak mau membuatnya khawatir dan memikirkan penyakitku. Biarkan aku yang merasa khawatir pada diriku sendiri."

"Ayolah! Penyakitmu ini bukan masalah sepele!" Suara itu terdengar geram menahan kesal.

"Ya, aku tahu. Aku hanya ingin melindungi orang yang aku cintai dari kesedihan. Kesedihan ketika mengetahui aku yang akan mati. Oh ya! Jika ada yang menanyakan tentangku. Katakan bahwa aku hanya kelelahan dan hanya butuh istirahat."

Aku mendengar itu. Aku mendengar itu dari mulut Cho Kyuhyun. *Aku hanya ingin melindungi orang yang aku cintai dari kesedihan.*

"Cho Kyuhyun...." Aku berlirih dengan air mata yang sudah meleleh dan mengalir deras. Tubuhku meringsut. Duduk di hadapan daun pintu. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Aku benar-benar bingung. Bahkan aku merasa ingin ikut bersamanya, aku ingin menyertainya, aku ingin mati bersamanya.

"Terserah. Aku harus kembali ke rumah sakit." Ketika mendengar suara itu, aku bangkit dari posisiku.

Brak! Tanganku membuka pintu apartemen dengan lebih brutal dari biasanya, memberikan kesan bahwa aku baru saja datang. Nyaris saja daun pintu menabrak seorang dokter yang baru saja hendak keluar. Mungkin dokter yang memeriksa Kyuhyun, dokter yang tadi berbincang akrab dengan Kyuhyun.

"Cho Kyuhyun hanya kelelahan. Dan butuh istirahat," jelas dokter muda itu ketika melihat tingkahku. Dokter Kim Haneul, ia kini tengah menjinjing tasnya disertai Kyuhyun yang menyertai di sampingnya. "Ingatkan dia untuk makan tepat waktu, dan istirahat yang cukup. Saya akan kembali ke rumah sakit," lanjut dr. Kim.

Aku hanya mengangguk, dan memberikan ruang untuknya agar bisa keluar dari ambang pintu. Sejenak aku merasakan tubuhku mematung, memandangi wajah pucat Cho Kyuhyun yang kini berdiri di hadapanku.

"Kyuhyun~*ah*...."

"Ini masih jam 2 siang, kenapa kau bisa keluar dari kantor?"

"Apa yang sakit? Katakan padaku apa yang sakit?" Dengan deraian air mata yang tidak terbendung, aku memegangi sisi wajah Kyuhyun. Wajah pucat Kyuhyun yang masih bisa tersenyum untukku.

Kyuhyun menggeleng. "Kau dengar kata dr. Kim, bahwa aku baik-baik saja. Hanya sedikit kelelahan," jawabnya.

"Aku khawatir. Aku khawatir mendengar kabar tentangmu tadi. Tolong jangan membuatku khawatir seperti ini. Aku mohon."

Tubuhku meringsut, aku berjongkok di hadapan Kyuhyun dengan pundak berguncang hebat meluapkan semua rasa yang membuncah menyakitkan. Aku merasakan kakiku lemas. Lemas ketika mengetahui kenyataan yang benar-benar tidak sesuai dengan harapanku. Kenyataan buruk yang saat ini menjadi musuhku.

"Aku mohon, aku hanya ingin mendengar kabar baik darimu," ucapku dengan susah payah. Aku mendengar Kyuhyun terkekeh. Lalu tangannya menepuk-nepuk pelan punggungku, mengelusnya dengan lembut.

"Bolehkah aku memelukmu?" Tiba-tiba tubuhku tidak terkendali. Aku memeluknya, mataku erat-erat. Berharap di dalam dasar hatiku, harapan yang selalu aku gumamkan setiap hari, bahwa ini semua hanya mimpi, dan setelah membuka mataku, aku akan menemukan Kyuhyun-ku dalam keadaan baik-baik saja.

November 20, 2014

Hampir satu bulan Kyuhyun seolah menjadi musuhku. Ada tragedi kecil yang terjadi di apartemennya, ketika aku dengan seenaknya meminjam ponsel untuk menelepon Jae-Joon. Dia—Kyuhyun—marah, sangat marah. Aku tidak menyangka bahwa ia akan semarah itu.

Apakah dia tahu bahwa sebenarnya aku sengaja melakukan hal itu? Ketika Jae-Joon meneleponku, aku sengaja memutuskan sambungan telepon tiba-tiba. Aku sengaja merampas ponsel milik Kyuhyun untuk menelepon Jae-Joon. Terdengar bodoh? Memang. Aku melakukan hal itu agar Kyuhyun bisa percaya bahwa aku benar-benar sudah mencintai pria lain. Agar Kyuhyun berpikir bahwa aku tidak mencintainya. Mungkin lebih tepatnya tidak mencintainya lagi. Itu yang dia inginkan, bukan? Tapi tingkahku malah membuatnya marah. Cho Kyuhyun benar-benar marah.

Berhenti bertingkah sesukamu!

Berhenti bertingkah seolah merasa aku baik-baik saja kau perlakukan seperti ini!

Aku bosan, Lee Hyeon-Mi! Aku bosan menjadi flat shoes-*mu yang setiap saat bisa kau injak sesukamu! Sungguh... Aku benar-benar muak!*

Kau pikir, kau siapa? Pergi, Lee Hyeon-Mi! Aku benar-benar tidak mau kau injak lagi! Pergi!

Kalimat-kalimat itu benar-benar menyakitiku. Tapi... aku berharap ia benar-benar membenciku. Walau dalam satu bulan ini, aku merasa tubuhku seperti bertransformasi menjadi seonggok benda mati yang tidak memiliki tujuan hidup. Hidupku adalah Cho Kyuhyun, jika Cho Kyuhyun tidak ada.... Aku sendiri tidak tahu apa yang harus aku lakukan ketika Kyuhyun tidak ada di sampingku.

Rasa rinduku pada sosoknya benar-benar membuatku nyaris gila. Sulit melawan diriku sendiri ketika aku berpapasan dengannya, hasratku yang selalu ingin berlari ke arahnya dan memeluknya dengan erat. Dan berkata, *jangan tinggalkan aku!*

Dua minggu terakhir Panjangnim *jarang masuk. Bahkan dalam 2 minggu ini, mungkin hanya 5 hari* Panjangnim *datang ke kantor. Dia sakit apa?*

Kalimat yang keluar dari mulut Moon Chaeri membuat seonggok benda mati ini terasa bangkit berusaha untuk hidup. Cho Kyuhyun sakit? Benarkah? Tubuhku bergetar, aku merasakan seluruh saraf-sarafku terangsang untuk bekerja. Otak tumpulku selama satu bulan ini kembali bekerja menghasilkan ide gila.

"Apa... apakah aku boleh *fitting* baju pengantin ditemani Cho Kyuhyun?" tanyaku. Tanganku meremas-remas ujung rok yang aku kenakan. Jae-Joon duduk di jok pengemudi—di sampingku. Baru saja Jae-Joon menghentikan mobilnya karena kini kami sudah sampai di depan rumahku.

"Boleh. Kenapa tidak?" Jae-Joon tersenyum seraya mengacak-acak rambutku.

"Maksudku... hanya berdua... aku dan Cho Kyuhyun," tuturku dengan suara pelan dan susah payah keluar.

"Kau—" Jae-Joon menatapku seolah tidak percaya. Aku tahu dan aku mengerti bagaimana perasaan Jae-Joon saat ini.

"Setelah itu tidak akan ada lagi. Hanya itu permintaanku. Aku mohon."

"Lee Hyeon-Mi... Kau sadar dengan permintaanmu? Kau sadar bahwa aku adalah calon suamimu?" Kang Jae-Joon menatap wajahku, masih dengan ekspresi semula.

"Aku mohon. Jika memang kau menjadikan ini sebagai permintaan terakhirku padamu... aku rela. Aku mohon," pintaku lagi. Tanganku bergerak memegangi lengan Jae-Joon seolah memohon dengan sangat.

November 30, 2014

Permohonanku pada Jae-Joon terkabul. Setelah aku mendapatkan kembali malaikat penjagaku—Cho Kyuhyun—kembali di sisiku, aku bisa kembali bersamanya.

Kyuhyun berkali-kali menolak ketika aku memintanya untuk menemaniku melakukan *fitting* baju pengantin. Apalagi ketika mendengar bahwa ia juga harus mencoba mengenakan baju yang nanti akan dikenakan oleh Jae-Joon ketika resepsi nanti. Namun sikap kerasnya luluh lantak ketika aku memasang wajah murung. Ia bersedia, dan dengan senang hati menemaniku ke butik tempat aku dan Jae-Joon memesan baju pengantin.

Aku mencoba gaun pengantin putihku yang nanti akan aku kenakan di acara pernikahan. Aku menatap wajahku di cermin. Menatap gaunku, kuusapkan kedua telapak tanganku menelusuri relief gaun yang aku kenakan. Tiba-tiba,

"Kau terlihat sangat cantik. Sungguh!"

Aku mendengar pujian itu. Ternyata tirai sudah terbuka dan kini Kyuhyun bisa melihat penampilanku, aku juga bisa melihat penampilannya mengenakan jas hitam lengkap dengan dasi.

"*Jeongmal*? *Gomawo*."

Sebenarnya aku ingin membalas, *Kau akan melihatku lebih cantik jika... jika aku menjadi pengantinmu*. Lupakan! Lupakan ide gilaku! Saat ini aku tengah terkesiap melihat penampilan Kyuhyun. Karena saat ini Kyuhyun benar-benar tampan. Wajah pucatnya sama sekali tidak mengurangi siluet wajah indahnya.

Aku mengangkat gaun dengan kedua tanganku untuk melangkah menghampirinya. Tanganku bergerak, merapikan letak dasi yang Kyuhyun kenakan, menepuk-nepuk pelan pundaknya.

Kyuhyun tersenyum. Tangan kanannya bergerak memegangi sisi wajahku. "Jadilah wanita baik setelah menjadi seorang istri, nanti."

Aku mengangguk. Sesekali mengembuskan napas yang membuat dadaku sesak. Saat ini, sebenarnya aku ingin sekali menjerit dan meraung kesakitan ketika mendengar kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya. "Kapan kau akan mencari seorang kekasih? Cari gadis yang bisa merawatmu. Gadis yang selalu mengingatkanmu untuk tidak terlalu lelah bekerja."

Dengan bodohnya air mataku sudah meleleh terlebih dahulu sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

"Aku pernah mendengar, ketika seorang wanita menjadi calon pengantin, perasaannya akan lebih sensitif," ucap Cho Kyuhyun seraya tersenyum. "Sini." Kyuhyun menepuk-nepuk dadanya, mengisyaratkan agar aku segera membenam tangis dalam dadanya.

"Kyuhyun~*ah*." Aku mendekapnya erat. Aku berharap Kyuhyun tetap di sisiku. Sungguh, harapanku setiap harinya hanya itu, Cho Kyuhyun tetap di sisiku.

"Berbahagialah, gadis bodoh! Jangan terus-menerus menjadi gadis cengeng seperti ini."

Andai Cho Kyuhyun tahu apa yang aku rasakan saat ini. Aku berharap waktu hanya berhenti sampai di sini. Berhenti di saat aku dan Kyuhyun layaknya sepasang calon pengantin yang tengah mencoba baju pengantin, layaknya sepasang calon pengantin yang tengah menunggu waktu pesta pernikahan, layaknya sepasang calon pengantin yang menikmati waktu bersama. Hanya itu, hanya itu harapanku saat ini.

Andai kau tahu... Setiap melihatmu, aku selalu menangis. Menangis karena aku benar-benar takut kehilanganmu. Dan ketika nanti aku benar-benar kehilanganmu... Apa yang harus aku lakukan? Apakah aku masih bisa menangis? Adakah hal lain yang bisa aku lakukan ketika kau benar-benar tidak ada lagi untukku? Aku mencintaimu. Apa kau tahu itu?

"Sudah." Kyuhyun mengangkat wajahku dengan lembut. "Jangan menangis lagi, berjanjilah padaku, jangan menangis lagi."

Aku mengangguk.

"Nona, kita bisa mencoba gaun kedua?" tanya seorang petugas butik. Aku melihat Kyuhyun melangkah mundur, lalu melucuti kancing jas yang ia kenakan. Tirai kembali tertutup. Aku tidak bisa lagi melihat Kyuhyun lagi.

"Aku akan menunggumu di luar, ya?"

Aku mendengar teriakan itu, dan aku menjawab nyaring dengan balasan "Ya!"

Setelah itu... Aku mendengar langkah Kyuhyun terayun keluar, seketika aku merasakan lututku lemas. Aku menjatuhkan tubuhku, berjongkok dengan pundak berguncang. Aku benar-benar merasakan sakit yang luar biasa saat ini. Ada apa dengan diriku sebenarnya? Apakah Kyuhyun juga merasakan hal yang sama?

Tanpa memedulikan petugas butik yang kini membawa gaun kedua, aku membuka tirai. Aku berlari, berlari secepat yang aku bisa seraya mengangkat gaunku. Langkahku terayun keluar, keluar dari pintu butik. Langit siang gelap karena gumpalan awan yang bergelayut, aku merasakan terpaan angin lembap menyapa tubuhku.

Aku melihat punggung Kyuhyun yang semakin menjauh. Dengan gaun terseret-seret menyapu jalanan aku terus melangkah mengikuti arah langkah laki-laki itu. Tidak memedulikan petugas butik beserta temanku Soo-Ra yang berkali-kali meneriakan namaku. Tidak memedulikan para pejalan kaki yang menatapku heran, seperti seorang pengantin wanita yang kabur dari pelaminan.

Air mataku berderai, seiring dengan langkahku yang semakin lemas. Aku sempat berjudi dengan diriku sendiri, jika Kyuhyun memutar tubuhnya dan melihatku saat ini yang berada di belakangnya, aku akan menghambur menghampirinya. Lalu mendekapnya erat-erat. Mengatakan semua yang aku tahu, tentang penyakitnya, tentang rasa cintanya padaku, dan... aku akan mengungkapkan semua perasaanku, perasaan terpendam yang aku rasakan selama ini padanya. Aku berjanji.

Sampai akhirnya...

Dugh! Aku melihat Kyuhyun menjatuhkan lututnya dengan lemas. Wajahnya menunduk, pundaknya terguncang. Sesekali erangan tertahan mengenaskan dari mulutnya terdengar. Aku menghentikan langkahku, menatap pundak Kyuhyun dari arah belakang dengan deraian yang sudah tidak bisa aku kuasai. Aku mendengar Kyuhyun kembali mengerang. Lalu lirihan itu terdengar, "Aku mencintaimu, layaknya sehelai daun yang rela jatuh agar kau tetap hidup. Aku mencintaimu, layaknya sebuah *flat shoes* yang rela kau injak agar kakimu nyaman. Aku mencintaimu... Aku benar-benar mencintaimu, sampai aku merasa bisa berubah menjadi apa pun yang mampu melindungimu."

"...Apa yang harus aku lakukan saat ini? Aku benar-benar mencintaimu. Sekali lagi aku benar-benar mencintaimu."

Lalu Kyuhyun menghantam-hantamkan kepalan tangannya pada pavingan. Tubuhku limbung, aku jatuh bersimpuh. Aku merasakan sakit itu, sakit yang Kyuhyun rasakan saat ini. Aku tahu, apa yang Kyuhyun rasakan saat ini. Sakit... Itu sakit, aku tahu itu. Tapi untuk saat ini, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku kalah dalam perjudian dengan diriku sendiri. Kyuhyun tidak menoleh, Kyuhyun tidak melihatku, Kyuhyun tidak mengetahui keberadaanku yang ada di belakangnya saat ini.

Tanganku terulur, bergerak menelusuri siluet wajah pria itu tanpa menyentuhnya. "Aku... mencintaimu. Sangat mencintaimu," balasku. Walau aku tahu ia tidak akan mendengarnya karena kini aku hanya bisa mengatakan kalimat itu di belakang punggungnya, tanpa sepengetahuannya.

Apa yang harus aku lakukan saat ini? Menangis? Hal itu sudah sering aku lakukan, bahkan ketika dia masih berada di sampingku, ketika dia masih ada bersamaku, dan saat aku benar-benar takut kehilangannya. Dan saat ini... ketika dia benar-benar hilang, aku merasa tidak ada hal yang bisa menggambarkan kesedihanku daripada hanya sekadar menangis. Apa yang harus aku lakukan saat ini? Aku benar-benar merindukannya, aku benar-benar rindu dekapannya, tutur lembutnya, sikap manisnya, semua hal tentang dirinya. Aku merindukannya, Tuhan. Aku ingin memeluknya.

Sosok sederhana yang selalu mengikuti apa pun keinginanku, melindungiku saat aku ketakutan, menyertaiku saat aku sendirian, memapahku saat aku terjatuh, mengobatiku saat aku sakit, mendekapku saat aku menangis. *Flat shoes*-ku... aku benar-benar merindukanmu.

Aku mencintainya, entah sejak kapan aku mencintainya, aku tidak pernah menyadari bahwa aku telah mencintainya. Dan ketika aku mengetahui perasaan itu, perasaanku pada dirinya seperti benang halus yang menyelisik mengikat erat organ-organ di dalam dadaku, menghasilkan ikatan tali mati menyakitkan. Semakin aku mencintainya, semakin erat ikatan itu, dan aku merasa cintaku semakin menyakiti diriku sendiri. Karena... aku benar-benar tidak mau kehilangannya dalam keadaan aku tahu bahwa aku akan kehilangannya.

Aku selalu berharap laki-laki itu masih ada di sampingku saat ini, hingga aku menikah hingga aku memiliki alas lain untuk melindungiku. Tetapi dia pergi. *Flat shoes*-ku pergi sebelum mengantarku untuk mencari *flat shoes* baru, *flat shoes*-ku hilang sebelum aku menemukan *flat shoes* baru.

Flat shoes-ku membiarkan aku merasakan sakit ketika setiap kali aku melangkahkan kakiku tanpanya, mencari *flat shoes* sebagai penggantinya. Pengganti? Aku ragu, aku ragu ketika mengingat kata pengganti. Apakah aku akan benar-benar mendapatkan penggantinya... atau aku akan mati bersamanya karena aku menyakiti diriku sendiri, dengan langkahku? Tidakkah ia harus meminta maaf kepadaku sebelum pergi? Meminta maaf karena mengingkari janjinya untuk pergi bersamaku ke Pulau Nami, harapanku ketika hari ulang tahun. Meminta maaf padaku karena meninggalkanku begitu saja. Meminta maaf karena dia tidak pernah benar-benar menyatakan cintanya padaku sebelum pergi. Meminta maaf karena kehadirannya di dunia ini membuatku jatuh cinta padanya dan terlalu mencintainya.

Flat shoes-ku, aku sungguh mencintaimu...

Tentang Penulis

Citra Novy, lahir di Sumedang pada 1 November. Penulis bernama asli Novy Citra Pratiwi ini tercatat sebagai lulusan S1 Jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Islam Negeri SGD Bandung (UIN SGD Bandung). Novel *Flat Shoes Oppa* adalah karya pertamanya dan ia berharap akan kembali menorehkan karya baru untuk selanjutnya. Sangat menyukai Drama Korea. Mengakui bahwa hatinya sangat lapang untuk menerima daftar artis Korea tampan untuk menjadi *list* baru sebagai 'Pria Tampan Versi Citra'.

Penulis dapat dihubungi via *email*: novycitrapratiwi@gmail.com dan *facebook*: novycitrapratiwi@gmail.com atau *twitter*: @citranovy.

"Aku selalu berharap bisa menjadi *flat shoes* untuk melindungi langkahmu, menyertai setiap langkahmu, mengetahui ketika kakimu berjinjit senang, bahkan ketika kakimu terjatuh dan sakit."

Kau tahu? Hampir setiap gadis yang kutemui mengatakan nyaman jika kakinya berada dalam sepasang *flat shoes*. Tanpa perlu paksaan untuk bertahan pada hak tinggi. Melemaskan kaki sesukanya, melangkahkan kaki sekencangnya hingga kau bisa berlari. Dan mulai saat ini, injak *flatshoes*-mu, buatlah kakimu nyaman melangkah. Jangan pedulikan dia terinjak, terkotori, berdebu, bahkan rusak. Karena *flat shoes*-mu adalah aku.

Aku mencintaimu. Ketika pertama aku melihatmu, aku benar-benar merasa bahwa aku mencintaimu. Aku selalu berharap bisa menjadi *flat shoes* untuk melindungi langkahmu, menyertai setiap langkahmu, mengetahui ketika kakimu berjinjit senang bahkan ketika kakimu terjatuh dan sakit. Semakin aku mencintaimu, aku semakin takut. Aku takut, ketika aku pergi, kau melangkah dengan kaki telanjang. Sesuatu yang tidak aku inginkan adalah... ketika langkahmu menyakiti dirimu sendiri karena aku yang sudah hilang...

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher